

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *PROBLEM
BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DI SMAN 1 KENDAL**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Aziza Nurhayati
NIM: 2003018018

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://fkit.walisongo.ac.id>

PAI

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Aziza Nurhayati
NIM : 2003018018
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di SMAN 1 Kendal

telah diujikan pada: 29 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr.H. Fakrur Rozi, M.Ag
Ketua/Penguji

6/1-2023

Dr.H. Nasirudin, M.Ag
Penguji

Dr. Agus Sutivono, M.Ag, M.Pd
Penguji

9-01-2023

Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
Penguji

9-01-2023

Dr. H. Ikchrom, M.Ag
Penguji

9-01-2023



PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Aziza Nurhayati
NIM : 2003018018
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 29 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag</u> Ketua/Penguji	6-1-2023	
<u>Dr. H. Nasrudin, M.Ag</u> Penguji		
<u>Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd</u> Penguji	9-01-2023	
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag</u> Penguji	9-01-2023	
<u>Dr. H. Ikhsrom, M.Ag</u> Penguji	9-01-2023	

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Aziza Nurhayati
NIM : 2003018018
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran PAI Era Society 5.0 Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal

Kami memandang bahwa naskah proposal tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. R. Harjo, M.Ed.St
NIP 196511231991031003

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

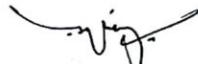
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Aziza Nurhayati
NIM : 2003018018
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran PAI Era Society 5.0 Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal

Kami memandang bahwa naskah proposal tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing, II



Dr. Agus Sutiyono, M. Ag, M. Pd
NIP 19730710200501004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Aziza Nurhayati**

NIM : 2003018018

Judul Penelitian : Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

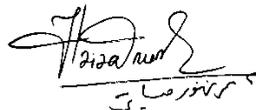
menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROBLEM BASED
LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMAN 1 KENDAL**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Aziza Nurhayati
NIM: 2003018018

ABSTRAK

Judul : Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal

Penulis : Aziza Nurhayati

NIM :2003018018

Masyarakat di abad 21 harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi. Salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan berpikir kritis. Peningkatan keterampilan ini dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Studi ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, 2) mengevaluasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*, dan 3) menganalisis implikasi pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk menemukan berbagai data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa; 1) pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* berfokus pengorientasian siswa pada masalah. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi, menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan solusi terhadap problematika yang berkaitan dengan materi pembelajaran. 2) Keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA 1 – XI MIPA 4 berada pada kategori baik. Sebesar 72% siswa berada pada kategori sedang, 14% siswa berada pada kategori tinggi, dan 14% siswa berada pada kategori rendah. 3) Pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* menjadi salah satu faktor yang berimplikasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keyword: Abad 21, Pembelajaran PAI, *Problem based learning*, Berpikir Kritis

ABSTRACT

Title : **Problem-Based Learning in Islamic Religious Education in Improving Students' Critical Thinking Skills at SMAN 1 Kendal**
Author : Aziza Nurhayati
NIM :2003018018

Society in the 21st century must have the ability and skills to coexist with technological advances. One of the skills that need to be improved is critical thinking skills. This skill improvement can be done in classroom learning. This study aims to: 1) find out problem-based learning-based PAI learning in improving critical thinking skills, 2) evaluate students' critical thinking skills in problem-based learning-based PAI learning, and 3) analyze the implications of problem-based learning-based PAI learning on students' critical thinking skills. To find the various data needed, researchers use qualitative research with data collection methods in the form of questionnaires, observations, interviews, and documentation studies.

This study shows that; 1) problem-based learning focuses on orienting students to problems. Through this learning, students are guided to identify, analyze, conclude, and provide solutions to problems related to learning materials. 2) The critical thinking skills of class XI MIPA 1 – XI MIPA 4 students are in a good category. 72% of students are in the medium category, 14% of students are in the high category, and 14% of students are in a low category. 3) Problem-based learning is one of the factors that have implications for improving students' critical thinking skills.

Keywords: 21st Century, Learning of Islamic Education, Problem-Based Learning, Critical Thinking

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridhonya, sehingga penulis dimudahkan dalam penyelesaian tesis yang berjudul: **Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siwa di SMAN 1 Kendal**. Tesis ini disusun guna memenuhi penyelesaian tugas akhir dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tak lupa pula, penulis menyampaikan segenap terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam proses penyelesaian penulisan ini. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Ahmad Ismail, M.Hum.
2. Bapak ketua dan sekretaris progam studi magister pendidikan agama Islam, Dr. Ikrom, M.Ag dan Dr. Agus Sutyono, M.Ag, M.Pd.
3. Bapak Dr. Raharjo, M.Ed.St beserta Dr. Agus Sutyono, M.Ag, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan berperan besar dalam penyelesaian tesis ini.

4. Seluruh Keluarga besar SMAN 1 Kendal, Khususnya Guru PAI, Bapak Yoga Dwi Pasetyo, S.Pd.I yang telah membantu pengumpulan data-data penelitian.
5. Keluarga besarku, khususnya Ayah (Sudiro Husodo), Mamak (Sutini), Mbik (Siti Sholyhah), Abang (Jeni Saputra), Keponakan (Naira) yang telah menjadi *support system* dalam kehidupanku.
6. Guru sekaligus orang tua Abah Fadholan dan Bu Nyai yang telah membimbingku saat pertama kali menginjakkan kaki di tanah rantau.
7. Guru sekaligus orang tua Abah Parsin, Umi Purwanti, dan seluruh santri Pondok Pesantren Arrohmah yang telah membimbing, dan membersamainku selama kehidupanku di tanah rantau.
8. Ibu les, dan adik-adik les tercinta yang selalu memaklumi ketidakdisiplinan dan kekuranganku dalam mengajar.
9. Seluruh teman-temanku tercinta, khususnya Khoirul Nikmah yang telah berperan besar dalam penyelesaian tesis ini.

Semarang, 18 Desember 2022

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pergeseran Paradigma Pembelajaran Abad 21
Tabel 2.2	Peran Guru dan Peserta Didik Dalam PBL
Tabel 2.3	Sintak Pembelajaran PAI Berbasis PBL
Tabel 2.4	Indikator Berpikir Kritis Menurut Para Ahli
Tabel 3.1	<i>Schedule</i> Penelitian
Tabel 3.2	Fokus Penelitian
Tabel 3.3	Rumus Tiga Kategori

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian
- Gambar 2.1 Kecakapan Abad 21
- Gambar 2.2 Karakteristik Pembelajaran Abad 21
- Gambar 2.3 Langkah Pembelajaran Berbasis PBL
- Gambar 4.1 Pemanfaatan Handphone dalam Pembelajaran
- Gambar 4.2 Penayangan Video Pembelajaran melalui Layar Proyektor
- Gambar 4.3 Aktifitas Guru Menjawab Pertanyaan Siswa
- Gambar 4.4 Aktifitas Siswa Mendiskusikan Masalah
- Gambar 4.5 Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Masing-Masing Kelas
- Gambar 4.6 Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Seluruh Kelas
- Gambar 4.7 Kemampuan Mengajukan pertanyaan di Masing-Masing Kelas
- Gambar 4.8 Kemampuan Mengajukan pertanyaan di Seluruh Kelas
- Gambar 4.9 Kemampuan Menjawab Pertanyaan di Masing-Masing Kelas
- Gambar 4.10 Kemampuan Menjawab Pertanyaan di Seluruh Kelas
- Gambar 4.11 Kemampuan Menganalisis Argumen di Masing-Masing Kelas
- Gambar 4.12 Kemampuan Menganalisis Argumen di Seluruh Kelas
- Gambar 4.13 Kemampuan Memecahkan Masalah di Masing-Masing Kelas
- Gambar 4.14 Kemampuan Memecahkan Masalah di Seluruh Kelas
- Gambar 4.15 Kemampuan Menyusun Strategi dan Taktik di Masing-Masing Kelas
- Gambar 4.16 Kemampuan Menyusun Strategi dan Taktik di Seluruh Kelas
- Gambar 4.17 Kemampuan Menarik Kesimpulan di Masing-Masing Kelas
- Gambar 4.18 Kemampuan Menarik Kesimpulan di Seluruh Kelas
- Gambar 4.19 Aktivitas Siswa Menyimpulkan Hasil Diskusi
- Gambar 4.20 Guru Membimbing Siswa Menyimpulkan Hasil Diskusi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING I	v
NOTA PEMBIMBING II	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Abad 21	14
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ...	20
C. <i>Problem based learning</i>	27
D. Berpikir Kritis.....	39
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
C. Fokus Penelitian.....	60
D. Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Keabsahan Data.....	72
G. Teknik Analisis Data	74
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	76
B. Pembahasan	115

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	136
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	136
C. Keterbatasan Penelitian.....	137
D. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I	: PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING
LAMPIRAN II	: PEDOMAN OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
LAMPIRAN III	: KISI-KISI ANGKET
LAMPIRAN IV	: INSTRUMEN ANGKET
LAMPIRAN V	: HASIL WAWANCARA GURU
LAMPIRAN VI	: HASIL WAWANCARA SISWA
LAMPIRAN VII	: HASIL PENYEBARAN ANGKET
LAMPIRAN VIII	: UJI RELIABILITAS ANGKET
LAMPIRAN IX	: DOKUMENTASI RPP
LAMPIRAN X	: SOAL TES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran PAI di abad 21 telah mengalami perubahan. Kurikulum yang ditetapkan mengharuskan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-center*).¹ Pembelajaran PAI tidak lagi berfokus pada pentransferan ilmu dari guru ke siswa, tetapi pada pengembangan nilai-nilai ajaran islam dalam diri siswa yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PAI juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup abad 21, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.² Oleh karena itu, pembelajaran PAI di abad ini harus dirancang agar mampu menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, berakhlak, serta memiliki berbagai kecakapan hidup seperti keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang penting dan diperlukan dalam kehidupan di abad ini. Perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika siswa tidak dibekali

¹ Yahya Abdel Khalq Yousif, "Assessing Islamic Education Teacher's Performance in Developing of The 21st Century Skills for Secondary School Student," *International Interdisciplinary Journal of Education* 7, no. 4 (2018): 135–48.

² Susilo Surahman, Mudofir Mudofir, and Baidi Baidi, "Response Of Islamic Educational Institutions Towards The Era of Society 5.0," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 370–80.

kemampuan berpikir kritis, maka siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyak rintangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi.³

Faktanya, sebagian besar siswa di Indonesia memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori rendah.⁴ Rendahnya keterampilan tersebut, terlihat dari hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang kurang baik. Berdasarkan hasil PISA di tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara.⁵ Data-data tersebut menunjukkan bahwa kualitas siswa di Indonesia masih tergolong dalam kategori *low performance* yang berarti bahwa siswa belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan kontekstual yang pemecahannya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*).

³ Jhon Butterworth and Geoff Thwaites, *Thinking Skills_Critical Thinking and Problem Solving*, 2 nd (United Kingdom: Cambridge University Pres, 2013).

⁴ Tika Yuliasari and Ikhrom, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar Pada Masa Covid-19 Di Yayasan Maharesi Siddiq,” *Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 60–93; Sukarni et al., “Students Emotional Experiences In Online Learning During The Covid-19 Pandemic and Post Pandemic Period,” in *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan*, vol. 2, 2022, 680–91.

⁵ La Hewi and Muh Shaleh, “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 30–41, doi:10.29408/jga.v4i01.2018.

Selain itu, Endang, dkk juga mengungkapkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa SMA sangat buruk (21% berada pada kategori sedang, 64% berada pada kategori rendah, dan 15% berada pada kategori tinggi).⁶ Sehingga dapat dikatakan keterampilan berpikir kritis siswa belum dikembangkan dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, ketidakefektifan pengembangan keterampilan berpikir kritis Islam disebabkan karena 3 faktor.⁷ Pertama, penggunaan *content based kurikulum*. Kurikulum jenis ini memfokuskan pada pemberian materi yang cukup banyak. Implikasinya, siswa cenderung mempelajari banyak hal, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman mendalam, sikap, dan keterampilan terkait apa yang mereka pelajari. Kedua, pembelajaran terpusat pada guru (*teacher center*). Dalam pelaksanaannya, guru memiliki kendali penuh dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menerima materi. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak terfokus pada penciptaan lingkungan serta iklim belajar yang menuntut siswa untuk aktif dan kreatif. Ketiga, evaluasi yang digunakan hanya terfokus pada ranah kognitif tingkat rendah. Instrumen yang digunakan sebagai penilaian hanya berupa soal-soal pilihan ganda, maupun isian singkat. Hal inilah yang menyebabkan

⁶ Endang Susilawati et al., “Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA,” *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 6, no. 1 (2020): 11–16, doi:10.29303/jpft.v6i1.1453.

⁷ Luluk Ernawati, “Pengembangan Higher Order Thinking (HOT) Melalui Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Preceding International Conference on Islamic Civilization and Society*, 2017, 190–200.

siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis, dan tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat yang berbeda dari orang lain.

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah. Evi menyatakan bahwa pembelajaran *problem based learning* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi terhadap suatu masalah.⁸ Pembelajaran dengan model ini memfokuskan pada penganalisisan sebuah permasalahan, dan pengintegrasian antara berbagai teori dengan pengalaman. Siswa akan terlibat langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir yang dikaitkan dengan pengalaman dan konsep-konsep. Selain itu, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya, sehingga ia menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, telah banyak penelitian yang mengkaji terkait penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan keterampilan berpikir kritis. Pertama, *Problem based learning* telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran di kelas.⁹ Kedua, keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan yang perlu

⁸ Evi Nurul Qomariyah, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2018): 132–41.

⁹ Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis," *Jurnal Socius* 9, no. 1 (2020): 25, doi:10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767.

dikembangkan dalam pembelajaran di abad ini.¹⁰ Ketiga, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model PBL dan konvensional.¹¹

Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah SMAN 1 Kendal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 1 Kendal dirancang agar mampu mewujudkan lulusan yang memiliki keimanan, ketakwaan, berwawasan luas, serta memiliki keterampilan untuk hidup di masyarakat (berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi). Untuk mencapai tujuan tersebut, Guru PAI menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* pada materi hidup jujur. Model pembelajaran tersebut berfokus pada kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta menemukan solusi dari berbagai persoalan kejujuran yang ada di masyarakat.¹²

¹⁰ Slamet Widodo and Rizky Kusuma Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 185–97; Tatiana de Cassia Nakano and Solange Muglia Wechsler, "Creativity and Innovation: Skills for the 21st Century," *Estudos de Psicologia (Campinas)* 35, no. 3 (2018): 237–46, doi:10.1590/1982-02752018000300002.

¹¹ Fadriati, Litasari Muchlis, and Iman Asroa, "Model Pembelajaran PAI Dengan Project Based Learning Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA," *Jurnal Islamika Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 177–88, doi:<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>.

¹² Hasil wawancara guru PAI di SMAN 1 Kendal, pada hari Jum'at 1 Juli 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Kendal?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Kendal?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis Siswa di SMAN 1 Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Kendal.
 - b. Untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Kendal.
 - c. Untuk menganalisis implikasi pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis Siswa di SMAN 1 Kendal

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Problem based learning* . Selain itu, penelitian ini akan mengungkapkan implikasi pelaksanaan pembelajaran tersebut terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan khazanah keilmuan, wawasan, dan teori terkait topik keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berbasis *problem based learning* , dan pembelajaran PAI.

b. Manfaat Praktis.

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, di antaranya; 1) bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman, 2) bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan baru terkait pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* , khususnya pada mata pelajaran PAI, 3) bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan

dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, 4) bagi program studi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, sehingga dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang memfokuskan kajian pada keterampilan berpikir kritis.

“Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri Terbimbing”. Penelitian yang menggunakan metode kuasi eksperimen ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.¹³

“The Implementation of Critical Thinking in 21 st Century Learning for Islamic Education.” Penelitian yang menggunakan studi kasus lapangan di SMPN 5 Gunung Talang, Kabupaten Solok, menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terlihat dari keaktifan, dan motivasi siswa

¹³ Muhammad Fajrul Bahri and Supahar Supahar, “Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI Di SMA,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 233–51, doi:10.30867/ei.v8i2.402.

untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mencari solusi saat proses pembelajaran.¹⁴

2. Penelitian yang memfokuskan kajian penelitian pada model pembelajaran *Problem based learning* .

“*Problem based learning in Industri 4.0: Improving Learning Quality trough Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LL-LCS)*”. Hasil penelitian tindakan kelas dengan model Elliot ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi, pengembangan karakter siswa, dan penguasaan berbagai kompetensi.¹⁵

“Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning* di SMAN 1 Pamekasan.” Penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMAN 1 Pamekasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model *problem based learning* dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain: penyampaian materi, penetapan aturan dan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran, pembentukan beberapa kelompok,

¹⁴ Zulvia Trinova et al., “The Implementation of Critical Thinking in 21 St Century Learning Fo Islamic Education,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2020): 81–94.

¹⁵ Muhammad Nurtanto, Moh Fawaid, and Herminarto Sofyan, “Problem Based Learning in Industry 4.0: Improving Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LL-LCS),” *Journal of Physics: Conference Series* 1573, no. 1 (2020): 1–10, doi:10.1088/1742-6596/1573/1/012006.

pengorientasian pada masalah, pelaksanaan diskusi, penyampaian hasil diskusi, dan penyimpulan hasil diskusi.¹⁶

3. Penelitian yang memfokuskan kajian pada pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

“Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantu Aplikasi PISS KTB untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa.” Hasil penelitian pengembangan (*research & development*) ini menjelaskan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbantu Aplikasi PISS KTB terbukti meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran fiqih. Hal tersebut dibuktikan oleh data uji efektifitas, dimana nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.¹⁷

“Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis di SMAN 4 Palu. Hasil penelitian kualitatif ini menjelaskan bahwa pengembangan materi PAI yang telah dilaksanakan di SMAN 4 Palu menggunakan pola

¹⁶ Rudiyanto Rudiyanto et al., “Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning Di SMAN 1 Pamekasan,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 891, doi:10.32884/ideas.v8i3.846.

¹⁷ Ahmad Sodikin and Ahmad Ulin, “Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Aplikasi PISS KTB Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *DIRASAH* 4, no. 2 (2021): 104–17.

inkuiri atau pengembangan materi yang berbasis pada masalah.¹⁸

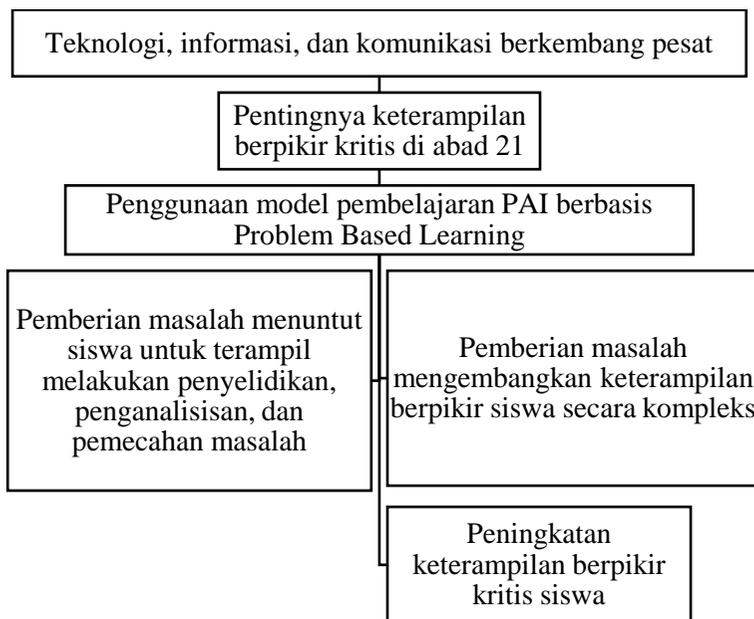
Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu, telah banyak hasil penelitian yang membahas topik terkait keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berbasis *problem based learning* , maupun pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Sedangkan jarang ditemukan penelitian kualitatif lapangan yang mengkaji tentang pembelajaran berbasis *problem based learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA, khususnya pada kajian pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi berbagai hasil penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi di abad ini berlangsung secara cepat. Segala aspek kehidupan, telah mengalami perubahan. Salah satunya adalah sektor pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era ini. Salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Peningkatan

¹⁸ Zulkifli Toonau, Dzakiah, and Firdiansyah Alhabsyi, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Di Sma Negeri 4 Palu," in *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, vol. 1, 2022, 85–90.

keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tergambar dari alur berpikir dibawah ini;



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Kecanggihan teknologi dan penyebaran informasi yang begitu pesat menuntut manusia untuk memiliki berbagai kecakapan abad 21, salah satunya adalah berpikir kritis. Berbagai keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di abad ini mengalami berbagai perubahan. Dalam konteks pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran ini tidak lagi terfokus pada pentransferan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan pembelajaran PAI yang sangat penting

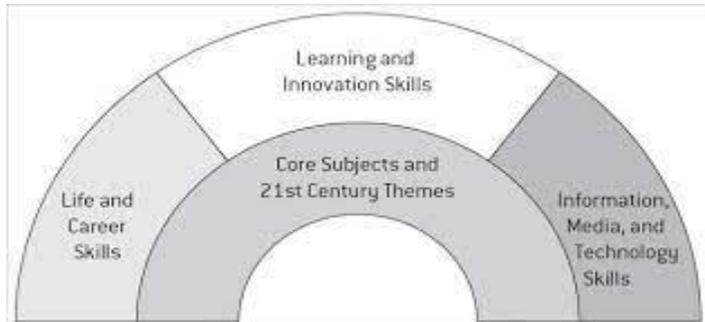
adalah memiliki berbagai kecakapan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis. Untuk menghasilkan lulusan agar sesuai dengan tujuan tersebut, pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis pada masalah . Pembelajaran dengan model ini memfokuskan pada pemberian masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai kegiatan, seperti penyelidikan, penganalisisan masalah, pemecahan masalah, dan penemuan berbagai solusi dari berbagai masalah yang terjadi. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model ini mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran di abad ini harus mampu mengembangkan kecakapan abad 21.¹⁹ Trilling dan Fadel menyebutkan 3 macam kecakapan hidup di masyarakat abad 21, yakni *life career skills*, *learning and motivation skill*, and *information and technology skills*.²⁰ Ketiga keterampilan tersebut diilustrasikan melalui gambar dibawah ini;



Gambar 2.1 Kecakapan Abad 21
Sumber: Trilling, dan Charles Fadel (2009)

¹⁹ Sumarno, “Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0,” in *Penguatan Pendidikan Dan Kebudayaan Untuk Menyongsong Era Society 5.0*, 2019, 272–87.

²⁰ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*, 1 st (San Fransisco: Jossey Bass, 2009), 73-86.

Tiga kecakapan abad 21 yang terdapat pada gambar 2.1 merupakan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh siswa.

1. Kecakapan Hidup dan Berkarir (*Life Career Skills*)

Pada kompetensi kecakapan hidup dan berkarir (*life career skills*) siswa harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan; siswa harus mampu memanfaatkan waktunya untuk mencapai tujuan; peserta didik harus mampu berinteraksi secara efektif dengan kelompok yang beragam; siswa harus mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk; siswa harus mampu memimpin teman-temannya dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

2. Kecakapan Belajar dan Berinovasi (*Learning and Innovation Skills*)

Pada kompetensi ini, siswa harus memiliki ketrampilan berfikir 4C, yakni: berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Sejalan dengan itu, Dalam penelitian Syamsul menyebutkan KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan) mencetuskan beberapa kecakapan abad 21 yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah, antara lain:²¹

- a. Kecakapan berpikir kritis dan memecahkan masalah.
Kecakapan ini merupakan kecapan yang dapat menjadikan siswa mampu berpikir secara mandiri, disiplin,

²¹ Sulastrri Harun, "Pembelajaran Di Era 5.0," in *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Society 5.0*, 2020, 265–76., 24-27.

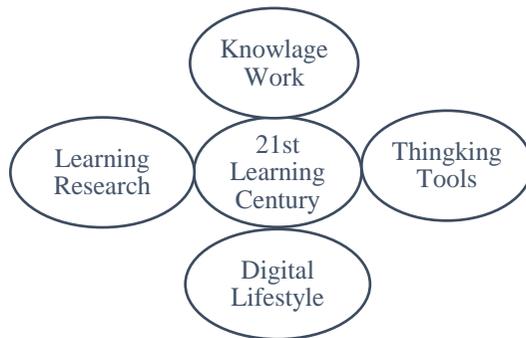
mengevaluasi diri sendiri serta mampu memperbaiki berbagai kesalahan.

- b. Kecakapan dalam berkomunikasi. Kecakapan ini merupakan kemampuan siswa dalam mentransmisi informasi, gagasan/ide, emosi menggunakan berbagai simbol, baik secara lisan maupun tulisan.
 - c. Kreatifitas dan inovasi. Kecakapan yang menjadikan siswa mampu menemukan gagasan baru dan menciptakan ide kreatif secara konseptual, maupun faktual.
 - d. Kolaborasi. Kemampuan bekerjasama, bertanggung jawab, hormat, berempati, serta menuntut siswa untuk mampu bersosialisasi dilingkungan sekolah, maupun masyarakat.
3. Kecakapan Teknologi dan Media Informasi (*Information Media and Technology Skills*)

Pada kecakapan ini, siswa harus mampu menguasai, mengevaluasi, mengolah, dan menggunakan informasi; siswa harus mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi; siswa harus mampu menganalisis dan menciptakan media informasi.

Untuk mengembangkan berbagai kecakapan tersebut, pembelajaran di abad ini harus berprinsip pada 4 karakteristik. Pertama, *knowlage work*. Pembelajaran dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan harus mengajarkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Kedua, *Thinking tools*. Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat penting, dan harus dimiliki. Keterampilan ini meliputi; berpikir kreatif, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Ketiga *digital lifestyle*. Telah terjadi era digitalisasi pada era ini. Seluruh aspek kehidupan telah tidak dapat terpisahkan dari adanya teknologi. Pembelajaran pada abad ini berbasis pada penggunaan teknologi. Keempat *learning research*. Model pembelajaran di era ini terpusat pada siswa. Mereka di tuntut untuk aktif dalam mencari informasi, serta menyelesaikan berbagai persoalan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu proses belajar siswa.²² Karakteristik pembelajaran abad 21, digambarkan melalui diagram dibawah ini;



Gambar 2.2 Empat Karakteristik Pembelajaran Abad 21
Sumber: Bernie Trilling and Charles Fadel (2009)

²² Trilling and Fadel, 21-31.

Pembelajaran di abad 21 mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pembelajaran difokuskan pada pelatihan dan pengembangan keterampilan siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai sebuah proses pemindahan pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan pengetahuan dan kecakapan oleh siswa itu sendiri.²³ Pembelajaran menuntut siswa untuk memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang meliputi kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran abad 21 mengacu pada 4 konsep pilar yang dicetuskan oleh UNESCO.²⁴ Pertama, *learning to know*. Pembelajaran mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan dalam memahami makna dibalik materi yang diajarkan oleh guru. Kedua, *learning to do*. Pembelajaran mengharuskan siswa berbuat dan melakukan sesuatu. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari teori yang dimiliki oleh siswa. Ketiga *learning to be*. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan, siswa diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, dan mewujudkan impian mereka. Untuk menemukan jati diri siswa, guru harus membekali mereka dengan berbagai keterampilan-keterampilan. Keempat *learning to live together*. Lulusan diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan untuk hidup

²³ Rifa Mardhiyah et al., “Pentingnya Keterampilan Belajar Abad 21 Sebagai Tuntunan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia,” *Lectura* 12, no. 29 (2021): 29–40.

²⁴ Sumarno, “Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0.”

di masyarakat.²⁵ Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Beberapa karakteristik, model pembelajaran di era ini, antara lain:²⁶ 1) pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa agar mampu mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu, 2) pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa agar mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), 3) pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong siswa agar mampu berpikir analitis (menggambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin), 4) pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pergeseran paradigma belajar tersebut di atas dapat dicermati pada bagan berikut ini;

Tabel 2.1 Pergeseran Paradigma Pembelajaran Abad 21
 21 Sumber Kemendikbud.co.id

Ciri Abad 21	Model Pembelajaran
Informasi tersedia dimana saja dan kapan saja.	Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberitahu.
Komputasi lebih cepat memakai mesin	Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab).

²⁵ Mastuhu, Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21 (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004) 132-134.

²⁶ Muhammad Hosnan, Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 188.

Otomasi menjangkau semua pekerjaan rutin	Pembelajaran diarahkan untuk berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin).
Komunikasi dari mana saja ke mana saja	Pembelajaran menekankan pentingnya Kerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa definisi. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang guru kepada murid agar murid tersebut dapat berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷ Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.²⁸ Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai suatu usaha sadar untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik untuk memahami ajaran-ajaran agama, lalu menghayati ajaran tersebut, sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga peserta didik mampu

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

²⁸ Syamsul Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

²⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2012), 202.

memahami dan menghayati ajaran agama, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam dalam lingkup sekolah diartikan sebagai program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran islam melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam, maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007, pendidikan agama dan keagamaan memiliki pengertian;

Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.³⁰

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai salah satu bentuk mata pelajaran dalam kurikulum nasional yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah tidak memfokuskan siswa untuk menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang Islam, tetapi menjadikan siswa yang mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan

³⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonemdansia Nomor 55 Tahun 2007, "Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan" (2007).

bermasyarakat.³¹ Sehingga, Pendidikan Agama Islam dalam konteks penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang tujuannya menjadikan siswa mampu mengamalkan ajaran islam dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan diajarkannya pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan potensi spiritual siswa, dan membentuk mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia.³² Konteks akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan moral. Peningkatan potensi spiritual meliputi; pengenalan, pemahaman, penanaman, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa di masyarakat. Peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk mengoptimisasikan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga mencerminkan harkat, dan martabatnya sebagai makhluk yang bertuhan. Menurut Hamdan, pendidikan agama Islam bertujuan untuk:³³

1. Menumbuhkan akidah siswa melalui pemberian; pemupukan; pengembangan; pengalaman; dan pembiasaan siswa tentang ajaran Islam, sehingga menjadi muslim yang memiliki ketakwaan kepada Allah.

³¹ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

³² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2nd ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 135-136.

³³ Hamdan, *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)* (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009), 42-43.

2. Mewujudkan siswa yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin menjalankan ajaran agama, serta mengembangkan budaya Islami dalam lingkungan masyarakat.
3. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran PAI memiliki nama “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. Penambahan subjek “Budi Pekerti” dalam mata pelajaran tersebut menjadikan pembelajaran ini, menekankan pada akhlak atau perilaku siswa. Sehingga, mata pelajaran ini, memiliki peran yang cukup besar dalam membina akhlak/prilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi: ³⁵ 1) Al-Qur’an dan Hadist, materi pembelajaran yang mengajarkan pada kemampuan membaca, menulis, menterjemahkan, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dan Hadis, 2) Akidah, materi yang mengajarkan pada pemahaman keyakinan, penghayatan, serta pengamalan sifat-sifat Allah, dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Akhlak dan Budi pekerti, materi yang mengajarkan pada pengamalan sikap terpuji. 4) Fiqih, materi yang

³⁴ Firmansyah, Iman, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi.”

³⁵ Hamdan, Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI) (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009), 42.

mengajarkan pada pemahaman dan pengamalan konsep-konsep ibadah dan muamalah secara baik dan benar. 5) Sejarah Peradaban Islam, materi yang mengajarkan pada pengambilan *ibrah* dari peristiwa-peristiwa sejarah, peneladanan tokoh-tokoh islam, serta pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam.

Salah satu kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah kurikulum 2013. Pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik), dengan menggunakan pendekatan saintifik, dan penilaian otentik dalam proses pembelajarannya.³⁶ Pembelajaran saintifik tidak memandang hasil belajar sebagai tujuan, akan tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan menekankan pada keaktifan siswa dalam menemukan, dan mengembangkan berbagai informasi. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Proses pembelajaran melalui lima proses, yakni; mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sedangkan penilaiannya, menggunakan penilaian otentik yang mampu mengukur kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tahapan awal dalam pembelajaran adalah melakukan perencanaan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pemikiran, atau persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar dengan

³⁶ Dwi Noviatul Zahra, "Development of Islamic Education Curriculum Model Curriculum 2013 (K13)," *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 38, doi:10.35723/ajie.v3i1.50.

menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen dalam perencanaan antara lain: 1) menganalisis karakteristik siswa, dan kebutuhan pembelajaran, 2) merumuskan tujuan pembelajaran, dan mengembangkan indikator, 3) menganalisis tugas, dan materi pembelajaran, 4) merancang evaluasi pembelajaran, dan teknik penilaian, 5) membuat perencanaan pembelajaran.³⁷

Pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi implementasi rancangan pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan. Inti, dan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan ini meliputi; menyiapkan siswa secara fisik, maupun psikologis, memberikan motivasi, mengajukan berbagai pertanyaan dengan mengaitkan dengan materi sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, dan kegiatan dalam pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti berkaitan dengan model, metode, media, pembelajaran, serta sumber belajar. Pada era society 5.0 pembelajaran harus menggunakan model, metode, media, serta sumber belajar berbasis pada siswa aktif, perkembangan teknologi, serta kubernamanan pembelajaran. Pada kegiatan inti,

³⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, 2019), 8-41.

pengetahuan diperoleh dengan 5 proses, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini dilakukan oleh guru, dan siswa untuk mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan tindak lanjut (tugas mandiri/kelompok), dan menginformasikan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya.

Tahap akhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Dalam proses pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sehingga dapat dijadikan patokan dalam memperbaiki berbagai faktor yang belum terlaksana secara optimal. Evaluasi pembelajaran harus mencakup ranah, baik *qolbiyah*, *aqliyah*, dan *amaliyah*; atau juga dikenal dengan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Selain itu, prinsip pelaksanaannya harus kontinuitas, komprehensif, terintegrasi, adil, objektif, kooperatif, praktis, koherensi, dan akuntabilitas.³⁸

³⁸ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81, doi:10.24042/atjpi.v10i1.3729.

C. *Problem based learning*

1. Pengertian Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah. Pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik.³⁹

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning* / PBL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan

³⁹ Syamsidah and Hamidah Suryani, *Model Peoblem Based Learning Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12.

pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.⁴⁰

Dalam *problem based learning* siswa dituntut untuk memecahkan, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah masalah. Siswa akan terlibat langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman dan konsep-konsep yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang disajikan. Selain itu siswa dilatih untuk berusaha berpikir kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya serta menjadi pembelajar yang mandiri. *Problem based learning* melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui tahap-tahap tertentu sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁴¹

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan kontekstual, mengajukan

⁴⁰ Heminto Sofyan et al., *Problem based learning Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 49, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

⁴¹ Qomariyah, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS."

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Model pembelajaran ini sangat dianjurkan untuk mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada umumnya pembelajaran *Problem based learning* memiliki pola sebagai berikut;⁴²

Tabel 2.2 Peran Guru dan Peserta Didik dalam PBL
Sumber: Ridwan (2013)

Pola Belajar	Peran Guru dan Siswa
Berhadapan dengan masalah	Menanyakan pengalaman peserta didik, dan menggali permasalahan kontekstual yang terkait dengan materi pembelajaran
Menelaah informasi yang diketahui dan tidak diketahui	Mengelompokkan peserta didik, membantu peserta didik memahami permasalahan, memfasilitasi peserta didik dalam mengakses informasi dan sumber daya yang dibutuhkan, menekan bahwa kemungkinan jawaban lebih dari satu
Mengembangkan solusi yang mungkin Memilih solusi yang paling efektif dan efisien	Mengobservasi peserta didik dan memberikan dukungan yang dibutuhkan, serta memberikan umpan balik

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 49.

Aspek terpenting dalam pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan, dari permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran tersebut ke dalam ranah kelompok. Mengenai sub materi permasalahan yang dipilih adalah masalah yang bersifat umum sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik, yang mengandung konflik, permasalahan yang berhubungan dengan orang banyak sehingga terasa manfaatnya, masalah yang dapat melahirkan kompetensi siswa sesuai dengan kurikulum berlaku.⁴³

Dari beberapa definisi PBL di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pembelajaran yang dihadapkan kepada siswa mengenai suatu masalah dunia nyata (*world view*) untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pada pemecahan masalah yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa di samping siswa akan memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Rusmono menyatakan bahwa dalam model *problem based learning* terdapat ciri-ciri antara lain: permasalahan

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kendana Prenada Media, 2011), 216.

menjadi starting poin dalam belajar, permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, permasalahan membutuhkan perspektif ganda, permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*, belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif, pengembangan keterampilan dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dari review pengalaman siswa dan proses belajar.⁴⁴

Herminarto mengungkapkan beberapa ciri pembelajaran PBL, sebagai berikut:⁴⁵

a. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum

Setiap masalah memiliki pertanyaan umum, yang diikuti oleh masalah yang bersifat ill-structured atau masalah-masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Hal ini agar dapat menyelesaikan

⁴⁴ Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem based learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru* (Semarang: Ghalia Indonesia, 2012), 33.

⁴⁵ Herminarto Sofyan and Anangga Widya Pradipta, *Implementasi PBL Untuk Meningkatkan Motivasi, Kreativitas, Dan Pemahaman Konsep* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 121.

masalah yang lebih besar, peserta didik harus menurunkan dan meneliti masalah-masalah yang lebih kecil. Problem ini dibuat yang bersifat baru bagi peserta didik.

- b. Belajar berpusat pada peserta didik (student center learning), guru sebagai fasilitator

Esensinya yaitu guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang peserta didik meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi belajar mereka sendiri, peserta didik mengembangkan sub-pertanyaan yang akan diteliti, menetapkan metode pengumpulan data, dan mengajukan format untuk penyajian temuan mereka.

- c. Peserta didik bekerja kolaboratif

Pada pembelajaran *problem based learning*, peserta didik umumnya bekerja secara kolaboratif. Peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah membangun keterampilan bekerja dalam tim. Untuk alasan ini, pembelajaran berbasis masalah adalah ideal untuk kelas yang memiliki rentang atau variasi kemampuan akademik. Peserta didik dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan.

- d. Belajar digerakkan oleh konteks masalah

Dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberi kesempatan menentukan

apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar. Tanggung jawab guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, manajer, dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber.

e. Belajar interdisipliner

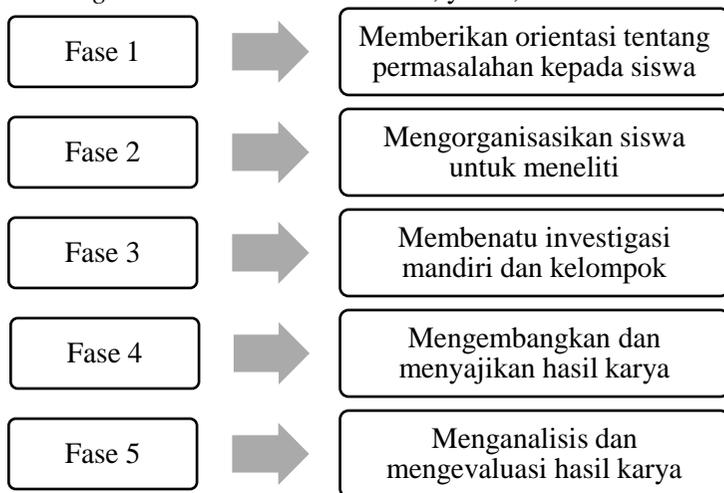
Pendekatan interdisipliner dilakukan pada peserta didik dalam *problem based learning* mengingat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin.

3. Langkah dan sintak pembelajaran berbasis *Problem based learning*

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Sofyan dilakukan dengan cara siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa); siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil; siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di

perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi; siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah; siswa menyajikan solusi yang mereka temukan, siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauh mana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok.⁴⁶

Langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* terdiri dari lima fase utama, yakni;



Gambar 2.3 Langkah pembelajaran PBL
Sumber; Ridwan (2014)

⁴⁶ Sofyan et al., *Problem based learning Dalam Kurikulum 2013*, 58–60.

Gambar 2.3 menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model PBL, diantaranya:

- a. Fase 1. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa

Pada awal pembelajaran guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas maksud pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru perlu menyajikan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan. Guru seharusnya menyuguhi situasi bermasalah itu kepada siswa dengan semenarik mungkin.

- b. Fase 2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.

Model PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan berkolaborasi diantara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Model PBL juga mengharuskan guru untuk membantu siswa dalam merencanakan tugas investigasi dan pelaporan.

- c. Fase 3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok

Investigasi yang dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam tim-tim studi kecil dalam inti PBL. meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigasi yang agak berbeda, kebanyakan

melibatkan proses mengumpulkan data eksperimentasi, pembuatan hipotesis dan penjelasan dan memberikan solusi.

d. Fase 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada fase ini siswa diharapkan mampu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Karya lebih dari sekedar laporan tertulis, karya termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi yang diusulkan. Model-model yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, dan pemrograman komputer serta presentasi multi media. Setelah karya dikembangkan guru saling memamerkan karya hasil siswa di depan umum untuk diobservasi dan dinilai oleh orang lain.

e. Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Fase terakhir dari model PBL adalah melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigasi dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk mengonstruksi pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai fase pelajaran.

Setelah dikemukakan beberapa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, maka berikut ini akan dikemukakan sintaks pembelajaran PBL yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model ini.

Tabel 2.2 Sintak pembelajaran PAI berbasis PBL
Sumber; Syamsidah (2018)

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Murid
Pendahuluan	Menyampaikan tujuan pembelajaran Membantu siswa membentuk kelompok Menghubungkan materi yang dipelajari dengan materi sebelumnya Memunculkan berbagai masalah yang terkait topik	Menyimak penjelasan Membentuk kelompok Terlibat kegiatan apresiasi (bertanya) Menganalisis permasalahan awal (menalar)
Perumusan masalah	Membimbing siswa menyusun rumusan masalah Menjelaskan cara melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah	Menyusun rumusan masalah Menyimak dan mencatat masalah yang ditemukan (mengamati dan bertanya) Menyimak

		penjelasan guru mengenai kegiatan penemuan solusi
Perumusan alternatif strategi	Membimbing siswa mengajukan dugaan sementara	Menuliskan hipotesis sementara
Pengumpulan data	Mengarahkan siswa untuk melakukan eksperimen Berdiskusi Mengarahkan siswa untuk membuat laporan hasil penemuan	Melakukan eksperimen (menalar) Menuliskan penemuan hasil eksperimen
Diskusi	Membimbing siswa untuk melakukan diskusi Memberikan informasi dan penguatan terkait materi yang didiskusikan	Berdiskusi Mengajukan dan menjawab pertanyaan
Kesimpulan	Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan hasil diskusi	Menyampaikan kesimpulan hasil diskusi

D. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen, sehingga menemukan kebenaran yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu.⁴⁷ Kegiatan berpikir kritis diawali dengan melakukan analisis. Analisis merupakan kegiatan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang penting, dan merekonstruksikannya secara menyeluruh, untuk memahami sebuah makna. Setelah teks dianalisis, seseorang akan memberikan evaluasi terkait seberapa tepat isi dari teks tersebut. Terakhir, pemberian argumen terhadap hasil evaluasi tersebut. Argumen dapat berupa pemberian tanggapan, pernyataan setuju, ataupun penolakan terhadap isi teks yang disertai dengan alasan.⁴⁸

Berpikir kritis merupakan kemampuan menalar seseorang dengan menggunakan berbagai bukti untuk memecahkan berbagai alasan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis terlihat dari beberapa tindakan; 1) mencari tahu berbagai bukti yang mendukung sebuah pernyataan dari berbagai sumber, 2) mengevaluasi berbagai

⁴⁷ Trinova et al., "The Implementation of Critical Thinking in 21 St Century Learning Fo Islamic Education."

⁴⁸ Jhon Butterworth and Geoff Thwaites, *Thinking Skills_Critical Thinking and Problem Solving*, 2 nd (United Kingdom: Cambridge University Pres, 2013) , 16.

bukti yang sesuai untuk mendukung argumen, 3) menyimpulkan argumen baru yang sesuai dengan bukti yang tersedia, 4) mengkomunikasikan argumen tersebut kepada orang lain. 5) menyajikan berbagai contoh yang mendukung argumen, 6) menyampaikan bukti-bukti yang mendukung argumen.⁴⁹

Menurut Richard, dan Elder, keterampilan berpikir kritis merupakan konsep berpikir tingkat tinggi yang dimiliki seseorang sesuai dengan model/taksonomi berpikir tertentu. Menurutnya pula, terdapat 2 jenis berpikir kritis, yakni berpikir kritis lemah, dan berpikir kritis kuat. Berpikir kritis lemah merupakan kemampuan mengkritisi orang lain, sedangkan berpikir kritis kuat merupakan kemampuan berpikir yang berkaitan dengan posisi, argumen, asumsi, dan pandangan diri sendiri. Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan pengetahuan mendalam tentang diri sendiri, dengan bantuan keberanian intelektual, dan kerendahan hati. Sehingga, pemikir kritis yang kuat mampu memahami gambaran secara menyeluruh, untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, bukan hanya berpikir untuk mengkritik orang lain.⁵⁰

⁴⁹ Stella Cottrell, *Critical Thinking Skills: Developing Effective Thinking and Argumen*, 1 st (New York: Palgrave, 2011), 2-9.

⁵⁰ Richard. Paul and Linda Elder, *Critical Thinking : Learn the Tools the Best Thinkers Use*, ed. Sande Jhonson (United States of America: Prentice-Hall, Inc., 2006).

Dr Fahrudin Faiz mengatakan bahwa berpikir kritis berbeda dengan kritik atau mendebat, karena kritik hanyalah bagian dari berpikir kritis. Konsep berpikir kritis difokuskan pada bagaimana seseorang mampu mengungkapkan gagasan secara argumentatif, serta mampu melakukan I dari gagasan tersebut, serta menggunakan gagasan tersebut pada situasi yang tepat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memiliki beberapa sikap, antara lain: 1) menggunakan fakta dan bukti secara tepat dan jujur, 2) mampu membedakan antara pemikiran logis, valid, dan tidak valid, 3) mengidentifikasi kecukupan data, 4) menyangkal argumen yang tidak sesuai, dan menyampaikan argumen yang relevan, 6) mempertanyakan suatu argumen, dan mampu menyampaikan argumen, 7) menyadari bahwa dirinya bisa salah.

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan “bagaimana (*how*), dan “mengapa” (*why*). Kedua pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam memecahkan masalah. Bagaimana merupakan kata tanya yang menuntut jawaban yang berkaitan dengan kegiatan atau cara-cara tentang terjadinya sesuatu, sedangkan kata tanya mengapa, berkaitan dengan kegiatan, atau cara membuat suatu kesimpulan. Kedua kata tanya tersebut dapat menunjukkan adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Selain itu,

siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat terlihat dari beberapa sikap, antara lain; menanyakan bagaimana dan mengapa, bukan hanya apa yang terjadi, mencari bukti-bukti yang mendukung suatu data, mendiskusikan permasalahan dengan baik, menyadari bahwa terdapat lebih dari satu jawaban benar, membandingkan berbagai argumen untuk menemukan argumen terbaik, mengevaluasi argumen yang disampaikan orang lain, mengajukan berbagai pertanyaan, dan mengemukakan berbagai pendapat.⁵¹

2. Berpikir Kritis dalam Islam.

Akal merupakan sesuatu bagian yang melekat pada diri manusia. Akal pula yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Di dalam Al-Qur'an terminologi *tadabur* (merenung), *tafakkur* (berfikir), *ta'aqul* (berakal), dan *tabashur* (memahami) menunjukkan aktifitas akal. Potensi akal perlu dikembangkan agar manusia dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks berfikir kritis, akal merupakan instrumen yang digunakan untuk mengingat menganalisis, menyimpulkan, membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang. Dengan akal manusia dapat

⁵¹ Nurul Fazriyah, "Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar," in *Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Dan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Abad 21: Inovasi Pembelajaran Abad 21*, vol. 1, 2016, 225–31.

menerima ilmu pengetahuan baru yang digunakan untuk berfikir secara kritis agar dapat menemukan sesuatu yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan.⁵²

Berpikir kritis dalam pandangan Islam dikenal dengan *Ulul Albab*. Menurut Yusuf Qordhawi dalam penelitian Tengku, dkk, *Ulul Abab* diartikan sebagai seseorang yang memiliki akal yang sehat dan pemahaman yang cemerlang, sehingga akan terhindar dari *bid'ah* serta informasi-informasi yang bersifat *hoax*.⁵³ Seseorang yang dikatakan *Ulul Albab* bukan hanya beriman dan bertakwa, namun ia mampu menggunakan akalnyanya untuk mentadaburi alam atau berbagai fenomena yang terjadi di alam. Oleh karena itu, *Ulul Albab* merupakan seseorang muslim yang mengoptimalkan fungsi otak dan memanfaatkan potensi akalnyanya, sehingga memahami ajaran agama secara menyeluruh serta mampu membedakan antara ajaran agama yang benar dan yang salah.

Untuk dapat membedakan antara yang baik-buruk, atau benar-salah perlu adanya kegiatan menganalisis,

⁵² Himayatul Izzati, "Potensi Pembelajaran Manusia: Perspektif Neurosains Dan Islam," *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (2021): 64–77, doi:10.51700/alifbata.v1i1.89.

⁵³ Tengku Nor et al., "Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Melalui Pendekatan Tadzakkur High Order Thinking Skills through Tadzakkur Approach," *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 19 (2019): 33–45.

mengidentifikasi, dan mengkaji suatu persoalan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memastikan sebuah kebenaran (berfikir kritis). Konsep berfikir kritis untuk mencari kebenaran dalam islam dikenal dengan *tabayyun*. Dalam Islam, konteks *tabayyun* terdapat pada surat Al- Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَلَٰمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

M. Quraish Syihab dalam penelitian Sohibul,dkk mengatakan bahwa surat Al-Hujarat ayat 6 menjelaskan kehati-hatian dan upaya untuk membuktikan kebenaran segala informasi, fenomena, berita, sebelum mengambil keputusan.⁵⁴ *Tabayyun* dalam ayat tersebut diartikan sebagai sebuah tindakan yang bertujuan untuk mencari kejelasan kebenaran dan hakekat suatu informasi, secara teliti, seksama, dan hati-hati.⁵⁵ Konsep *tabayyun* dalam islam

⁵⁴ Sohibul Ajemain et al., “Perbandingan Antara M.Qurais Syihab Dan Buya Hamka Tentang Makna Tabayun Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujarat Ayat 6,” in *Mercesuar 2022: Studi KeIslaman Dan Pemberdayaan Umat*, vol. 8, 2021, 32–45.

⁵⁵ Ahmad Sulaiman and Nandy Agustin Syakarofath, “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi

menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi sesuatu yang perlu dimiliki oleh umat Islam. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis (dalam konsep *tabayyun*) akan menjaga seseorang dari dampak negatif berbagai informasi *hoax* yang dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan menyebabkan berbagai kekacauan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut konsep Islam, seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa sikap, antara lain: 1) memeriksa kebenaran suatu argumen/pendapat dengan mencari informasi dari berbagai sumber, 2) mempelajari secara mendalam terhadap suatu persoalan, 3) tidak melampaui batas yang telah ditetapkan Allah 4) berkomitmen pada kebenaran yang sebenar-benarnya, 5) melakukan pengecekan ulang terhadap argumen/kesimpulan sebuah berita, 6) bersikap rendah hati, dan taat pada kebenaran, 7) menahan diri dari hawa nafsu, dan berusaha untuk mengikuti syariat Allah, 8) mengungkapkan kebenaran yang hakiki.⁵⁶

Objek berpikir kritis di dalam Al-Qur'an diantaranya; 1) alam semesta (ayat *kauniyyah*). Penggunaan

Islam,” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 86, doi:10.22146/buletinpsikologi.38660.

⁵⁶ Irvan Mustofa Sembiring, “Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Alquran,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 67–85, doi:10.34001/tarbawi.v18i1.1292.

lafal *Ulul Albab* dalam Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memaksimalkan seluruh potensinya agar mampu berpikir tentang proses penciptaan langit dan bumi dengan segala apa yang ada di dalamnya, sehingga diharapkan dapat mengambil pembelajaran. 2) dimensi maknawi ayat *qauliyah*. Manusia diperintahkan untuk mengartikan suatu ayat Al-Qur'an tidak hanya secara material saja, namun harus pula memikirkan maknanya. 3) ayat-ayat *tanzilliyah* (wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Hadis). 4) makhluk Allah. Dalam hal ini, Terdapat beberapa objek bahasan terkait hal-hal ciptaan Allah yang tak berwujud, seperti malaikat, jin, manusia, neraka, dan surga. Hal tersebut hanya perlu diyakini, tanpa harus menelaah secara kritis. Akan tetapi, manusia perlu juga untuk memikirkan dan merenungi maksud dan tujuan Allah menciptakan berbagai hal tak berwujud tersebut.⁵⁷

3. Indikator Berpikir Kritis.

Terdapat 6 indikator keterampilan berpikir kritis, antara lain: 1) *interpretation*; yakni kemampuan seseorang untuk memahami dan menyampaikan makna dari suatu situasi, argumen, atau kriteria yang bervariasi, 2) *analysis*; yakni kemampuan seseorang untuk menganalisis dengan mengaitkan antara permasalahan dengan fakta yang terjadi, 3) *evaluation*; yakni kemampuan seseorang untuk menilai

⁵⁷ Syamsul Hadi Rohmadi, "Pengembangan Berfikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 27–36.

kredibilitas suatu pernyataan yang didasarkan pada hubungan sebab akibat, 4) *inference*; yakni kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan informasi-informasi dari data-data yang ada, 5) *explanation*; yakni kemampuan untuk mengungkapkan pernyataan dengan disertai bukti-bukti, dan 6) *self-regulation*; yakni kemampuan seseorang untuk memeriksa pernyataan atau jawaban yang akan diungkapkannya.⁵⁸

Ennis, dalam penelitian Duoni dan Kemas, membagi indikator berpikir kritis menjadi 5 bagian, antara lain; 1) memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan, menganalisis, mengajukan, serta menjawab berbagai pertanyaan), 2) membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan pernyataan/argumen dari berbagai sumber), 3) menyimpulkan pernyataan/argumen, 4) memberikan penjelasan lebih lanjut (mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi, serta mengidentifikasi asumsi), 5) mengatur strategi (melakukan tindakan, dan berinteraksi pada orang lain).⁵⁹

⁵⁸ Peter Facione and Carol Ann Gittens, *Think Critically*, 3 rd (New York: Pearson, 2016), 20-22.

⁵⁹ Kemas Imron Rosadi Dupni Dupni, "Faktor Yang Mempengaruhi Berfikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Di Indonesia," *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 180-92, doi:<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2il>.

Dalam pandangan islam, terdapat 5 indikator berpikir kritis, diantaranya; 1) mengajukan pertanyaan, dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran sesuatu, 2) mengumpulkan informasi, atau data-data sebanyak mungkin dari sumber yang terpercaya, 3) melakukan tabayyun/ pengecekan atas kebenaran sumber-sumber yang diperoleh, 4) melakukan pengamatan atas sebuah persoalan secara mendalam dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang ada, 5) menyimpulkan hasil pengamatan.⁶⁰

Tabel 2.4 Indikator Berpikir Kritis Menurut Para Ahli

Facione, Carol	Ennis	Rohmadi
Memahami dan menyampaikan makna	Memfokuskan dan mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan
Menganalisis antara fakta dan permasalahan	Mempertimbangkan pernyataan dengan berbagai sumber	Mengumpulkan Informasi
Menilai kridibilitas pertanyaan	Menyimpulkan pernyataan	Melakukan pengecekan sumber referensi
Mengungkapkan pernyataan disertai bukti	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengamati persoalan dengan berbagai sumber
Memeriksa pernyataan yang akan diungkapkan	Mengatur strategi	Menyimpulkan pengamatan

⁶⁰ Rohmadi, “Pengembangan Berfikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Qur’an: Perspektif Psikologi Pendidikan.”

Berdasarkan indikator berpikir kritis menurut tiga ahli diatas, terdapat beberapa kesamaan, dan perbedaan beberapa indikator berpikir kritis. Peneliti menyimpulkan 6 indikator berpikir kritis yang didasarkan pada berbagai indikator yang dipaparkan dalam tabel tersebut. Berbagai indikator tersebut antara lain; 1) mampu bertanya, 2) mampu menjawab pertanyaan, 3) mampu menganalisis argumen, 4) mampu memecahkan masalah. 5) mampu mengevaluasi, dan menilai hasil pengamatan, 6) membuat kesimpulan.

4. Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI.

Saifullah, dkk menyebutkan bahwa kegagalan pendidikan islam disebabkan karena pendidikan tersebut hanya berfokus pada aspek transformasi pengetahuan saja dan mengabaikan aspek pembinaan diri. Menurutny, pendidikan Islam sudah seharusnya membawa manusia untuk mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga kehidupan mereka akan lebih bermakna. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, yakni akal, dan hati nurani. Kedua potensial terebut akan menghasilkan dimensi intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membuat siswa memiliki kepribadian yang taat pada Allah SWT, serta bersedia memperkaya dirinya dengan pengetahuan tanpa batasan apapun. Namun siswa juga harus

menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan keimanannya pada Allah SWT.⁶¹

Model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal dengan PBL (*Problem based learning*) merupakan pembelajaran yang berfokus pada masalah berdasarkan materi PAI yang ditentukan dengan berbagai realitas kehidupan dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan mengajarkan siswa untuk bersikap mandiri melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata. Adapun 5 langkah utama dalam pembelajaran ini adalah: 1) mengarahkan siswa pada masalah, 2) mengorganisir siswa untuk belajar, 3) menyelidiki masalah secara mandiri atau berkelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.⁶²

Berfikir Kritis dalam Pembelajaran PAI juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran CTL (*Contextual*

⁶¹ Saifullah Idris, Tabrani ZA, and Fikri Sulaiman, "Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education," *Advanced Science Letters* 24, no. 11 (2018): 8226–30, doi:10.1166/asl.2018.12529.

⁶² Nurman Ginting, "Problem Based Learning Implementation in Pai Learning," in *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 2, 2021, 620–25.

Teaching and Learning).⁶³ CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk menemukan berbagai materi yang dipelajarinya dan menghubungkan materi tersebut situasi dalam kehidupan masyarakat.⁶⁴ Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menginternalisasikan pengetahuan mereka ke dalam berbagai masalah di kehidupan nyata, sehingga siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pemikiran mereka. Selain itu, pembelajaran kontekstual akan membantu siswa untuk menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang ada untuk membangun pengetahuan baru melalui interaksi antar teman atau interaksi dengan guru di kelas. Dalam pelaksanaannya, terdapat 5 elemen penting yang harus diperhatikan, yakni:⁶⁵

- a. *Activating knowledge*, yaitu pengaktifan pengetahuan yang telah ada.

⁶³ Subriadi Hasibuan, Ida Karnasih, and Dian Armanto, "Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Karakter Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Madrasah Tsanawiyah," *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2019): 74–83.

⁶⁴ Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa," *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I*, no. 3 (2018): 80–88.

⁶⁵ Rosniati Hakim, Mahyudin Ritonga, and Wetti Susanti, "Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah," *Jour of Adv Research in Dynamical & Conrol Systems* 12, no. 02 (2020): 3326–32, doi:10.5373/JARDCS/V12I2/S20201455.

- b. *Aquiring knowledge*, yaitu pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari materi secara menyeluruh dahulu kemudian memperhatikan setiap aspeknya.
- c. *Understanding knowledge*, yaitu pemahaman pengetahuan melalui aktifitas seperti merumuskan masalah; melakukan diskusi; merevisi dan mengembangkan konsep yang telah dimilikinya.
- d. *Applying knowledge*, yaitu mengintegrasikan pengetahuan dan pengalamannya.
- e. *Reflectif knowledge*, yaitu merefleksikan pengembangan.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran multi metode dan manajemen ruang kelas yang variatif. Pembelajaran multi metode dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain; diskusi kelas, diskusi kelompok, praktikum, pengamatan, tanya jawab, dan ceramah interaktif.⁶⁶ Selain itu, manajemen ruang kreatif dalam kelas, juga dapat mempengaruhi keterampilan berpikir

⁶⁶ Ikhrom Ikhrom, Mahfud Junaedi, and Ahmad Ismail, "Contribution Index of Madrasah Diniyah To the Character Education," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 01 (2019): 141–63, doi:10.18784/analisa.v4i01.713.

kritis. Beberapa susunan dalam manajemen ruang kelas antara lain; pola melingkar, pola berkelompok, pola klasikal, dan berbagai pola lain yang dapat menjadikan kelas terasa tidak monoton.⁶⁷

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru. Dalam pelaksanaannya, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait, pendekatan, strategi, model, serta penilaian yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, dalam proses pembelajarannya, guru harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik, sehingga mampu mengintegrasikan berpikir kritis dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, antara lain;⁶⁸

- a. Tentukan tujuan pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi tujuan pembelajaran dalam pembelajaran yang selaras dengan mata pelajaran PAI, dan tingkat intelektual siswa (berpikir kritis).

⁶⁷ Andi Prastowo et al., “Pembelajaran Keterampilan Berfikir Kritis: Studi Kasus Di MIM Ngimpik Dan MIM Dondong Kulonprogo,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 263–86, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3525>.

⁶⁸ Aminurrashid Ahmad Dahari, Asmawati Suhid, and Fathiyah Fakhruddin, “Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education,” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 8, no. 4 (2019): 805–23, [doi:10.6007/ijarped/v8-i4/6756](https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i4/6756).

- b. Mendorong siswa untuk bertanya. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menuntut siswa untuk bertanya.
- c. Menerapkan pembelajaran aktif di kelas. Beberapa strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, antara lain; pembelajaran berbasis masalah, proyek kooperatif, simulasi, studi kasus, serta bermain peran.
- d. Meninjau dan memvalidasi ide. Proses meninjau kembali ide/*content* teks harus menggunakan bukti yang valid. Oleh karena itu, berbagai sumber referensi, seperti ensiklopedia, buku ulama terkenal, internet, Al-Qur'an, Hadis, dll sangat perlu diperkenalkan pada siswa.
- e. Mengintegrasikan dan mensintesis ide dan masalah. Siswa berperan aktif untuk menyampaikan ide/argumen yang didasarkan pada berbagai bukti, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.
- f. Memberikan umpan balik dan evaluasi pembelajaran kritis. Berbagai instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru harus mampu mengukur sejauh mana siswa mampu mengembangkan berpikir kritis mereka.
- g. Memberikan kesimpulan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan sebuah fenomena tertentu secara mendalam, dan mendeskripsikan melalui kata-kata yang didasarkan dari data yang diperoleh secara alamiah. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal berdasarkan pada pandangan manusia, yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan, yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.⁶⁹

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara lain: mempunyai *natural setting*, peneliti sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau uraian, mengutamakan data langsung, partisipasi tanpa mengganggu dan analisis secara induktif dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh dan

⁶⁹ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 78.

mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tersebut, serta implikasi pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendal yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta, Patebon, Kendal. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena salah satu sekolah favorit yang diunggulkan di kota Kendal. Pembelajaran yang dilaksanakan telah didukung dengan berbagai fasilitas dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Selain itu, pembelajaran PAI yang dilaksanakan telah berbasis pada teknologi dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendal berdiri sejak tahun 1962. Pada awal tahun 1961, menteri pendidikan dan kebudayaan memberikan instruksi kepada kepala sekolah SMA 1 Semarang, yakni Bapak Kartono, untuk melakukan peninjauan di daerah Kendal, dan membentuk panitia pendirian SMA 1 Kendal. Panitia yang diketuai oleh Bapak R.S Danoesoegito menyiapkan Gedung Bhakti yang terletak di Jln. Notomudigo. Akan tetapi lokasi tersebut kurang efektif, sehingga pada tanggal 2 Oktober 1961, sekolah ini dipindahkan ke Gedung asrama SGBN (Sentra Gerakan Buruh Nasional) Kendal di daerah Patebon. Pada 1 Agustus 1962 sekolah ini resmi menjadi sekolah menengah atas pertama yang

berstatus negeri di kota Kendal. Melalui proyek pembangunan pelita, SMAN 1 Kendal berhasil memiliki gedung sendiri yang berlokasi di Jln. Raya Soekarno – Hatta, Purwokerto, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

SMAN 1 Kendal berada pada lokasi yang strategis. Lokasi SMAN 1 Kendal mudah di jangkau, karena berada di jalan utama (pantura), dan hanya berjarak sekitar 3 km dari alun-alun Kendal. SMAN 1 Kendal berada di sekitar kawasan instansi pendidikan. Beberapa instansi pendidikan yang berada di sekitar sekolah ini, diantaranya; kantor cabang dinas pendidikan Kendal, SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kendal), SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3 Patebon, MAN Madrasah Aliyah Negeri Kendal, Universitas Slamet Kendal, dll. Selain itu, SMAN 1 Kendal juga dekat dengan fasilitas umum, seperti SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar), perumahan warga, taman rekreasi, halte bus, dll.

Saat ini, SMAN 1 Kendal menjadi salah satu sekolah SMA terfavorit di Kendal. Sekolah ini memiliki akreditasi A yang didasarkan pada sertifikat 162/BAP-SM/XI/2017. SMAN 1 Kendal memiliki beberapa branding, diantaranya; sekolah adiwiyata, sekolah siaga kependudukan, sekolah ramah anak, sekolah integritas, sekolah anti narkoba, dan sekolah berbasis IT. SMAN 1 Kendal menyediakan 36 kelas, dengan rincian 24 kelas MIPA, dan 12 kelas IPS (X A- X M, XI MIPA 1 – XI MIPA 8, XI IPS 1- XI IPS 4, XII MIPA 1-XII MIPA 8, XII IPS 1 – XII IPS 4). SMAN 1 Kendal memiliki berbagai

fasilitas yang menunjang kegiatan ajar mengajar, diantaranya; laboratorium seni dan film Saraswati, Unit Layanan Terpadu (ULT), pojok kependudukan, perpustakaan, taman baca, aula pertemuan 1, ruang multimedia, *green house*, lapangan olahraga, dan jaringan internet berupa *wireless fidelity* (Wi-Fi).

SMAN 1 Kendal memiliki visi, dan berbagai misi Untuk mewujudkan sekolah yang berbasis pada kemajuan teknologi, dan pengembangan karakter. Visi tersebut adalah “Mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, berprestasi, dan siaga pendidikan, serta berwawasan lingkungan di era global. Adapun berbagai misinya, diantaranya:

1. Peningkatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), kepada seluruh warga SMA Negeri 1 Kendal melalui pelajaran Pendidikan Agama, dan mata pelajaran lainnya.
2. Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa untuk diterapkan di kehidupan sekolah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Untuk menyiapkan siswa untuk berprestasi tinggi di bidang akademik maupun non akademik dan siap berkompetisi di era global.
4. Meningkatkan sarana prasarana, tenaga pendidik, dan kependidikan, guna memenuhi kebutuhan seluruh warga sekolah menurut kriteria SNP (Standar Nasional Pendidikan).

5. Melaksanakan koordinasi, dan kerja sama yang baik dengan semua *stakeholder*.
6. Menciptakan iklim yang kondusif agar terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Laboran, Pustakawan, Karyawan dan Siswa) SMAN 1 Kendal.
7. Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik peraturan dan perundang-undangan tentang Kepegawaian maupun Kesiswaan.
8. Meningkatkan peran komponen sekolah untuk mewujudkan lulusan yang sigap dan tanggap terhadap isu-isu kependudukan.
9. Meningkatkan peran komponen sekolah untuk mewujudkan Lingkungan sekolah yang hijau, Bersih dan Sehat.
10. Meningkatkan rasa kepedulian komponen sekolah terhadap pelestarian fungsi lingkungan, pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan hidup.
11. Meningkatkan pelayanan dan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka mendukung kelancaran proses belajar mengajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
12. Meningkatkan pendayagunaan dan mengembangkan sistem teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen SMAN 1 Kendal.
13. Meningkatkan budaya teknologi informasi dan komunikasi yang kondusif dan dinamis di lingkungan SMAN 1 Kendal.

Penelitian ini dilakukan sejak awal bulan Juli 2022 – Desember 2022. *Schedule* kegiatan penelitian dijelaskan melalui tabel di bawah ini;

Tabel 3.1 *Schedule* Kegiatan Penelitian

Bulan	Nama Kegiatan
Februari	Pengajuan Judul
Maret – Juni	Penyusunan Proposal
Juni	Pra-Reset
Juli	Sidang Proposal
Agustus	Penyiapan Instrumen
Agustus – Oktober	Penelitian di Lapangan
Oktober – Desember	Penyusunan Laporan Hasil Pengamatan

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan) yang berupa aktifitas, keterampilan, dan fakta di lapangan. Penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel, yakni: pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*, keterampilan berpikir kritis, dan implikasi pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis. Adapun, beberapa indikator terkait 3 variabel tersebut, terangkum pada tabel di bawah ini;

Tabel 3.2 Fokus Penelitian

Variabel	Indikator
Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem based learning</i>	Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi
Keterampilan Berpikir Kritis.	Mengajukan pertanyaan,

	menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, menganalisis argumen, menyusun strategi dan taktik, dan menarik kesimpulan.
Implikasi pembelajaran PAI berbasis <i>Problem based learning</i> pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.	<i>Problem based learning</i> Media berbasis digital Motivasi

D. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data.⁷⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran PAI di kelas, beberapa siswa kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, dan XI MIPA 4, serta salah satu guru PAI, yakni Bapak Yoga Dwi Prasetyo, S.Pd.I. Beliau adalah salah satu guru muda yang memiliki motivasi dan semangat juang yang tinggi dalam mengajar, dan menanamkan karakter religius pada siswa. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran (kurikulum, program tahunan, program semester, program mingguan, silabus, dan rancangan pelaksanaan pembelajaran), hasil belajar siswa, serta hasil penelitian terdahulu yang berupa buku, jurnal, artikel, dll. Data-data sekunder tersebut adalah data yang

⁷⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 44.

dikumpulkan dari sumber yang telah tersedia; tanpa perlu melakukan wawancara, observasi, dll.⁷¹

E. Teknik pengumpulan data.

Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian, antara lain:

1. Observasi.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan mengamati suatu objek yang diteliti baik secara langsung (pengamatan objek secara langsung di lapangan dengan menggunakan seluruh pancaindra) maupun tidak langsung (pengamatan objek melalui media visual, maupun audiovisual).⁷² Penggunaan teknik observasi bertujuan untuk menemukan berbagai data terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *Problem based learning*, kemampuan berpikir kritis siswa, serta implikasi pembelajaran dengan model *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan secara langsung. Peneliti

⁷¹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 44.

⁷² Stuart Macdonald and Nicola. Headlam, *Research Methods Handbook : Introductory Guide to Research Methods for Social Research* (Manchester: Centre for Local Economic Strategies, 2008), 50.

mengamati ruang kelas, siswa, guru, kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dll.

Instrumen yang digunakan dalam teknik observasi adalah pedoman observasi. Terdapat dua macam pedoman observasi dalam penelitian ini. Pertama, pedoman yang digunakan untuk mengobservasi keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pedoman ini terdapat 12 item aktivitas siswa yang diturunkan dari 6 indikator berpikir kritis, yakni kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, memecahkan masalah, mengatur strategi/taktik, dan membuat kesimpulan. Pedoman observasi keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada lampiran 2. Kedua, pedoman observasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*, dan implikasinya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pedoman observasi yang kedua, mencantumkan 3 indikator (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) yang dijabarkan menjadi 20 uraian kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, pedoman observasi dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menemukan informasi secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab kepada narasumber.⁷³ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur (berpedoman pada

⁷³ Macdonald and Headlam, 39.

instrumen wawancara, tetapi sifatnya terbuka). Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan umum. Saat melaksanakan wawancara, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan secara bebas, tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara. Selain itu, pemilihan kata-kata yang digunakan oleh peneliti tidak bersifat baku, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Tujuan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan berbagai informasi secara mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Problem based learning* , keterampilan berpikir kritis, dan implikasi PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bersisi 15 pertanyaan yang diajukan pada guru PAI, dan 9 pertanyaan yang diajukan pada siswa. Pedoman dan hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran 5 dan lampiran 6. Narasumber dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan *purposive sampling*, yakni pemilihan narasumber didasarkan pada pengetahuan, dan kemampuan memberikan informasi secara mendalam terkait kebutuhan data penelitian. Narasumber dalam peneliti ini adalah 4 siswa dari masing-masing kelas XI MIPA 1; XI MIPA 2; XI MIPA 3; XI MIPA 4, dan satu guru PAI yakni Bapak Yoga Dwi Prasetyo, S.Pd. I.

Penentuan Bapak Yoga sebagai salah satu informan utama dalam penelitian ini dilatarbelakangi dengan berbagai alasan. Beliau adalah salah satu guru muda yang memiliki motivasi, semangat juang, dan inovasi dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI dengan berbagai model. Bapak Yoga memiliki wawasan keagamaan yang luas. Beliau belajar ilmu agama di sana sejak kanak-kanak. Beliau mulai memiliki ketertarikan terhadap ilmu agama Islam sejak mengenyam pendidikan di SMP. Karena ketertarikan tersebut, saat lulus SMA, beliau memutuskan untuk mengambil jurusan pendidikan PAI di UIN Walisongo yang pada saat itu masih berstatus IAIN. Sejak tahun 2014, beliau mengabdikan diri menjadi guru PAI di SMAN 1 Kendal. Berbagai upaya beliau lakukan untuk menjadi guru profesional, diantaranya: 1) aktif berdiskusi dengan guru-guru PAI lainnya, 2) membaca berbagai literatur terkait pembelajaran PAI yang efektif, 3) mengikuti berbagai pelatihan, diantaranya; BIMTEK (Bimbingan Teknis) Kemendikbud (Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan) AKM (*Assesmen* Kompetensi Minimum) tahun 2021, BIMTEK Kemendikbud Guru belajar di masa pandemi, pelatihan literasi digital, pelatihan karya tulis ilmiah, seminar toleransi beragama, dll.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka dan online. Pelaksanaan wawancara secara tatap muka dilakukan oleh peneliti dengan menemui narasumber di sekolah. Peneliti melaksanakan wawancara secara tatap muka dengan guru pada

tanggal 31 Agustus 2022. Sedangkan wawancara kepada siswa dilaksanakan pada tanggal 21 – 25 September 2022. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara online kepada guru melalui WhatsApp. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi berbagai pertanyaan yang belum diajukan saat wawancara langsung. Beberapa pertanyaan-pertanyaan tambahan diajukan kepada guru dengan mengirim pesan/*chat*. Setelah itu, guru memberikan jawaban melalui *voice note* (VN). Peneliti melaksanakan wawancara secara online dengan guru dimulai sejak 2 Agustus 2020 – 8 Oktober 2022.

3. Angket

Teknik pengumpulan data berupa angket dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis sesuai dengan pendapat/keadaan diri responden.⁷⁴ Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket jenis ini disajikan dalam bentuk pernyataan dengan 4 alternatif jawaban (tidak pernah, jarang, sering, dan selalu). Kemudian responden dapat mengisi angket tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Angket digunakan untuk menemukan informasi terkait keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan angket, yakni: 1)

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014).

membuat kisi-kisi, 2) membuktikan uji validitas, 3) melakukan uji reliabilitas, 4) menyebarkan angket, 5) menganalisis hasil angket, dan 6) mendeskripsikan hasil angket.

Pertama, peneliti membuat kisi-kisi dan instrumen angket. Instrumen angket berisi 22 (disesuaikan setelah diuji) item pernyataan yang bersifat *fovarable* (positif), dan *unfovarable* (negatif). Beberapa item tersebut dikembangkan berdasarkan 6 indikator berpikir kritis, yakni: kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, memecahkan masalah, mengatur strategi/taktik, dan membuat kesimpulan. Alternatif jawaban disusun menggunakan skala likert dengan 4 skala. (1 = Selalu, 2 = Sering, 3 = Jarang, 4 = Tidak pernah). Kisi-Kisi dan instrumen angket dapat ditemukan pada lampiran 3 dan lampiran 4.

Kedua, uji validitas angket. Peneliti melakukan uji validitas konstruk, dan uji validitas isi. Pada uji validitas konstruk, semua butir pernyataan pada angket telah disusun sesuai dengan teori yang mendasari konsep atau konstruk yang digunakan. Pada uji validitas isi, Peneliti melibatkan para ahli pendidikan dan penelitian, yakni: Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., Dr. Dwi Istiyani, M.Ag., dan Dr. Kasan Bisri, MA. Uji validitas isi dilakukan dengan meminta bantuan kepada ketiga ahli tersebut untuk menelaah kisi-kisi, butir instrumen, dan lembar instrumen angket secara kualitatif. Tim ahli melihat kesesuaian antara teori, indikator, butir pernyataan, dan bahasa

yang digunakan. Berdasarkan validitas isi, beberapa kekurangan angket yang perlu diperbaiki, antara lain: penggunaan kata-kata yang kurang tepat, dua item pernyataan tidak valid, dan kalimat yang digunakan dalam pernyataan kurang bisa dipahami. Beberapa kekurangan tersebut telah direvisi oleh peneliti sesuai dengan arahan ketiga ahli tersebut.

Ketiga, uji reliabilitas angket. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan bahwa instrumen angket yang digunakan dapat dipercayai sebagai alat pengumpul data yang baik. Sebelum melakukan uji validitas, peneliti menguji instrument angket pada 30 siswa. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji Alfa Cronbach dengan bantuan *Microsoft Excel*. Langkah yang dilakukan adalah menghitung variasi total butir soal (s_i) dan variasi total (s_t). Kemudian menghitung reliabilitas Alfa Cronbach (r_i). Adapun rumus yang digunakan, sebagai berikut;⁷⁵

Rumus Variasi Butir

$$s_i = \frac{Jk_i}{n} - \frac{Jk_s}{n^2}$$

Rumus Varian Total

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n}$$

⁷⁵ Febrianawati Yusuf, “Uji Validitas Dan Realiabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif,” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 17–23.

Rumus Alfa Cronbach

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan

s_i = Variasi butir soal

s_t = Variasi total

r_i = Koefisien reliabilitas Alfa Cronbach

Jk_i = Jumlah kuadrat seluruh skor item

Jk_s = Jumlah kuadrat subjek

X_t = Total skor

Langkah selanjutnya adalah membandingkan r_i dengan r tabel. Instrumen dikatakan reliabel jika ($r_i > 0,7$) dan ($r_i < 0,9$).⁷⁶ Berdasarkan penghitungan uji reliabilitas angket, di temukan r_i sebesar 0,78. Sehingga dapat dikatakan angket yang disusun telah melebihi 0,7 dan dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas angket dapat dilihat pada lampiran 8.

Keempat, penyebaran angket. Peneliti menyebar angket dengan menggunakan *Google Forms*. Penyebaran angket dilakukan setelah peneliti melakukan observasi di kelas. Pelaksanaan penyebaran angket pada siswa di masing-masing kelas berbeda-beda. Penyebaran instrumen angket di kelas XI MIPA 2 dilaksanakan pada tanggal 21 September 2022, kelas XI MIPA 1 pada tanggal 22 September 2022, kelas XI MIPA 3, dan XI MIPA 4 pada tanggal 23 September 2022. Siswa yang menjadi responden dalam pengisian angket adalah seluruh siswa

⁷⁶ Yusuf,....., 17-23.

di kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, DAN XI MIPA 4 yang berjumlah 141 siswa.

Kelima, analisis instrumen angket. Penganalisisan instrumen angket dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Teknik analisis data pada angket menggunakan analisis data deskriptif. Azwar mengungkapkan bahwa statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran sebuah data melalui beberapa kategori, yakni: kategori tinggi, rendah, dan tinggi.⁷⁷ Penentuan kategori ini didasarkan pada skor populasi terdistribusi secara normal. Rumus tiga kategorisasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 3.3 Rumus Tiga Kategori

Kategori	Rumus
Tinggi	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$M + 1SD \leq X$

Sumber: Azwar (2009)

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data hasil angket, yakni:

- a. Mentabulasi data. Indikator butir pernyataan pada angket ditabulasikan berdasarkan masing-masing indikator

⁷⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, 9th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 55.

- b. Mencari rata-rata dari masing-masing indikator sesuai dengan rumus:⁷⁸

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_{...}}{n}$$

Keterangan

X= rata-rata

X₁, X₂, X... = datum ke-1, ke-2,...

n = banyak data

- c. Mencari standar deviasi pada masing-masing indikator, sesuai dengan rumus:⁷⁹

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan

SD = standar deviasi

X_i = data ke i

X = rata – rata

n = jumlah data

- b. Menghitung data berdasarkan rumus kategorisasi, lihat pada tabel 3.3.
- c. Mengelompokkan dan menjumlahkan data pada setiap indikator berdasarkan kategorisasinya (tinggi, sedang, rendah).
- d. Mencari persentase (%) pada setiap indikator berdasarkan kategorisasinya sesuai dengan rumus:

⁷⁸ Ibnu Hadjar, Statistik Untuk Ilmu Pendidikan Dan Humaniora (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2018), 51.

⁷⁹ Hadjar,....., 71.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah bagian}}{\text{Jumlah seluruhnya}} \times 100\%$$

Keenam, pendeskripsian hasil angket. Data – data yang diperoleh dari hasil analisis angket dideskripsikan melalui penjabaran kata-kata dengan menambahkan tabel dan gambar. Hasil angket penelitian terkait keterampilan berpikir siswa dipadukan dengan data hasil observasi dan analisis dokumentasi.

4. Dokumentasi.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian berbagai data yang ditemukan tersebut ditelaah secara intens, sehingga diperoleh data untuk mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁸⁰ Dokumentasi yang digunakan penelitian dalam penelitian ini, antara lain: kurikulum, silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan hasil belajar siswa.

F. Teknik keabsahan data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik keabsahan data, yakni: keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*reliability*), kepastian (*objectivity*) dan kepercayaan (*credibility*).⁸¹ Nilai *transferability* penelitian dapat terlihat dari seberapa banyak orang lain, merujuk,

⁸⁰ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2017), 148-149.

⁸¹ Satori and Komariah, 164-175.

mencontoh, mempelajari, maupun menindak lanjuti penelitian. Untuk meningkatkan *transferability*, peneliti menulis laporan penelitian dengan jelas, sistematis, serta menyajikan data secara mendalam dan dapat dipercaya. *Reliability* penelitian berkenaan dengan konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Untuk meningkatkan reliabilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lebih dari satu indikator dan menggunakan instrumen penelitian yang tepat. Untuk meningkatkan nilai *objectivity*, peneliti menyajikan data-data secara benar yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni:

1. Triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik untuk memastikan kebenaran data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁸² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menguji kebenaran data melalui guru dan empat siswa. Selain itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) pada sumber data yang sama.

2. Peningkatan ketekunan dan kegigihan.

⁸² Hardani Ahyar et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020),154.

Peneliti meningkatkan kegigihan dan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan; serta mengupayakan berbagai cara untuk menemukan data-data yang belum diperoleh. Hal tersebut dilakukan agar data yg disajikan dalam penelitian ini dapat dipercayai oleh pembaca.

G. Teknik analisis data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan mencantumkan beberapa tabel dan diagram, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori; menjabarkan ke dalam unit-unit; melakukan sintesis; menyusun ke dalam pola; memilih mana yang penting dan akan dipelajari; dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸³ Kemudian diperjelas dengan menggunakan beberapa tabel dan gambar.

Proses analisis data yang digunakan adalah teori Miles dan Huberman. Berdasarkan teori tersebut ada tiga tahapan dalam menganalisis data. Pertama reduksi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyeleksian data dengan mereduksi beberapa data yang tidak terkait dan memilih data-data penting yang terkait dengan fokus

⁸³ Satori and Komariah, 203-204.

penelitian. Kedua, penyajian data. Hal ini merupakan langkah kedua setelah tahap reduksi data. Penyajian data menggunakan teks naratif, sehingga data yang diperoleh dideskripsikan dengan penjabaran kata-kata. Selain itu, penyajian data dalam penelitian ini juga menggunakan tabel dan gambar. Ketiga, kesimpulan. Tahap akhir berupa kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah, serta temuan baru yang sebelumnya belum ada.⁸⁴ Dalam penelitian ini, kesimpulan menjawab tiga rumusan masalah, yakni: pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*, keterampilan berpikir kritis, dan implikasi pembelajaran PAI dengan model PBL pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.

⁸⁴ Nicholas Walliman, *Research Method The Basic* (Canada, New York: Taylor & Francis, 2011), 128-145.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal.
 - a. Perencanaan.

Tahap awal sebelum Bapak Yoga melaksanakan pembelajaran di kelas adalah merencanakan pembelajaran. Berbagai perencanaan yang dilakukan oleh beliau adalah dengan membuat berbagai perangkat pembelajaran, seperti PROTA (Program Tahunan), PROMES (program semester), silabus, dan RPP (Rancangan Pembelajaran). Pembuatan perangkat dilakukan oleh guru secara mandiri. Sebelum membuat berbagai perangkat pembelajaran tersebut, Bapak Yoga berdiskusi terlebih dulu dengan beberapa guru PAI lain yang ada di SMAN 1 Kendal. Selain itu, beliau juga melakukan observasi kelas, dan mewawancarai beberapa siswa terkait berbagai model pembelajaran yang diinginkan oleh mereka. Kemudian data-data hasil diskusi, pengamatan, dan wawancara siswa dijadikan sebagai dasar/patokan dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Menurut beliau, berbagai kegiatan tersebut

penting dilakukan, sehingga perangkat pembelajaran yang dibuat akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perangkat pembelajaran yang baik akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini lah yang memotivasi Bapak Yoga untuk membuat perangkat pembelajaran setiap tahunnya. Pembuatan perangkat pembelajaran dipelajari oleh beliau melalui internet, Youtube, dan berbagai pelatihan. Selain itu, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan BIMTEK (Bimbingan Teknis) untuk menunjang keterampilan guru, termasuk pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Yoga;

Setiap tahunnya sekolah mengadakan kegiatan BIMTEK yang bekerja sama dengan LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) provinsi Jawa Tengah. Pelatihan dilaksanakan di awal tahun, dengan mengundang ahli pendidikan. Pada kegiatan tersebut, diajarkan berbagai keterampilan, seperti pembuatan RPP, cara mengajar yang menarik, dan berbagai teknologi yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan model *Problem based learning* telah dibuat oleh Bapak Yoga dengan baik. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi RPP, pembelajaran yang direncanakan bertujuan agar siswa mampu memahami, menganalisis, serta mengintegrasikan teori yang dipelajari dengan

kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning dengan 5 tahapan pelaksanaan, yakni: orientasi siswa pada masalah, mengkoordinasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisa serta mengevaluasi proses pemecahan masalah; media dan sumber belajar yang digunakan bervariasi berbasis digital; penilaian direncanakan mengukur 4 keterampilan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan instrumen penilaian yang direncanakan berupa tes uraian, rubrik unjuk kerja, serta angket sikap.

b. Pelaksanaan

Kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Yoga adalah mengkondisikan kelas dengan mengucapkan salam, dan mengecek kondisi ruang belajar. Kemudian beliau memotivasi siswa untuk fokus memperhatikan pembelajaran dengan menjelaskan berbagai manfaat mempelajari materi tersebut. Sebelum memulai materi, beliau juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari dan mengaitkan pada materi selanjutnya.

Pada kegiatan inti, bapak yoga melaksanakan pembelajaran dengan beberapa tahapan, diantaranya;

1) Orientasi peserta didik terhadap masalah.

Pada tahapan awal, Bapak yoga menyajikan persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bapak Yoga mengirimkan beberapa video pendek terkait materi hidup jujur di grup kelas, atau menayangkan beberapa video tersebut melalui layar proyektor. Kegiatan pengorientasian siswa terhadap masalah terlihat pada gambar dibawah ini;



Gambar 4.1
Pemanfaatan handphone dalam pembelajaran



Gambar 4.2
Penayangan video pembelajaran melalui layar proyektor

Berdasarkan gambar 4.1 dan 4.2, pengorientasian siswa terhadap masalah dilakukan dengan memanfaatkan media dan sumber belajar berbasis digital. Pemanfaatan media pembelajaran berupa HP dan layar proyektor memudahkan guru dalam menyampaikan persoalan yang terkait materi. Sedangkan penyajian materi dalam bentuk video digunakan untuk menarik minat siswa dalam belajar, serta memudahkan mereka dalam mengidentifikasi berbagai masalah.

2) Mengorganisasikan peserta didik

Setelah kegiatan orientasi peserta didik terhadap masalah, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu mengorganisasikan peserta didik yakni dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil dan menetapkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta didik kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin, tentu masalah yang diangkat yaitu masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan yang muncul dari peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembagian kelompok seringkali dilakukan secara acak, akan tetapi tetap memperhatikan karakteristik masing-masing siswa. Setiap kelompok dibagi sama rata, antara siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut bertujuan agar anggota setiap kelompok dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi diharuskan membantu kesulitan siswa lainnya, dan siswa yang memiliki kemampuan rendah memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak.

3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Kegiatan membimbing penyelidikan individu atau kelompok, yakni memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan materi. Pengumpulan informasi, dan pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara individu dan kelompok. Informasi dilakukan dengan mencarinya melalui internet atau berbagai buku yang terdapat di perpustakaan sekolah.

Setelah data- data dikumpulkan, setiap siswa mendiskusikan dengan teman, atau bertanya kepada

Bapak Yoga. Kegiatan tersebut tercermin melalui gambar dibawah ini;



Gambar 4.3
Guru Sedang Menjawab Pertanyaan Siswa



Gambar 4.4
Siswa Sedang Berdiskusi

Pada gambar 4.3 dan 4.4 menunjukkan kegiatan penyelidikan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan gambar tersebut, siswa secara aktif melakukan kegiatan diskusi untuk membuat hipotesis awal terkait problematika yang dikaji. Selain itu, Bapak Yoga membantu, mengarahkan, serta mendiskusikan

berbagai kesulitan yang dihadapi siswa. Para siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada beliau. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yoga;

Pada kegiatan diskusi, saya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya terkait materi, atau kesulitan siswa. Berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi, tidak saya jawab secara langsung. Saya mengarahkan siswa untuk mencari berbagai informasi dari berbagai sumber, serta mendiskusikan hal tersebut dengan siswa lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa menjadi *problem solver*.

- 4) Menyajikan, mengembangkan, dan menyelesaikan masalah

Kegiatan penyajian, pengembangan, dan penyelesaian masalah dilakukan melalui kegiatan presentasi. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyajikan hasil penyelidikan dan menyampaikan hipotesis awal mereka di depan kelas. Pada kegiatan tersebut Bapak Yoga mengarahkan siswa lain untuk menyimak penjelasan dari siswa yang sedang presentasi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Siswa lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan kritik, saran, dan sanggahan.

5) Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah.

Pada tahap ini, masing-masing kelompok mengevaluasi pemecahan masalah dengan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki dan menganalisa apa yang telah didiskusikan. Kegiatan analisa dan evaluasi proses penyelesaian masalah bertujuan untuk menemukan hipotesis akhir disepakati oleh semua siswa dan guru PAI. Kesimpulan yang diperoleh disampaikan secara langsung oleh masing-masing kelompok pada akhir kegiatan diskusi. Selain itu, Bapak Yoga juga mewajibkan masing-masing kelompok menuliskan kesimpulan tersebut dalam bentuk laporan kelompok.

Tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Diakhir pembelajaran, Bapak Yoga melakukan penilaian keahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa secara acak. Selain itu, Beliau juga memberikan penugasan kepada siswa berupa tes yang berbentuk esai. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran beliau juga menyampaikan beberapa indikator penilaian terkait ujian praktek yang dilaksanakan siswa pada pembelajaran selanjutnya.

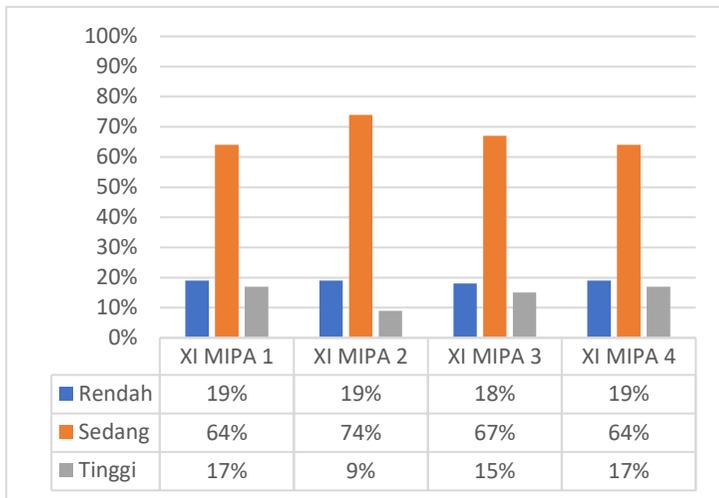
c. Evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran PAI di kelas XI memfokuskan pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ranah sikap siswa dilaksanakan saat pelaksanaan pembelajaran. Bapak Yoga mengobservasi sikap siswa secara langsung. Beliau juga memberikan tambahan nilai bagi siswa yang aktif, ataupun siswa yang melakukan berbagai perbuatan terpuji. Selain melalui observasi, beliau juga menyebarkan angket penilaian sikap kepada siswa. Penilaian ranah pengetahuan dilaksanakan saat siswa telah menyelesaikan setiap bab materi pembelajaran (ulangan harian), dan saat siswa telah menyelesaikan seluruh materi pembelajarannya, di akhir semester (penilaian akhir semester), dan akhir tahun (penilaian akhir tahun). Bentuk penilaian yang digunakan adalah tes. Dalam pelaksanaannya, Bapak Yoga memberikan beberapa soal dengan memanfaatkan aplikasi Quizziz, *Google Forms*, dan Microsoft 365. Penilaian keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja siswa, dan portofolio.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* di SMAN 1 Kendal.

Dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kendal, Bapak Yoga belum mengukur, dan mengevaluasi keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan

instrumen, berupa angket, lembar observasi, serta dokumentasi hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan data hasil penyebaran angket, sebagian besar siswa di kelas XI MIPA 1 sampai XI MIPA 4 memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang. Hal tersebut dijelaskan secara rinci, melalui grafik dibawah ini;

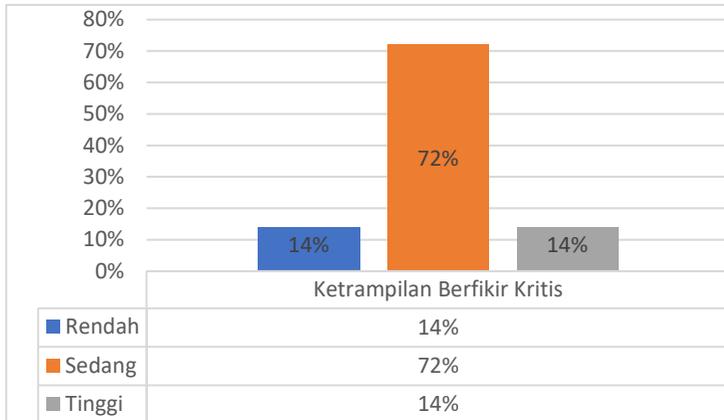


Gambar 4.5
Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Setiap Kelas

Berdasarkan gambar 4.5 keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap kelas berbeda beda. Pada kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 4, jumlah siswa yang berada pada kategori rendah 2% lebih banyak dibandingkan siswa yang berada pada kategori tinggi. Sebanyak 64% siswa memiliki

keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang. Pada kelas XI MIPA 2, keterampilan berpikir kritis siswa pada kategori sedang lebih tinggi dibandingkan ketiga kelas yang lain, yakni sebanyak 74 %, sedangkan siswa dengan keterampilan berpikir kritis tinggi lebih rendah dibandingkan ketiga kelas lainnya, yakni hanya sebanyak 9%. Adapun jumlah siswa dengan keterampilan berpikir kritis rendah sama dengan siswa pada kelas XI MIPA 1, dan XI MIPA 4. Pada kelas XI MIPA 3 keterampilan berpikir kritis siswa pada kategori rendah lebih sedikit dibandingkan dengan ketiga kelas lainnya, sedangkan jumlah siswa pada kategori rendah dan tinggi berada ditengah-tengah antara tiga kelas lainnya, yakni sebanyak 67%, dan 15%.

Sebagian besar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang. Rata-rata tingkat kemampuan siswa berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas XI MIPA 1 – XI MIPA 4 tergambar pada grafik dibawah ini;



Gambar 4.6
Rata-rata Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan grafik pada gambar 4.6, keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI era society 5.0, berada pada kategori yang berbeda-beda. Sebanyak 72% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang, 14% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori tinggi, dan 14% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori rendah. Perbandingan antara keterampilan berpikir kritis siswa pada kategori sedang, tinggi, dan rendah adalah 72% : 24% : 14%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa 86% siswa kelas XI MIPA 1 – XI MIPA 4 telah memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik, karena telah banyak siswa yang

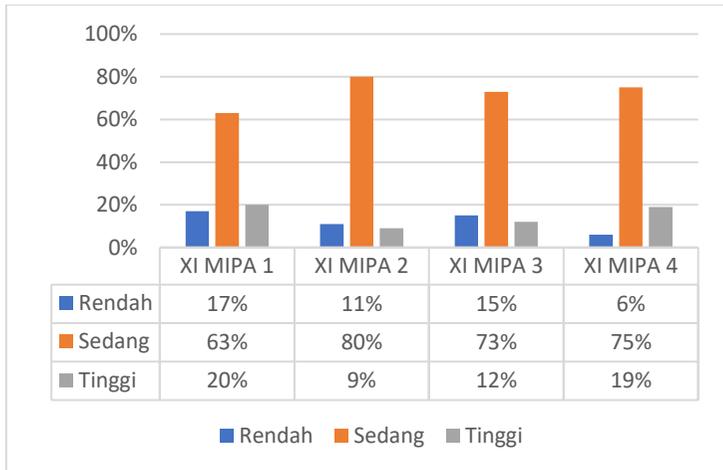
memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang, dan tinggi.

Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis siswa diukur melalui beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, memecahkan masalah, menyusun taktik atau strategi, dan membuat kesimpulan.

Pertama, mengajukan pertanyaan. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, ditunjukkan dengan berbagai sikap. Berdasarkan hasil observasi kelas, siswa yang memiliki kemampuan bertanya pada kategori tinggi, dan sedang akan aktif bertanya kepada guru maupun teman, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan bertanya pada kategori rendah akan cenderung diam, dan pasif. Sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan terkait berbagai persoalan yang tidak diketahuinya, baik yang berhubungan dengan materi, ataupun berbagai fenomena di masyarakat. Selain itu, keterampilan bertanya siswa terlihat saat diskusi, dan presentasi kelompok. Beberapa siswa akan bertanya terkait materi yang disampaikan oleh kelompok lainnya. Apabila kelompok tersebut belum memberikan jawaban yang lengkap, maka guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepadanya.

Berdasarkan analisis data penyebaran angket keterampilan menjawab pertanyaan dikelompokkan menjadi

tiga kategori. Persentase masing-masing kategori terlihat pada grafik dibawah ini;

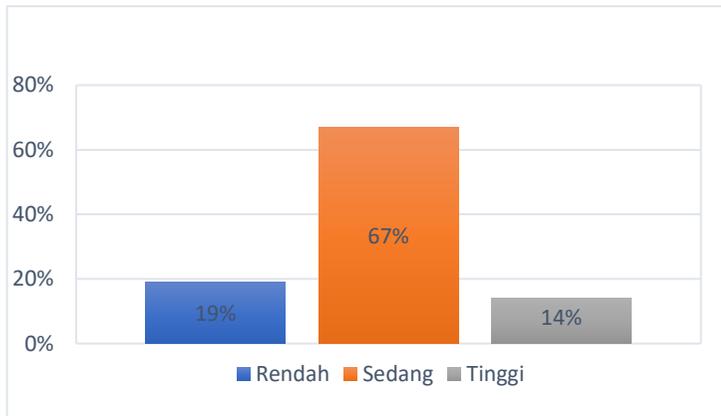


Gambar 4.7
Kemampuan Mengajukan Pertanyaan di Masing-Masing Kelas

Berdasarkan gambar 4.7, kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan berada pada kategori sedang, rendah, dan tinggi. Sebagian besar siswa dari kelas XI MIPA 1 sampai XI MIPA 4 memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan. Pada kategori sedang, persentase siswa yang memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan berada pada rentang 63%-80%. Adapun jumlah siswa yang memiliki kemampuan bertanya pada kategori tinggi berada di rentang 9%-20%, dan jumlah siswa yang berada pada kategori rendah berada di rentang 6%-17%. Persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bertanya lebih

banyak dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan bertanya pada kategori rendah.

Rata-rata persentase kemampuan menjawab pertanyaan yang di miliki siswa kelas XI MIPA 1 – XI MIPA 2 terlihat pada grafik dibawah ini;

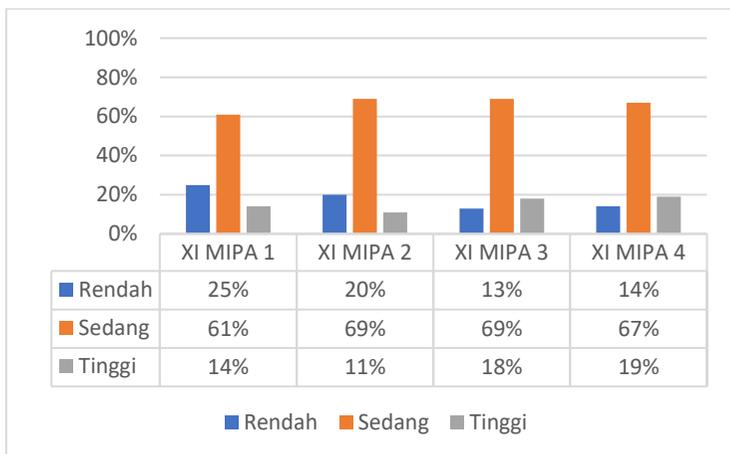


Gambar 4.8
Kemampuan Mengajukan Pertanyaan di Seluruh Kelas

Berdasarkan gambar 4.8, Indikator berpikir kritis siswa pada aspek mengajukan pertanyaan berada pada kategori yang baik. Sebanyak 67% siswa memiliki keterampilan mengajukan pertanyaan pada kategori sedang, 19% siswa memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan pada kategori rendah, dan 14% siswa memiliki keterampilan mengajukan pertanyaan pada kategori tinggi. Sebesar 81% (penjumlahan persentase kategori sedang, dan tinggi) siswa aktif mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan, dan tertulis,

sedangkan sebesar 19% siswa bersikap pasif. Berdasarkan observasi kelas, lebih dari 50% siswa aktif mengajukan pertanyaan saat pelaksanaan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan bertanya lebih banyak dibandingkan siswa yang kesulitan dalam mengajukan pertanyaan.

Kedua, menjawab pertanyaan. Berdasarkan data angket, kemampuan siswa menjawab pertanyaan tergambar pada grafik dibawah ini;

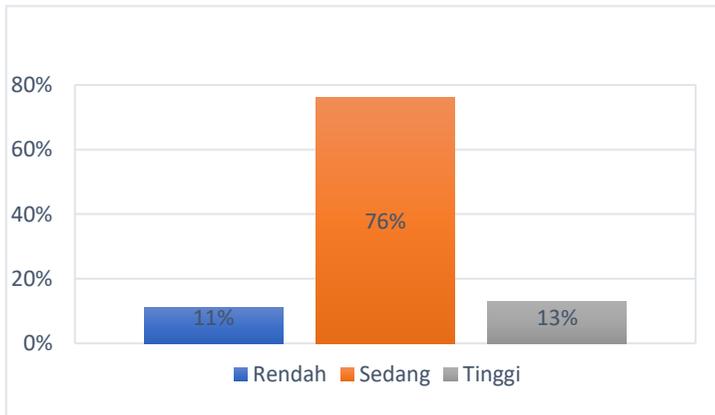


Gambar 4.9
Kemampuan Menjawab Pertanyaan di Masing-Masing Kelas

Gambar 4.9 menjelaskan bahwa keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Pada kategori sedang, banyaknya siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan berada

pada rentang 61%-69% dari seluruh jumlah siswa tiap kelas. Perbandingan jumlah siswa berada pada kategori sedang antara satu kelas dengan ketiga kelas lainnya tidak jauh berbeda. Selisih antara jumlah maximum dan minimum hanya sebesar 9%. Pada kategori rendah, persentase maximum jumlah siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan sebesar 25%. Persentase ini lebih besar dibandingkan jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi yang hanya sebesar 19%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan pada kategori rendah lebih banyak dibandingkan pada kategori tinggi.

Persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan terlihat dari gambar di bawah ini;



Gambar 4.10
Kemampuan Menjawab Pertanyaan di Seluruh Kelas

Berdasarkan gambar 4.10, persentase siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan lebih besar dibandingkan siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan. Sebesar 89% siswa memiliki kemampuan menjawab pertanyaan pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan 11% siswa memiliki kemampuan pada kategori yang rendah. Kemampuan menjawab pertanyaan dapat terlihat saat pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran yang menuntut siswa aktif. Saat pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru akan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa secara acak, kemudian para siswa harus menjawab pertanyaan dengan. Secara umum, sebagian besar siswa akan menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Apabila mereka belum mengetahui jawabannya, maka mereka akan mencarinya di buku, internet, maupun bertanya pada temannya. Sebelum menjawab pertanyaan, siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan pada kategori tinggi, dan sedang, akan mencari terlebih dahulu jawaban yang benar melalui berbagai macam sumber, akan tetapi bagi siswa yang memiliki keterampilan menjawab pertanyaan pada kategori rendah, akan menjawab pertanyaan tersebut secara spontan, tanpa memikirkan apakah jawaban tersebut benar atau salah.

Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan secara tertulis, dapat terlihat dari hasil belajar. Siswa yang

menunjukkan adanya aktifitas menjawab pertanyaan secara tertulis. Berdasarkan wawancara guru, siswa telah mampu menyusun berbagai kata, sebagai jawaban atas pertanyaan. Siswa menjawab berbagai persoalan yang rumit dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, penemuan jawaban dilakukan dengan empat cara. Pertama, siswa menganalisis pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kedua, siswa mencari berbagai informasi terkait pertanyaan tersebut dengan memanfaatkan sumber informasi berupa buku, dan internet. Ketiga, siswa memastikan kebenaran informasi yang diperolehnya dengan menelusuri biografi penulis informasi, dan berbagai referensi yang digunakan. Ketiga, siswa memilih berbagai informasi yang telah ditemukan, untuk dijadikan sebagai rujukan dalam mempertimbangkan argumen yang akan dibuat. Keempat, siswa menyimpulkan argumen, dan menuliskannya di buku tulis mereka. Argumen tersebut merupakan jawaban akhir yang mereka anggap benar.

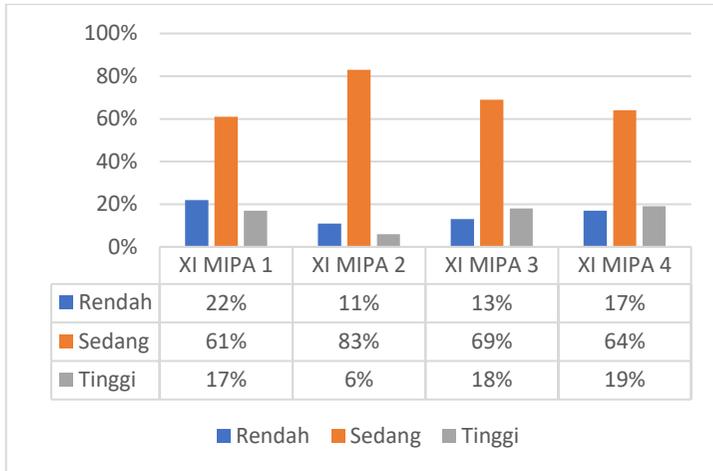
Ketiga, menganalisis argumen. Keterampilan menganalisis argumen dalam pembelajaran PAI dapat terlihat dari sikap siswa saat diskusi, atau mengerjakan soal. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, siswa yang memiliki keterampilan menganalisis argumen pada kategori tinggi, dan sedang akan menanggapi beberapa pernyataan yang dianggapnya kurang benar. Beberapa siswa memberikan

sanggahan, kritik atau mengungkapkan pendapat lain terkait pernyataan yang disampaikan temanya dengan baik dan sopan. Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan menganalisis argumen yang rendah tidak dapat membedakan antara pernyataan yang benar, atau pernyataan yang salah. Salah satu siswa mengatakan bahwa;

Saat ada diskusi dengan teman, saya merasa kesulitan membedakan antara argumen yang benar atau yang salah. Jadi, saya menganggap bahwa apa yang disampaikan tema saya semuanya benar, tanpa mempertimbangkan apapun.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa siswa yang berada pada kategori rendah, jarang mencari kebenaran sebuah argumen, atau pernyataan melalui berbagai macam sumber. Mereka cenderung menerima, dan menyetujui apa yang disampaikan orang lain secara langsung. Hal tersebut dikarenakan rasa malas mereka untuk menganalisis kebenaran informasi, atau mereka tidak memahami berbagai persoalan yang sedang di diskusikan.

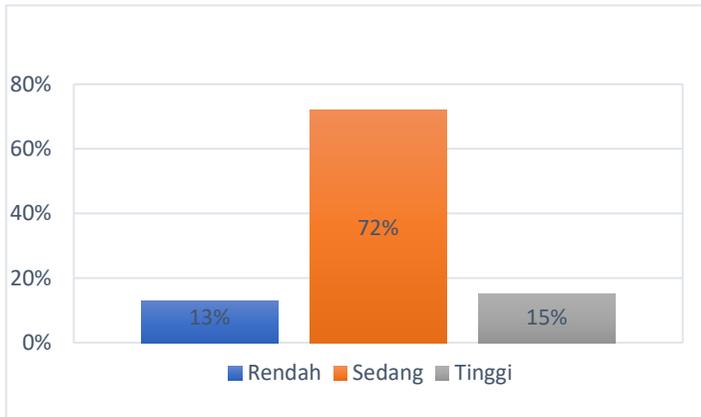
Berdasarkan analisis data angket, kemampuan menganalisis argumen siswa pada masing-masing kelas terlihat pada gambar dibawah ini;



Gambar 4.11
Kemampuan Menganalisis Argumen di Masing-Masing Kelas

Gambar pada gambar 4.11 menggambarkan keterampilan menganalisis argumen siswa pada kelas XI MIPA 1–XI MIPA 4. Keterampilan ini berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Persentase siswa yang berada pada kategori sedang paling besar, dibandingkan pada kategori rendah, dan tinggi. Pada kategori sedang, jumlah maximum siswa yang memiliki keterampilan ini adalah sebesar 83%, sedangkan pada kategori rendah hanya sebesar 22%, dan 19%. Adapun jumlah minimum siswa yang memiliki keterampilan menganalisis argumen pada kategori ini adalah sebesar 61%, sedangkan pada kategori rendah hanya berkisar 11%, dan pada pada kategori tinggi hanya sebesar 6%. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berada

pada kategori sedang, dan hanya sedikit siswa yang memiliki keterampilan tinggi, dan rendah dalam menganalisis argumen. Persentase pada masing-masing kriteria terlihat pada gambar dibawah ini;



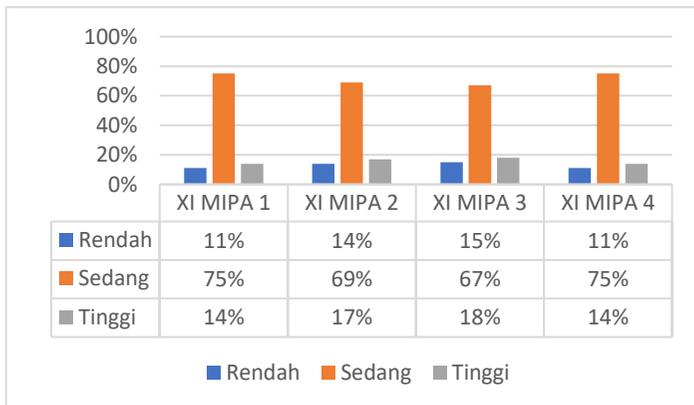
Gambar 4.12
Kemampuan Menganalisis Argumen di Seluruh Kelas

Berdasarkan gambar 4.12, persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan menganalisis argumen lebih besar dibandingkan siswa yang kemampuannya rendah. Perbandingan persentase jumlah siswa yang berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi adalah 13% : 72% : 15%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan menganalisis argumen pada kategori sedang 4-5 kali lebih banyak dibandingkan kriteria lainnya. Selain itu, kemampuan menganalisis argumen pada kategori tinggi lebih banyak dibandingkan pada kategori rendah. Dapat dikatakan

bahwa 87% siswa memiliki kemampuan menganalisis yang baik, karena berada pada kategori sedang dan rendah, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan menganalisis yang buruk hanya sekitar 13% dari jumlah seluruh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yoga, kemampuan menganalisis siswa terlihat dari cara siswa menjawab soal berbasis HOTS yang diujikan kepada mereka. Menurutnya, sebagian besar siswa telah mampu menganalisis dan merefleksi permasalahan dari berbagai teks yang disajikan. Selain itu, mereka juga telah mampu menilai kualitas dan kredibilitas konten. Sehingga dapat dikatakan, sebagian besar siswa memiliki kemampuan menganalisis argumen secara tertulis.

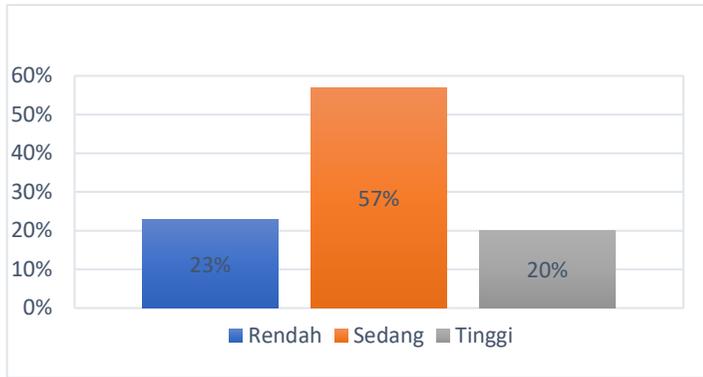
Keempat, memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki oleh siswa di masing-masing kelas terlihat pada gambar dibawah ini;



Gambar 4.13
Kemampuan Memecahkan Masalah di Masing-Masing Kelas

Berdasarkan gambar 4.13, keterampilan siswa dalam memecahkan berbagai masalah berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pada kelas XI MIPA 1, dan XI MIPA 4 menunjukkan persentase tingkat kemampuan yang sama. Persentase pada kategori sedang sebesar 75%, pada kategori tinggi sebesar 14%, dan pada kategori rendah sebesar 11%. Pada kelas XI MIPA 2, persentase pada masing-masing kategori berada diantara persentase ketiga kelas lainnya. Persentase siswa berkategori rendah sebanyak 14%, berkategori sedang sebanyak 69%, dan berkategori tinggi sebanyak 17%. Pada kelas XI MIPA 3, persentase jumlah siswa yang berada pada kategori rendah, dan tinggi lebih besar dibandingkan persentase ketiga kelas lainnya, sedangkan pada kategori sedang, persentase jumlah siswa lebih sedikit dibandingkan ketiga kelas lainnya.

Persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah di seluruh kelas terlihat dari grafik dibawah ini;

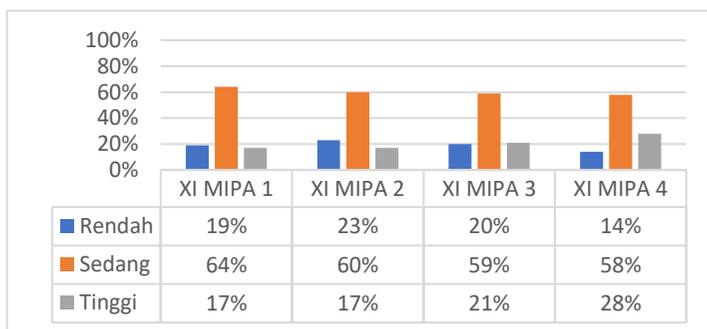


Gambar 4.14
Kemampuan Memecahkan Masalah di Masing-Masing Kelas

Berdasarkan gambar 4.14, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tergolong baik. Sebesar 77% siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan sisanya berada pada kategori rendah. Kemampuan memecahkan masalah dapat terlihat dari bagaimana siswa mengerjakan soal. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka lebih senang mengerjakan soal berbentuk pilihan ganda, akan tetapi tak sedikit pula siswa yang beranggapan bahwa mengerjakan soal yang berbentuk *essay* membuat mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikannya. Menurut mereka, soal yang berbentuk *essay* memberikan kebebasan mereka untuk menyampaikan pernyataannya secara tertulis, dan memotivasi mereka untuk mencari berbagai informasi dari berbagai sumber.

Selain soal berbentuk esai, Bapak Yoga juga memberikan soal berbasis HOTS. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yoga, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menemukan, memahami, serta mengevaluasi dan merefleksikan informasi. Kemampuan menemukan informasi berkaitan erat dengan kemampuan mengakses informasi dalam teks serta menelaah dan memilah informasi yang relevan. Kemampuan memahami informasi berkaitan erat dengan kemampuan memahami teks dan menyusun inferensi, membuat koneksi dan memprediksi teks yang berbentuk tunggal maupun jamak. Kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan diri berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menilai kualitas dan kredibilitas konten.

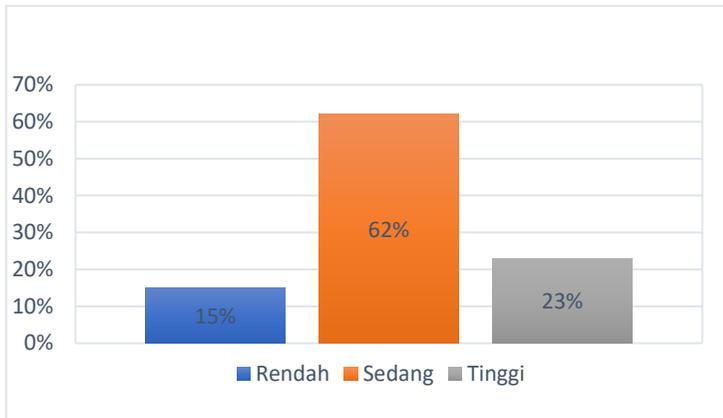
Kelima, menyusun strategi dan taktik. Kemampuan menyusun strategi dan taktik yang dimiliki siswa di masing-masing kelas terlihat pada grafik dibawah ini;



Gambar 4.15
Kemampuan Menyusun Strategi dan Taktik di Masing-Masing Kelas

Berdasarkan gambar 4.15, keterampilan menyusun strategi dan taktik dalam menyampaikan argumen berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Persentase jumlah siswa yang berada pada kategori ini berada pada rentang 58%-64%. Selisih antara persentase maksimum dan minimum hanya sebesar 5%. Hal ini berarti jumlah siswa yang memiliki keterampilan menyusun strategi dan teknik pada kategori rendah tidak jauh berbeda pada setiap kelasnya. Pada kategori rendah, siswa yang memiliki keterampilan menyusun strategi dan taktik memiliki persentase minimum sebesar 14%, dan persentase maximum sebesar 23%, sedangkan pada kategori tinggi memiliki persentase minimum sebesar 17%, dan persentase maximum sebesar 28%. Siswa yang memiliki keterampilan menyusun strategi dan taktik pada kategori tinggi, memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan pada kategori rendah.

Persentase jumlah seluruh siswa yang memiliki kemampuan menyusun strategi dan taktik terlihat pada grafik dibawah ini;

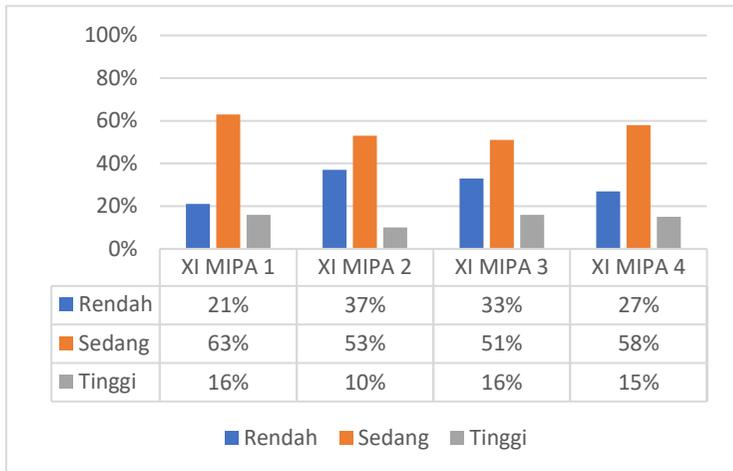


Gambar 4.16
Kemampuan Menyusun Strategi dan Taktik di Seluruh Kelas

Berdasarkan gambar 4.16, kemampuan menyusun strategi dan taktik yang dimiliki siswa berada pada kategori baik. Sebesar 85% siswa memiliki kemampuan menyusun strategi dan taktik pada kategori tinggi dan rendah, sedangkan hanya 15% yang berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan menyusun strategi dan taktik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut terlihat dari aktifitas siswa saat menyampaikan argumen secara langsung, atau tertulis. Penyusunan strategi, dan taktik saat menyampaikan argumen secara langsung, terlihat dari sikap siswa yang melakukan pengecekan argumen. Beberapa siswa akan mencari, dan mempertimbangkan informasi dari berbagai macam sumber sebelum mengungkapkan pendapatnya secara

lisan. Adapun penyusunan strategi, dan taktik dalam menyampaikan argumen secara tertulis terlihat dari sikap mereka yang melakukan *cross check* terhadap tugas, atau jawaban sebelum dikumpulkan kepada guru.

Keenam menarik kesimpulan. Kemampuan menarik kesimpulan yang dimiliki siswa kelas XI MIPA 1 – XI MIPA 2 tergambar pada grafik dibawah ini;

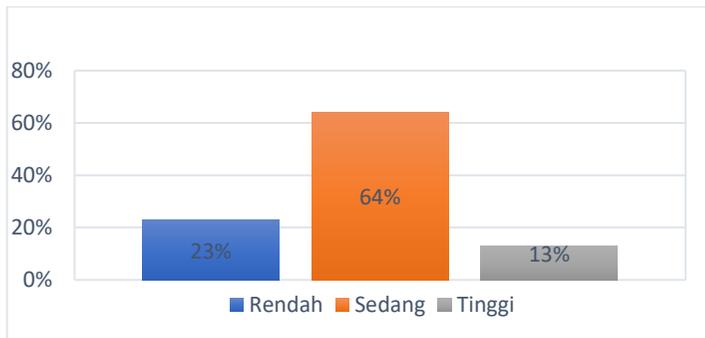


Gambar 4.17
Kemampuan menarik kesimpulan di Masing-Masing Kelas

Kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi berada pada kategori, rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar siswa di masing-masing kelas memiliki keterampilan menarik kesimpulan berada pada kategori sedang. Pada kategori ini, siswa yang memiliki keterampilan menyimpulkan hasil diskusi berada pada rentang 51%-63%.

Lebih dari setengah jumlah siswa memiliki keterampilan pada kategori ini. Pada kategori rendah, persentase jumlah siswa yang memiliki keterampilan ini lebih besar dibandingkan persentase siswa pada kategori tinggi. Terdapat 21%-37% siswa memiliki kesulitan dalam menyimpulkan hasil diskusi, sedangkan 10%-16% siswa telah mahir menyimpulkan hasil diskusi.

Persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan menarik kesimpulan di seluruh kelas tergambar pada grafik dibawah ini;



Gambar 4.18
Kemampuan Menarik Kesimpulan di Seluruh Kelas

Berdasarkan gambar 4.18, sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan menarik kesimpulan pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori sedang, sebanyak 64% siswa memiliki kemampuan ini, dan sisanya berada pada kategori rendah dan tinggi. Persentase siswa yang berada pada kategori rendah lebih besar 10% dibandingkan siswa yang berada pada kategori tinggi. Siswa yang berada

pada kategori rendah membutuhkan bantuan, dan dorongan dari guru, agar mampu memberikan sebuah kesimpulan secara benar, sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang, dan tinggi dapat menyimpulkan hasil diskusi secara mandiri. Beberapa aktivitas siswa dikelas yang menunjukkan adanya kegiatan penarikan kesimpulan;



Gambar 4.19
Siswa Menyimpulkan Hasil
Diskusi



Gambar 4.20
Guru Membimbing Siswa Untuk
Menyimpulkan Hasil Diskusi

Gambar 4.19 dan gambar 4.20 menunjukkan aktifitas siswa saat mereka menyimpulkan hasil diskusi, di akhir pembelajaran. Kegiatan menarik kesimpulan, dilakukan oleh Bapak Yoga dengan dua cara. Kegiatan penyimpulan hasil diskusi dengan cara pertama, terlihat pada gambar 4.19. Beliau menunjuk secara acak beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa yang jarang berbicara di kelas, sehingga kegiatan ini dapat melatih siswa untuk menyampaikan argumennya. Selain itu, guru dapat

mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa secara langsung. Kegiatan penyimpulan hasil diskusi dengan cara kedua terlihat pada gambar 4.20. Beliau membimbing semua siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi. Guru akan menyebutkan beberapa kata kunci, kemudian semua siswa akan menanggapi hal tersebut, dengan memberikan jawaban/argumen secara bersama.

3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal.

Pembelajaran PAI abad 21 dirancang agar mampu meningkatkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan di era ini. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yoga;

Saya merancang pembelajaran PAI dengan prinsip pembelajaran abad 21. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran islam, memahami berbagai materi pembelajaran dengan mudah, dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk hidup di masyarakat. Selain itu, saya memilih materi, dan menggunakan berbagai model, dan media pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap kritis siswa.

Dari hasil wawancara tersebut Bapak Yoga menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di abad 21 tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan saja, tetapi juga

memfokuskan pada pengembangan sikap religius, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada era ini. Pembelajaran PAI di abad ini sangat berkaitan erat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa memiliki peranan sentral dalam pembelajaran, dan guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Selain itu, pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh bapak Yoga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, berdiskusi, serta berbagai kegiatan yang menunjukkan adanya sikap kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis *problem based learning*. Di awal pembelajaran, Bapak Yoga memberikan beberapa masalah yang terkait pada tema pembelajaran. Bapak Yoga meminta semua siswa untuk mengamati, serta memberikan argumen awal terhadap permasalahan tersebut. Kemudian pembelajaran akan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Pada tahap ini, siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya, dan mendiskusikan berbagai persoalan kepada teman-temannya. Kegiatan diskusi antar teman sebangku, atau antar kelompok tetap didampingi oleh Bapak Yoga langsung. Sehingga apabila ada siswa yang memiliki

kesulitan dapat bertanya kepada beliau. Setelah itu, Bapak Yoga akan memberikan kesempatan kepada masing masing kelompok, atau beberapa siswa yang ditunjuk oleh beliau memberikan argumen hasil diskusi mereka. Di akhir pembelajaran, Bapak Yoga memerintahkan semua siswa untuk membuat kesimpulan secara tertulis.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh Bapak Yoga tersebut memiliki pengaruh terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil observasi kelas menunjukan bahwa 75% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa aktif mengajukan berbagai pertanyaan kepada guru, maupun teman sebaya. Selain itu, lebih dari 50% siswa memiliki kemampuan menjawab pertanyaan, serta menyampaikan argumen secara tertulis, maupun lisan.⁸⁵

Pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* juga berimplikasi terhadap pengembangan kemampuan menganalisis siswa. Berdasarkan hasil observasi dan angket lebih dari 75% siswa memiliki kemampuan menganalisis argumen. Keterampilan ini menjadi indikator paling tinggi dibandingkan beberapa indikator berpikir kritis lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Keterampilan siswa dalam menganalisis argumen dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat pada kegiatan diskusi. Keterampilan

⁸⁵ Data diperoleh dari hasil angket, dan observasi.

menganalisis argumen yang dimiliki siswa saat kegiatan diskusi ditunjukkan dengan beberapa sikap; 1) siswa mampu mendiskusikan argumen baru kepada teman/guru, 2) siswa mampu membedakan antara argumen yang benar dan salah, 3) siswa mampu memberikan sanggahan/ kritik kepada teman terkait beberapa argumen yang kurang tepat.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk memotivasi siswa agar mampu menemukan jawaban yang tepat, serta mampu membuat kesimpulan dari berbagai persoalan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, persoalan yang dipaparkan dikaitkan dengan fenomena, dan problematika yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar para siswa dapat merasakan pengalaman secara nyata, serta melatih siswa untuk terbiasa memecahkan masalah yang sederhana, maupun rumit, khususnya persoalan yang ada di masyarakat. Jawaban, dan solusi dari berbagai persoalan tersebut ditemukan melalui kegiatan diskusi. Pada akhir kegiatan diskusi, dan akhir pembelajaran PAI semua siswa dituntut untuk menyimpulkan sebuah argumen yang baik, dan benar. Menurut Bapak Yoga, penggunaan model pembelajaran ini mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan, dan menyimpulkan berbagai persoalan yang ada.

Dalam pembelajaran berbasis *problem based learning*, salah satu faktor yang membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah media pembelajaran. Bapak Yoga mengatakan;

Saat pembelajaran di kelas, masing-masing siswa diperbolehkan untuk menggunakan HP mereka. Penggunaan HP tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa mencari berbagai informasi melalui internet (Google, Youtube, dan media sosial), ataupun mempelajari berbagai materi berbentuk digital yang saya kirimkan di grup WhatsApp. Selain HP, saya juga menggunakan LCD untuk menampilkan materi pembelajaran berbentuk PPT, atau video. Tetapi penggunaan LCD hanya dapat digunakan saat pembelajaran dilaksanakan di ruang Saraswati. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang berbentuk digital saya kirimkan melalui grup WhatsApp.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran PAI, antara lain; Handphone (HP), Power Point (PPT), Youtube, media sosial, dan Google. Penggunaan berbagai media tersebut memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran, serta mempengaruhi minat, dan keaktifan siswa di kelas. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang besar saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Selain itu, media pembelajaran berbentuk Handphone dimanfaatkan siswa

untuk memperoleh berbagai informasi secara luas melalui berbagai situs internet. Hal tersebut membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Selain media pembelajaran, pemanfaatan sumber dan materi pembelajaran dalam pembelajaran berbasis *problem based learning* mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis. Secara umum, Bapak Yoga menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada buku paket PAI kurikulum 2013 (revisi 2018). Akan tetapi, materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya bersumber buku paket saja. Bapak Yoga memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memperoleh materi berupa: ensiklopedia, berbagai buku yang terkait dengan materi agama, dan video pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar dalam meningkatkan sikap kritis siswa terlihat saat pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan. Para siswa akan mencari informasi terkait materi pembelajaran dari berbagai buku yang tersedia. Banyaknya referensi yang tersedia tentunya akan melatih kemampuan siswa dalam mencari, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara benar. Selain itu, saat pembelajaran PAI di laksanakan di perpustakaan, sebagian besar siswa aktif bertanya kepada guru terkait berbagai informasi baru yang mereka baca.

Bapak Yoga memadukan materi pembelajaran dari berbagai sumber dengan problematika yang terjadi di masyarakat. Menurut beliau, pengaitan materi ajar dengan berbagai problematika di masyarakat dapat menarik perhatian siswa saat pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan berbagai persoalan yang ada, telah dirasakan, dan dialami oleh siswa secara langsung. Oleh karena itu, sebagian besar siswa akan merasa tertarik, dan berupaya untuk mengetahui berbagai solusi, dan jawaban atas permasalahan tersebut. Penemuan berbagai solusi, dan jawaban diperoleh dengan berbagai proses yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, saat Bapak Yoga membahas berbagai problematika masyarakat yang terkait dengan materi pembelajaran, Sebagian besar siswa aktif mengajukan pertanyaan, dan memberikan argumen. Selain itu, para siswa juga merasa tertantang untuk menemukan jawaban yang benar. Beberapa siswa XI MIPA berpendapat bahwa penemuan solusi, dan jawaban atas problematika yang ada, menuntut mereka untuk menemukan berbagai informasi yang terkait problematika tersebut, menganalisisnya secara benar, serta menyimpulkan informasi yang benar. Hasil kesimpulan tersebut merupakan solusi, dan jawaban dari persoalan yang ada.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal.

Pelaksanaan pembelajaran PAI abad 21 di SMAN 1 Kendal menggunakan kurikulum 2013 yang telah direvisi. Kurikulum di abad ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa berupa *problem solving*, *critical thinking*, dan *creative thinking*.⁸⁶ Penerapan kurikulum 2013 (revisi 2018) dalam pembelajaran sesuai dengan PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan) No 36 Tahun 2018 tentang perubahan kurikulum 2013 di SMA (Sekolah Menengah Atas), atau MA (Madrasah Aliyah)⁸⁷. Berdasarkan peraturan tersebut, pengembangan kurikulum ini menyebabkan terjadinya beberapa pola pembelajaran, antara lain: 1) pembelajaran yang berpusat pada siswa, 2) pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam), 3) pembelajaran secara jejaring (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja, dan dari mana saja, dengan memanfaatkan internet), 4) pembelajaran berbasis

⁸⁶ Dalila Khoirin, Tasman Hamami, and Negeri Sunan Kalijaga, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. April (2021): 83–94, doi:10.19105/tjpi.v16i1.4109.

⁸⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014," 2018.

multimedia, 5) pembelajaran kritis. Beberapa perubahan pola pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013 ini menyebabkan guru lebih kreatif dalam menentukan metode, model, ataupun strategi dalam pembelajaran.

Dalam model pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*, Guru PAI memfokuskan pembelajaran pada masalah yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dapat diukur melalui kemampuan guru dalam mengelola manajemen pembelajaran.⁸⁸ Manajemen pembelajaran tersebut, antara lain: perencanaan, proses, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, karena antara satu komponen dengan komponen lain saling mempengaruhi.

Pertama, perencanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting yang berfungsi sebagai pemandu, alat kontrol, dan arah dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Kendal telah terlaksana dengan tepat dan baik. Dalam membuat perencanaan, guru

⁸⁸ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pai Di Sekolah," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 188, doi:10.24252/lp.2018v21n2i5; Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, ed. Hamzah Upu, *Jurnal Penelitian*, vol. 13 (Makasar: Global Research and Consulting Institute, 2019).

terlebih dahulu menganalisis karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran⁸⁹. Hal tersebut terlihat dari kegiatan guru dengan melakukan diskusi kepada guru lain, mengobservasi siswa saat pembelajaran, mewawancarai beberapa siswa terkait model pembelajaran yang diinginkan, dll. Selain itu, guru juga harus meningkatkan pemahaman terkait model pembelajaran *problem based learning*, agar pembelajaran dengan model ini terencana dan terkonsep dengan baik.

Tiga poin penting dalam perencanaan pembelajaran, yakni tujuan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.⁹⁰ Pertama, tujuan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*. Tujuan pembelajaran yang dicantumkan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah memfokuskan pada pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan moral, serta peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran PAI dirancang dengan 5 tahapan pembelajaran. Tahapan tersebut mencerminkan ciri dari pembelajaran *problem based learning*. Ketiga, penilaian pembelajaran.

⁸⁹ Ana Widiyastuti, Eko Sudarmanto, and Bertha Silitonga, *Perencanaan Pembelajaran*, ed. Abdul Karim (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 5.

⁹⁰ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, 2019), 8-41.

Penilaian yang dicantumkan dalam RPP mencakup pada tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan instrumen yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan, pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* telah terencana dengan baik.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* telah dilaksanakan dengan tepat. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan 5 langkah, yakni; orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa belajar, membantu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Lima tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut, dapat membimbing siswa untuk berpikir secara kompleks dan mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui lima tahapan tersebut memiliki beberapa keuntungan, diantaranya: (1) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem based learning* menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks; (2) meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *problem based learning* mendukung peserta didik dalam

kerja tim. Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja; (3) meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Problem based learning memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.⁹¹

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Evaluasi model pembelajaran *problem based learning* menggunakan penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)⁹². Penilaian berbasis HOTS merupakan penilaian pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa berpikir kritis dan menghasilkan jawaban yang kreatif. Instrumen yang digunakan oleh guru PAI dalam penilaian jenis HOTS adalah tes yang berbentuk *essay*. Berbagai pertanyaan yang diberikan menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, serta memberikan solusi. Selain itu, Beberapa pertanyaan yang terdapat dalam instrumen

⁹¹ Sofyan and Pradipta, *Implementasi PBL Untuk Meningkatkan Motivasi, Kreativitas, Dan Pemahaman Konsep*, 62.

⁹² Dina Oktaviana and Ahmad Barizi, "The Challenges of The Society 5.0 Era : The Evaluation of Learning in Primary Education," *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 1 (2022): 10–17, doi:10.18952/aladzkapgmi.v12i1.5831.

mengarah pada problematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memberikan jawaban atas pengalamannya, dan menemukan solusi atas problematika tersebut. Oleh karena itu, Guru PAI telah menggunakan bentuk penilaian yang tepat dalam mengukur berbagai kemampuan berpikir siswa.

Selain berbasis pada HOTS, evaluasi pembelajaran juga memanfaatkan platform berbasis digital.⁹³ Berbagai platform yang digunakan, seperti: *Quizziz*, *Google Forms*, dan *Microsoft 363*. Pemanfaatan teknologi tersebut bertujuan agar penilaian dapat terlaksana secara efektif, dan efisien. Platform digital akan memudahkan guru mengoreksi jawaban siswa, karena hasil tes dapat diketahui secara otomatis. Selain itu, berbagai tugas siswa berbentuk portofolio, video, maupun projek akan tersimpan secara otomatis dalam aplikasi tersebut, sehingga memudahkan guru untuk mengarsipkan tugas-tugas tersebut. Pemanfaatan aplikasi digital dalam penilaian pembelajaran juga dapat meningkatkan minat, dan motivasi belajar siswa, sehingga

⁹³ Nukmatus Syahria, "The Utilization of Digital Assesment for a Better Learning Experiences," *Sirok Bastra* 7, no. 1 (2019): 61–72, <https://doi.org/10.37671/sb.v7i1.155>; I Putu Yoga Laksana et al., *Evaluasi Pada Pembelajaran Era Society 5.0*, ed. I Made Nuhari Anta (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 41-48.

dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.⁹⁴ Dapat dikatakan bahwa penilaian menggunakan aplikasi digital memudahkan guru mengecek jawaban, dan menyimpan berbagai tugas siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI Berbasis *Problem based learning* di SMAN 1 Kendal

Dalam konteks Islam, berpikir merupakan fitrah manusia yang perlu dikembangkan, sehingga dapat mengaktualisasikan potensi tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.⁹⁵ Berpikir kritis sangat dianjurkan agar manusia dapat membedakan antara yang baik, dan buruk, selagi apa yang dikritisi tidak melampaui batas yang telah di tetapkan Allah. Berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah argumen, dengan didukung dengan berbagai bukti.⁹⁶ Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis tidak akan mudah menerima berbagai informasi baru. Ia akan menguji kebenaran informasi tersebut dengan membandingkan informasi lainnya dari berbagai

⁹⁴ Adhitya Amarulloh, Endang Surahman, and Vita Meylani, "Refleksi Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital," *Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): 13–23.

⁹⁵ Rohmadi, "Pengembangan Berfikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan",.....27-36.

⁹⁶ Idris, ZA, and Sulaiman, "Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education",.... 8226-8230.

sumber. Sehingga Ia akan memperoleh informasi secara benar. Selain itu, seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis juga mampu menemukan solusi dari berbagai problematika yang terjadi. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis penting untuk dimiliki oleh setiap individu.

Di abad 21, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran.⁹⁷ Dalam konteks pembelajaran PAI, guru harus mampu membimbing siswanya untuk membuat kesimpulan dari apa yang dipelajari (*istinbath*) dengan merujuk pada sumber-sumber yang relevan (*ijtihad*). Dengan kata lain, pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu mengarahkan siswa untuk menjadi individual kritis, sehingga ia selalu mencari kebenaran/kebijakan, dan menghindari fanatik, kaku, dan sombong. Selain itu, kesadaran kritis siswa harus dilandasi dengan prinsip; manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai individu, dan kesadaran manusia akan hubungan mereka dengan yang lain.⁹⁸ Sehingga dapat dikatakan, berpikir kritis siswa harus berlandaskan iman kepada Allah, dan hakikat tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis

⁹⁷ Ester van Laar et al., “Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review,” *SAGE Open* 10, no. 1 (2020): 1–14, doi:10.1177/2158244019900176.

⁹⁸ Idris, ZA, and Sulaiman, “Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education.”

yang baik tidak akan membuat argumen baru yang bertentangan dengan ajaran Allah SWT.

Secara umum, keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis *problem based learning* di kelas XI MIPA 1 – XI MIPA 4 menunjukkan hasil yang baik. Sebesar 84% siswa telah memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang dan tinggi. Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam bertanya, melakukan diskusi, memecahkan masalah, serta mencari berbagai solusi. Selain itu, pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran menyebabkan siswa tidak hanya sekedar memahami berbagai konsep pembelajaran, tetapi juga mampu menghubungkan konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lengkap⁹⁹. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis telah mampu berpikir secara HOTS (High Order Thinking Skills). Siswa tidak hanya sekedar mampu memahami materi, tetapi juga telah pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, serta menemukan berbagai solusi dari permasalahan.

HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa yang memiliki keterampilan ini mampu menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, membuat

⁹⁹ Trinova et al., “The Implementation of Critical Thinking in 21 St Century Learning Fo Islamic Education.”

hipotesis, serta menyimpulkan informasi.¹⁰⁰ Hal tersebut memungkinkan siswa memecahkan masalah atau menemukan pemahaman baru terkait materi yang dipelajarinya. Konsep pemikiran tingkat tinggi juga didasari pada taksonomi Bloom. Andreas dan Davis dalam penelitian Johnsen menjelaskan bahwa keterampilan berpikir secara HOTS ada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6)¹⁰¹. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir pada tingkatan ini tidak hanya mampu mengingat, memahami, atau menerapkan saja, tetapi telah sampai pada tingkatan berpikir yang lebih kompleks

Para ahli memiliki perbedaan pendapat terkait keterampilan berpikir kritis. Peneliti melakukan analisis terhadap 3 pendapat ahli, antara lain; Facione, Carol, Ennis, dan Rohmadi.¹⁰² Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik memiliki kemampuan

¹⁰⁰ Ahmad Supendi, "Society 5.0: Is It High-Order Thinking?," in *Global Perspective on 21 Elementary Education*, vol. 2, 2020, 1054–59.

¹⁰¹ J Harta, "Pengembangan Soal Esai Berbasis HOTS Untuk Menyelidiki Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMA," *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (2017): 62–69.

¹⁰² Facione and Gittens, *Think Critically*; Rohmadi, "Pengembangan Berfikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan"; Harlinda Fatmawati, Mardiyana, and Triyanto, "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kudrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2, no. 9 (2014): 911–22.

untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, memecahkan masalah, mengevaluasi, dan menilai hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan.

Pertama, mengajukan pertanyaan. Indikator berpikir kritis siswa pada aspek mengajukan pertanyaan berada pada kategori yang baik. Sebesar 81% siswa telah memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan pada kategori sedang dan tinggi. Keterampilan mengajukan pertanyaan menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan akal dan pikirannya saat menerima informasi atau argumen¹⁰³. Dalam pembelajaran, siswa mengajukan pertanyaan kepada sesama teman atau guru melalui kegiatan diskusi, presentasi, atau sesi tanya-jawab. Pertanyaan yang diajukan merupakan hasil dari pemikiran kritis yang didorong dari rasa ingin tau terkait kebenaran dan jawaban yang mereka inginkan. Aktifitas bertanya akan mendorong siswa untuk terbiasa berpikir secara mendalam. Selain itu, aktifitas bertanya menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi berbagai persoalan yang terjadi.

Kedua, menjawab pertanyaan. Indikator berpikir kritis pada aspek menjawab pertanyaan merupakan salah satu kemampuan yang paling banyak dimiliki siswa. Sebesar 87% siswa telah memiliki kemampuan menjawab pertanyaan pada

¹⁰³ Fitri Anggraini, "Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Lombok Barat," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Teknologi* 2, no. 3 (2018): 1–13.

kategori sedang dan tinggi, dan hanya sebesar 13% siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan yang rendah. Dalam pembelajaran, siswa memiliki kemampuan bertanya secara langsung dan tidak langsung. Kemampuan menjawab pertanyaan secara langsung terlihat saat siswa memberikan argumen secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang tepat, dan mudah dipahami. Sedangkan kemampuan menjawab pertanyaan secara tidak langsung terlihat dari dokumentasi tugas. Jawaban yang ditulis siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara benar, dan mudah dipahami. Siswa yang memiliki kemampuan ini akan memberikan jawaban secara tepat, benar, dan dapat dipercaya.

Untuk memperoleh jawaban yang valid, Siswa melakukan permenungan secara mendalam.¹⁰⁴ Berbagai tahapan yang dilakukan siswa dalam permenungan tersebut antara lain: 1) mengidentifikasi pokok permasalahan dari pertanyaan yang diajukan, 2) mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, 3) membuat hipotesis sementara, 4) melakukan pengecekan terhadap hipotesis yang telah dibuat, dengan berdiskusi antar teman, atau dengan memanfaatkan sumber informasi yang bervariasi, 5) menarik kesimpulan. Hasil akhir yang berupa kesimpulan merupakan

¹⁰⁴ Kasdin Sihotang, *Berfikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2019), 61.

jawaban akhir yang diungkapkan siswa, baik secara lisan, maupun tertulis. Berbagai tahapan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh siswa agar mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Ketiga, menganalisis argumen. Indikator berpikir kritis pada aspek menganalisis argumen memiliki persentase yang hampir sama dengan kemampuan menjawab pertanyaan. Lebih dari 85% siswa telah memiliki kemampuan menganalisis pada kategori sedang, dan tinggi. dan hanya sebesar 13% siswa memiliki kemampuan menganalisis yang rendah. Menurut Pugale dalam penelitian Agoestanto, dkk, kemampuan memberikan argumen/tanggapan, perlu didukung dengan adanya kemampuan menganalisis, dan mengecek validitas ide, gagasan, atau pernyataan yang disampaikan orang lain.¹⁰⁵ Siswa yang memiliki kemampuan menganalisis argumen akan mencari kebenaran dari berbagai sumber terkait argumen yang disampaikan orang lain, sebelum menerima, dan menyetujui apa yang disampaikan orang lain. Selain itu, kemampuan menganalisis argumen dapat ditunjukkan dengan sikap siswa saat menanggapi pernyataan, sanggahan, kritik, atau saran terhadap pendapat orang lain. Kemampuan

¹⁰⁵ A Agoestanto, Y L Sukestiyarno, and F I Permanawati, "Kemampuan Menganalisis Argumen Dalam Berpikir Kritis Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu," in *Prisma*, vol. 2, 2019, 337–42.

menganalisis argumen menunjukkan bahwa siswa memiliki pemikiran yang kritis sebelum menerima informasi baru.

Keempat, memecahkan Masalah. Indikator berpikir kritis pada aspek memecahkan masalah berada pada tingkatan yang baik. Sebesar 70% siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah pada kategori sedang, bahkan sebesar 20% siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah pada kategori tinggi. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berada pada kategori HOTS (High Order Thinking Skill).¹⁰⁶ Hal tersebut terlihat dari dokumentasi tugas siswa. Berdasarkan data tersebut, siswa telah mampu menjawab berbagai soal yang berbentuk *essay*. *Essay* merupakan salah satu bentuk instrumen tes yang menuntut untuk menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan ide yang dimiliki.¹⁰⁷ Jawaban yang ditulis oleh siswa menunjukkan bahwa siswa mampu menganalisis, dan menyintesis antara berbagai konsep dengan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat

¹⁰⁶ Charanjit Kaur Swaran Singh and Pavalaarasi Marappan, "A Review of Research on the Importance of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Teaching English Language," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 8 (2020): 740–47, doi:10.31838/jcr.07.08.161; Deepthika Himali Edussuriya et al., "Evaluation of the Cognitive Level of Essay Questions of an Undergraduate Medical Program in Sri Lanka, Using Bloom's Taxonomy," *Sri Lanka Journal of Medicine* 27, no. 1 (2018): 3, doi:10.4038/sljm.v27i1.72.

¹⁰⁷ D Mardapi, Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 122.

dikatakan, sebagian besar siswa telah mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis pada ranah C4 (analisis), dan C5 (sintesis) dalam memecahkan berbagai masalah. Selain itu, siswa telah mampu mengaitkan permasalahan dengan kenyataan di masyarakat.

Kelima, menyusun strategi dan taktik. Keterampilan berpikir kritis pada indikator menyusun strategi, dan taktik berada pada tingkatan yang baik. Sebesar 85% siswa memiliki keterampilan menyusun strategi, dan taktik pada kategori sedang, dan tinggi, dan hanya sebesar 15% siswa yang memiliki keterampilan menyusun strategi, dan taktik pada kategori rendah. Menurut Ennis yang dikutip dari penelitian Dina, peninjauan ulang terhadap argumen/jawaban yang akan disampaikan menjadi salah satu kriteria penyusunan strategi, dan taktik.¹⁰⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Peninjauan ulang dapat terlihat saat siswa menjawab pertanyaan, atau memberikan argumen secara langsung, maupun tidak langsung. Secara langsung, peninjauan ulang ditunjukkan dengan kegiatan siswa saat mencari informasi dari berbagai sumber, sebelum menjawab pertanyaan/memberikan argumen kepada orang lain secara lisan. Secara tidak langsung, peninjauan ulang terhadap jawaban/argumen dapat

¹⁰⁸ Dina Maryadina Suwarma, Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berfikir Kritis Matematika (Yogyakarta: Cakrawala Maha karya, 2009), 13.

terlihat saat kegiatan ulangan. Siswa yang memiliki kemampuan menyusun strategi dan taktik akan melakukan peninjauan ulang, dengan meneliti kembali jawaban mereka sebelum dikirimkan. Sehingga dapat dikatakan, siswa yang memiliki kemampuan menyusun strategi, dan taktik akan meninjau kembali argumen/jawaban yang akan disampaikan secara lisan, maupun tertulis.

Keenam, menarik kesimpulan. Indikator berpikir kritis pada aspek menarik kesimpulan siswa berada pada kategori yang baik. Sebesar 87% siswa memiliki kemampuan menarik kesimpulan dalam kategori sedang, dan tinggi, Sedangkan hanya 23% berada pada kategori rendah. Kemampuan menarik kesimpulan siswa terlihat di akhir kegiatan diskusi atau kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan menarik kesimpulan, akan mudah menyampaikan hasil kesimpulan diskusi secara langsung, tanpa bantuan guru, atau teman.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa menarik kesimpulan, guru menyusun beberapa strategi, yakni; memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan menarik kesimpulan yang rendah, untuk sering menyimpulkan hasil pembelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak saat pembelajaran, dan memberikan tugas secara saat tertulis kepada seluruh siswa untuk merangkum materi pembelajaran yang telah di

diskusikan. Lebih dari 80% siswa telah mampu menyimpulkan argumen, atau informasi yang diterima, setelah melalui analisis informasi dari berbagai sumber.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap selanjutnya setelah penalaran informasi¹⁰⁹. Kegiatan menalar merupakan aktifitas memproses informasi yang telah dikumpulkan dari hasil eksperimen, kegiatan mengamati, atau kegiatan pengumpulan informasi. Kegiatan menalar bertujuan untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lain, menemukan pola dari keterkaitan tersebut, dan mengambil beberapa kesimpulan. Hasil penalaran yang didasarkan pada pendapat, data, fakta, atau informasi yang valid akan memperoleh kesimpulan yang benar. Oleh karena itu, kemampuan menarik kesimpulan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan menelaah informasi, dan tidak dapat dipisahkan.

3. Implikasi Pembelajaran PAI Era Society Terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal.

Dalam konteks Islam, berpikir kritis menjadi poin penting yang harus dimiliki umat Islam. Keterampilan berpikir kritis harus didukung dengan berbagai sumber-sumber informasi yang *shahih*, dan bersumber dari Al-

¹⁰⁹ Dina Liana, "Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik," *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 6, no. 1 (2020): 15–27, doi:10.46963/mpgmi.v6i1.92.

Qur'an dan Hadis.¹¹⁰ Hal tersebut bertujuan agar seseorang mampu menemukan kebenaran, dan menolak kesesatan. Selain itu, seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik akan memahami pengetahuan secara kompleks, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis pada masing-masing individu perlu dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran *berbasis problem based learning*. PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan mengatasi masalah, serta untuk meningkatkan pemahaman dan konsep esensial dari materi pembelajaran¹¹¹ Pengimplementasian model tersebut menyebabkan siswa di kelas mampu memahami materi secara benar dan menyeluruh serta mampu memanfaatkannya untuk memecahkan berbagai problematika dalam kehidupan.

¹¹⁰ Dahari, Suhid, and Fakhrudin, "Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education."

¹¹¹ Ginting, "Problem Based Learning Implementation in Pai Learning."

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Pertama, penelitian Evi, dkk yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran konvensional. Kedua, penelitian Fadriati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbasis ICT sangat valid dan praktis untuk diterapkan di SMA. Ketiga, penelitian Maria Ulfah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis *problem based learning* meningkat secara signifikan. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran based learning dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu faktor meningkatnya keterampilan berpikir kritis.

Faktor lain yang menyebabkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa adalah media berbasis teknologi. Evi, dkk juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis digital berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan media pembelajaran konvensional.¹¹² Pemanfaatan media

¹¹² Evi Novianti Sastrakusumah et al., "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Ispring Presenter Terhadap

pembelajaran berbasis digital menjadikan pembelajaran lebih dinamis, dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman, dan antusias siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.¹¹³ Hal tersebut dikarenakan, siswa yang memiliki motivasi dan pemahaman yang tinggi akan menyebabkan mereka ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung mendorong mereka untuk aktif bertanya, menanggapi pertanyaan, memberikan kesimpulan, dan menemukan berbagai solusi dari persoalan yang ada.

Selain media pembelajaran, Materi pembelajaran yang bervariasi juga menjadi salah satu faktor meningkatnya keterampilan berpikir kritis. Materi pembelajaran di abad 21 dapat diperoleh melalui berbagai macam sumber. Di era ini, informasi terkait materi pembelajaran tersebar secara luas, baik yang berbentuk cetak maupun digital. Berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, diantaranya: surat kabar, majalah, radio,

Kemampuan Berfikir Kritis,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2018): 426–85.

¹¹³ Sucipta, Eeng Ahman, and Neti Budiwati, “Metode Guided Discovery Learning Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Dilihat Dari Motivasi Belajar,” *Indonesia Journal of Economics Education* 1, no. 1 (2018): 1–8, doi:10.17509/jurnal; Neneng Yunita, Tina Rosyana, and Heris Hendriana, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Motivasi Belajar Matematis Siswa SMP,” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 3 (2018): 325, doi:10.22460/jpmi.v1i3.p325-332.

internet, televisi, field trip, maupun berbagai kegiatan yang terintegrasi secara sosial dengan pembelajaran. Berbagai informasi terkait materi pembelajaran yang dapat diakses dari berbagai macam sumber dapat membantu mereka menyelesaikan berbagai personal yang ada dalam masyarakat dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi menganalisis, dan menyimpulkan berbagai teori¹¹⁴. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar yang bervariasi berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis.

¹¹⁴ Dede Ramdani et al., “Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0,” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 171–82, doi:10.25217/ji.v5i1.644.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* berfokus pengorientasian siswa pada masalah melalui 5 tahapan. Kelima tahapan pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan solusi terhadap problematika yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- 2) Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* berada pada kategori baik. Sebesar 72% siswa berada pada kategori sedang, 14% siswa berada pada kategori tinggi, dan 14% siswa berada pada kategori rendah.
- 3) Pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, penggunaan media berbasis digital dan pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi dalam pembelajaran berbasis *problem based learning* juga menjadi faktor yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Kendal memiliki implikasi terhadap peningkatan

keterampilan berpikir kritis. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, guru harus dibekali dengan berbagai kemampuan, seperti kemampuan pedagogik, literasi dan media. Berbagai kemampuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai pelatihan, YouTube, atau buku-buku pendidikan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kondisi siswa di kelas serta memotivasi mereka untuk bersemangat dalam belajar. Upaya-upaya tersebut memungkinkan pembelajaran *problem based learning* dirancang dan dilaksanakan secara efektif. Pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* yang dilaksanakan secara efektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, menyusun strategi dan taktik, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari ada banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berbagai keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: 1) peneliti belum mengukur keterampilan berpikir kritis menggunakan instrumen berupa *pre-tes* dan *post-test*, 2) peneliti hanya menganalisis implikasi pembelajaran berbasis *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis secara kualitatif, 3) peneliti belum mengaitkan antara kemampuan berpikir kritis dengan faktor-faktor lainnya.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dan implikasi hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan kebijakan sekolah. Dalam merencanakan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka kepala sekolah harus menyiapkan beberapa hal, diantaranya: 1) fasilitas yang memadai, 2) penyediaan sumber belajar yang bervariasi, dan 3) pembinaan dan pengembangan keprofesionalan guru.

2. Bagi guru

Guru menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran, Oleh karena itu, guru diharapkan dapat meningkatkan keprofesionalanya, sehingga mampu melaksanakan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* secara ideal. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai teknologi, dan mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan berbagai keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir kritis

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Andri. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa." *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* I, no. 3 (2018): 80–88.
- Agoestanto, A, Y L Sukestiyarno, and F I Permanawati. "Kemampuan Menganalisis Argumen Dalam Berpikir Kritis Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu." In *Prisma*, 2:337–42, 2019.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020.
- Ajemain, Sohibul, Nasri Akib, Sri Hadijah Arnus, Muhammad Syahrul Mubarak, and Samsu. "Perbandingan Antara M.Qurais Syihab Dan Buya Hamka Tentang Makna Tabayun Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 6." In *Mercesuar 2022: Studi Keislaman Dan Pemberdayaan Umat*, 8:32–45, 2021.
- Amarulloh, Adhitya, Endang Surahman, and Vita Meylani. "Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital." *Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): 13–23.
- Anggraini, Fitri. "Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Lombok Barat." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Teknologi* 2, no. 3 (2018): 1–13.

- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. 9th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bahri, Muhammad Fajrul, and Supahar Supahar. “Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI Di SMA.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 233–51. doi:10.30867/ei.v8i2.402.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Butterworth, Jhon, and Geoff Thwaites. *Thinking Skills_Critical Thinking and Problem Solving*. 2 nd. United Kingdom: Cambridge University Pres, 2013.
- Cottrell, Stella. *Critical Thinking Skills: Developing Effective Thinking and Argument*. 1 st. New York: Palgrave, 2011.
- Dahari, Aminurrashid Ahmad, Asmawati Suhid, and Fathiyah Fakhruddin. “Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 8, no. 4 (2019): 805–23. doi:10.6007/ijarped/v8-i4/6756.
- Dupni Dupni, Kemas Imron Rosadi. “Faktor Yang Mempengaruhi Berfikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Di Indonesia.” *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 180–92. doi:https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.
- Edussuriya, Deepthika Himali, Roshitha Nilmini Waduge, M. D.

- Lamawansa, and Achini Nuwangika Samaranayake. "Evaluation of the Cognitive Level of Essay Questions of an Undergraduate Medical Program in Sri Lanka, Using Bloom's Taxonomy." *Sri Lanka Journal of Medicine* 27, no. 1 (2018): 3. doi:10.4038/sljm.v27i1.72.
- Ernawati, Luluk. "Pengembangan Higher Order Thingking (HOT) Melalui Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam." *Preceeding International Conference on Islamic Civilization and Society*, 2017, 190–200.
- Facione, Peter, and Carol Ann Gittens. *Think Critically*. 3 rd. New York: Pearson, 2016.
- Fadriati, Litasari Muchlis, and Iman Asroa. "Model Pembelajaran PAI Dengan Project Based Learning Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA." *Jurnal Islamika Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 177–88. doi:<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>.
- Fatmawati, Harlinda, Mardiyana, and Triyanto. "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kudrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2, no. 9 (2014): 911–22.
- Fazriyah, Nurul. "Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar." In *Pengemabangan Kemampuan Berfikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Dan Kolaborasi*

Dalam Pembelajaran Abad 21: Inovasi Pembelajaran Abad 21, 1:225–31, 2016.

Firmansyah, Iman, Mokh. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Ginting, Nurman. “Problem Based Learning Implementation in Pai Learning.” In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2:620–25, 2021.

Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: ALFABETA, 2012.

Hadjar, Ibnu. *Statistik Untuk Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2018.

Hakim, Rosniati, Mahyudin Ritonga, and Wetti Susanti. “Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah.” *Jour of Adv Research in Dynamical & Conrol Systems* 12, no. 02 (2020): 3326–32. doi:10.5373/JARDCS/V12I2/S20201455.

Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*. Edited by Hamzah Upu. *Jurnal Penelitian*. Vol. 13. Makasar: Global Research and Consulting Institute, 2019.

Hamdan. *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009.

Harta, J. “Pengembangan Soal Esai Berbasis HOTS Untuk Menyelidiki Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMA.”

Jurnal Penelitian 21, no. 1 (2017): 62–69.

Harun, Sulastri. “Pembelajaran Di Era 5.0.” In *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Society 5.0*, 265–76, 2020.

Hasibuan, Subriadi, Ida Karnasih, and Dian Armanto. “Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Karakter Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Madrasah Tsanawiyah.” *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2019): 74–83.

Hewi, La, and Muh Shaleh. “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 30–41. doi:10.29408/jga.v4i01.2018.

Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. “Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81. doi:10.24042/atjpi.v10i1.3729.

Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe’i. “Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pai Di Sekolah.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 188. doi:10.24252/lp.2018v21n2i5.

Hosnan, Muhammad. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Idris, Saifullah, Tabrani ZA, and Fikri Sulaiman. “Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education.” *Advanced Science Letters* 24, no. 11 (2018): 8226–30.

doi:10.1166/asl.2018.12529.

Ikhrom, Ikhrom, Mahfud Junaedi, and Ahmad Ismail. "Contribution Index of Madrasah Diniyah To the Character Education." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 01 (2019): 141–63. doi:10.18784/analisa.v4i01.713.

Izzati, Himayatul. "Potensi Pembelajaran Manusia: Perspektif Neurosains Dan Islam." *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (2021): 64–77. doi:10.51700/alifbata.v1i1.89.

Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, 2019.

Junaidi. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis." *Jurnal Socius* 9, no. 1 (2020): 25. doi:10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767.

Khoirin, Dalila, Tasman Hamami, and Negeri Sunan Kalijaga. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. April (2021): 83–94. doi:10.19105/tjpi.v16i1.4109.

Laar, Ester van, Alexander J.A.M. van Deursen, Jan A.G.M. van Dijk, and Jos de Haan. "Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review." *SAGE Open* 10, no. 1 (2020): 1–14. doi:10.1177/2158244019900176.

Laksana, I Putu Yoga, Hani Subakti, Wilibaldus Bhoke, and Hamdan

- Firmansyah. *Evaluasi Pada Pembelajaran Era Society 5.0*. Edited by I Made Nuhari Anta. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Liana, Dina. “Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik.” *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 6, no. 1 (2020): 15–27. doi:10.46963/mpgmi.v6i1.92.
- Macdonald, Stuart, and Nicola. Headlam. *Research Methods Handbook : Introductory Guide to Research Methods for Social Research*. Manchester: Centre for Local Economic Strategies, 2008.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. 2nd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mardapi, D. *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Mardhiyah, Rifa, Sekar Nurul Aldriani, Febyana Chitta, and Muhammad Rizal Zulfikar. “Pentingnya Ketrampilan Belajar Abad 21 Sebagai Tuntunan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia.” *Lectura* 12, no. 29 (2021): 29–40.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014,” 2018.

- Nakano, Tatiana de Cassia, and Solange Muglia Wechsler. "Creativity and Innovation: Skills for the 21st Century." *Estudos de Psicologia (Campinas)* 35, no. 3 (2018): 237–46. doi:10.1590/1982-02752018000300002.
- Nor, Tengku, Husna Binti, Tengku Jamil, Abd Khafidz, and Khazri Osman. "Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Melalui Pendekatan Tadzakur High Order Thinking Skills through Tadzakur Approach." *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 19 (2019): 33–45.
- Nurtanto, Muhammad, Moh Fawaid, and Herminarto Sofyan. "Problem Based Learning (PBL) in Industry 4.0: Improving Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LL-LCS)." *Journal of Physics: Conference Series* 1573, no. 1 (2020): 1–10. doi:10.1088/1742-6596/1573/1/012006.
- Oktaviana, Dina, and Ahmad Barizi. "The Challenges of The Society 5.0 Era : The Evaluation of Learning in Primary Education." *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 1 (2022): 10–17. doi:10.18952/aladzkapgmi.v12i1.5831.
- Paul, Richard., and Linda Elder. *Critical Thinking : Learn the Tools the Best Thinkers Use*. Edited by Sande Jhonson. United States of America: Prentice-Hall, Inc., 2006.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (2007).
- Prastowo, Andi, Mujadi Mujadi, Purnaida Purnaida, and Bayu

- Rahmad Santosa. "Pembelajaran Ketrampilan Berfikir Kritis: Studi Kasus Di MIM Ngimpik Dan MIM Dondong Kulonprogo." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 263–86. doi:10.21043/edukasia.v13i2.3525.
- Qomariyah, Evi Nurul. "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2018): 132–41.
- Ramdani, Dede, Deasy Nurma Hidayat, Asep Sumarna, and Icmiati Santika. "Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0." *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 171–82. doi:10.25217/ji.v5i1.644.
- Rohmadi, Syamsul. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Rohmadi, Syamsul Hadi. "Pengembangan Berfikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 27–36.
- Rudiyanto, Rudiyanto, Nuris Irmayanti, Sayati Sayati, and Sukron Makmun. "Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning Di SMAN 1 Pamekasan." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 891. doi:10.32884/ideas.v8i3.846.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Semarang: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kendana Prenada Media, 2011.
- Sastrakusumah, Evi Novianti, Uman Suherman, Deni Darmawan, and Jamilah. “Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Ispring Presenter Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2018): 426–85.
- Satori, Djam’an, and Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Sembiring, Irvan Mustofa. “Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Alquran.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 67–85. doi:10.34001/tarbawi.v18i1.1292.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2019.
- Singh, Charanjit Kaur Swaran, and Pavalaarasi Marappan. “A Review of Research on the Importance of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Teaching English Language.” *Journal of Critical Reviews* 7, no. 8 (2020): 740–47. doi:10.31838/jcr.07.08.161.
- Sodikin, Ahmad, and Ahmad Ulin. “Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Aplikasi PISS KTB Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *DIRASAH* 4, no. 2 (2021): 104–17.
- Sofyan, Heminto, Wagiran, Kokom Komariah, and Endri Triwiyono.

Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: UNY Press, 2017. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Sofyan, Herminarto, and Anangga Widya Pradipta. *Implementasi PBL Untuk Meningkatkan Motivasi, Kreativitas, Dan Pemahaman Konsep*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.

Sucipta, Eeng Ahman, and Neti Budiwati. "Metode Guided Discovery Learning Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Dilihat Dari Motivasi Belajar." *Indonesia Journal of Economics Education* 1, no. 1 (2018): 1–8. doi:10.17509/jurnal.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Sukarni, Raharjo, Ikhrom, and Edi Susilo. "Students Emotional Experiences In Online Learning During The Covid-19 Pandemic and Post Pandemic Period." In *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan*, 2:680–91, 2022.

Sulaiman, Ahmad, and Nandy Agustin Syakarofath. "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 86. doi:10.22146/buletinpsikologi.38660.

Sumarno. "Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0." In *Penguatan Pendidikan Dan Kebudayaan Untuk Menyongsong Era Society 5.0*, 272–87, 2019.

Supendi, Ahmad. "Society 5 . 0: Is It High-Order Thinking ?" In *Global Perspective on 21 Elementary Education*, 2:1054–59,

2020.

Surahman, Susilo, Mudofir Mudofir, and Baidi Baidi. "Response Of Islamic Educational Institutions Towards The Era of Society 5.0." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 370–80.

Susilawati, Endang, Agustinasari Agustinasari, Achmad Samsudin, and Parsaoran Siahaan. "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 6, no. 1 (2020): 11–16. doi:10.29303/jpft.v6i1.1453.

Suwarma, Dina Maryadina. *Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berfikir Kritis Matematika*. Yogyakarta: Cakrawala Maha karya, 2009.

Syahria, Nukmatu. "The Utilization of Digital Assesment for a Better Learning Experiences." *Sirok Bastra* 7, no. 1 (2019): 61–72. doi:10.37671/sb.v7i1.155.

Syamsidah, and Hamidah Suryani. *Model Peoblem Based Learning (Pbl) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Toonau, Zulkifli, Dzakiah, and Firdiansyah Alhabsyi. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Di Sma Negeri 4 Palu." In *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 1:85–90, 2022.

- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*. 1 st. San Fransisco: Jossey Bass, 2009.
- Trinova, Zulvia, Dinasril Amir, Pitri Andayani, U I N Imam, and Bonjol Padang. "The Implementation of Critical Thinking in 21 St Century Learning Fo Islamic Education." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2020): 81–94.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Walliman, Nicholas. *Research Method The Basic*. Canada, New York: Taylor & Francis, 2011.
- Widiyastuti, Ana, Eko Sudarmanto, and Bertha Silitonga. *Perencanaan Pembelajaran*. Edited by Abdul Karim. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Widodo, Slamet, and Rizky Kusuma Wardani. "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 185–97.
- Yousif, Yahya Abdel Khalq. "Assessing Islamic Education Teacher's Performance in Developing of The 21st Century Skills for Secondary School Student." *International Interdisciplinary Journal of Education* 7, no. 4 (2018): 135–48.
- Yuliasari, Tika, and Ikhrom. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar Pada Masa Covid-19 Di Yayasan Maharesi Siddiq." *Journal of Islamic Education Management* 2,

no. 2 (2021): 60–93.

Yunita, Neneng, Tina Rosyana, and Heris Hendriana. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Motivasi Belajar Matematis Siswa SMP.” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 3 (2018): 325. doi:10.22460/jpmi.v1i3.p325-332.

Yusuf, Febrianawati. “Uji Validitas Dan Realiabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 17–23.

Zahra, Dwi Noviatul. “Development of Islamic Education Curriculum Model Curriculum 2013 (K13).” *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 38. doi:10.35723/ajje.v3i1.50.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DI SMAN 1 KENDAL DALAM MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERFIKIR KRITIS

NO	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Keterlaksanaan		Catatan
		YA	TIDAK	
1	Guru mengkondisikan kelas dengan mengucapkan salam, menanyakan kondisi, mengecek kehadiran siswa, dan mengecek kondisi ruangan.			
2	Guru memotivasi siswa dengan berbagai cara yang menarik minat siswa			
3	Guru menggali pengetahuan awal siswa, dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.			
4	Guru menyampaikan tujuan/indikator yang akan dicapai dengan jelas.			
5	Guru menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran.			
6	Guru mengecek dan memeriksa kemampuan awal siswa dengan metode dan intrumen yang tepat.			
7	Guru menyajikan materi secara benar dan menarik, sehingga menumbuhkan minat siswa dalam belajar			
8	Guru menunjukkan perilaku positif terhadap materi pembelajaran, konsisten, dan mengajak siswa untuk berperilaku yang baik			

9	Guru menyajikan materi pembelajaran secara berurutan yang melibatkan siswa			
10	Guru menyajikan materi pembelajaran secara terpadu			
11	Guru menunjukkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.			
12	Guru menyajikan materi menggunakan media atau teknologi, secara terorganisir, sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis			
13	Guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi.			
14	Guru menyajikan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pada masalah			
15	Guru melakukan <i>assessment for learning</i> dan <i>assessment as learning</i> dengan instrumen yang tepat, serta memanfaatkan hasilnya dalam pembelajaran			
16	Guru membimbing atau mengarahkan siswa untuk merumuskan sendiri kesimpulan (rangkuman/intisari hasil belajar) dengan benar			
17	Guru melakukan penilaian hasil belajar yang mencakup semua ranah, dengan menggunakan metode dan instrumen yang			

	tepat.			
18	Guru menggunakan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi (HOTS)			
19	Guru meminta siswa untuk menyampaikan komentar, dan saran terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.			
20	Guru memberikan tugas tindak lanjut kepada siswa berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan mengembangkan karakter siswa dalam kehidupan bermasyarakat			

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI KETRAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DI SMAN 1 KENDAL

Kelas:

Pelaksanaan Observasi:

NO	Aktivitas Siswa	CATATAN
1	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru/teman sebaya.	
2	Siswa mampu mengungkapkan pendapat terkait informasi/argumen yang baru di dengar	
3	Siswa menjawab pertanyaan guru/teman sebaya dengan tepat.	
4	Sebelum menjawab pertanyaan, siswa mencari informasi dari berbagai sumber.	
5	Siswa mendiskusikan informasi/ argumen dengan teman/guru	
6	Siswa dapat membedakan antara argumen yang benar dan salah	
7	Siswa aktif memberikan sanggahan/kritik pada argumen yang kurang tepat	
8	Siswa dapat menyelesaikan soal yang memiliki kategori HOTS	
9	Siswa meneliti kembali tugas/soal yang diberikan oleh guru sebelum dikumpulkan	
10	Siswa memikirkan kembali jawaban yang akan disampaikan kepada orang lain	
11	Siswa mampu memberikan kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan	
12	Siswa mampu memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari	

LAMPIRAN III

KISI KISI ANGKET KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PAI ERA BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DI SMAN 1 KENDAL

Variabel	Indikator	Pernyataan (Fovarable)	No	Pernyataan (Unfovarable)	No
Kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di era society 5.0	Mampu bertanya	Saya mengajukan pertanyaan kepada guru/teman terkait persoalan yang tidak saya pahami	1	Saya malas bertanya pada guru walaupun saya belum paham	7
		Saya mampu membuat pertanyaan/ pernyataan terkait informasi yang baru saya dapatkan	8	Ketika ingin bertanya atau menyampaikan pendapat, saya merasa kesulitan untuk menyusun kalimat yang akan saya ucapkan.	9
	Mampu menjawab pertanyaan	Saat guru/teman bertanya, saya berusaha memikirkan jawaban yang benar.	2	Saya asal-asalan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa mencari informasi lain dari berbagai sumber.	10
		Saat guru/teman bertanya, saya akan mencari jawaban dengan benar dengan membaca atau mencari	11	Saya cenderung diam, ketika	12

		informasi dari berbagai sumber		guru mengajukan pertanyaan.	
	Menganalisis argumen/pendapat	Saya mendiskusikan pendapat yang berbeda dari orang lain agar mendapat jawaban yang benar Saya dapat membedakan pendapat yang benar atau salah	3 13	Saya langsung menerima pendapat dari teman tanpa mempertimbangkan apapun. Saya merasa kesulitan membedakan antara pendapat yang benar dan salah.	15 17
	Memecahkan masalah	Saya suka menyelesaikan permasalahan yang rumit. Saya memahami dengan mudah berbagai soal yang rumit.	4 16	Saya mengabaikan soal yang rumit.	14
	Mengatur strategi dan taktik dalam membuat argumen	Saya meneliti kembali soal/tugas sebelum dikumpulkan kepada guru Saya langsung mengungkapkan argumen tanpa mempertimbang	5 23	Saya langsung mengumpulkan soal/ tugas tanpa meneliti kembali tugas yang diberikan oleh guru Saya meneliti kembali pendapat/argumen yang	19 21

		kan apapun		akan saya sampaikan	
	Membuat kesimpulan	Saya mampu membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan mudah. Saya mampu membuat kesimpulan dari diskusi yang telah saya lakukan secara mandiri	6 20	Saya mampu membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bantuan guru/teman. Saya sering salah mengartikan apa yang disampaikan oleh teman/guru	22 24

LAMPIRAN IV

INSTRUMEN ANGKET KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DI SMAN 1 KENDAL

Petunjuk Pengisian

Jawabalah pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya dengan memilih bagian jawaban yang telah tersedia disamping pernyataan dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

1 : Tidak Pernah

2 : Jarang

3 : Sering

4 : Selalu

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Saya mampu mengungkapkan pendapat terkait informasi yang baru saya dapatkan				
2	Saat guru/teman bertanya, saya berusaha memikirkan jawaban yang benar				
3	Saya mendiskusikan pendapat yang berbeda dari orang lain agar mendapat jawaban yang benar				
4	Saya suka menyelesaikan permasalahan yang rumit.				
5	Saya meneliti kembali soal/tugas sebelum dikumpulkan kepada guru				
6	Saya mampu membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan mudah.				
7	Saya malas bertanya pada guru walaupun saya belum paham				
8	Saya mampu membuat pertanyaan/pernyataan sesuai dengan informasi baru yang saya dapatkan				
9	Ketika ingin bertanya atau menyampaikan pendapat, saya merasa kesulitan untuk				

	menyusun kalimat yang akan saya ucapkan.				
10	Saya asal-asalan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa mencari informasi lain di berbagai sumber				
11	Saat guru/teman bertanya, saya akan mencari jawaban dengan benar dengan membaca atau mencari informasi dari berbagai sumber				
12	Saya cenderung diam, ketika guru mengajukan pertanyaan.				
13	Saya dapat membedakan pendapat yang benar atau salah				
14	Saya mengabaikan soal yang rumit.				
15	Saya langsung menerima pendapat dari teman tanpa mempertimbangkan apapun.				
16	Saya memahami dengan mudah berbagai soal yang rumit				
17	Saya merasa kesulitan membedakan antara pendapat yang benar dan salah				
19	Saya langsung mengumpulkan soal/ tugas tanpa meneliti kembali tugas yang diberikan oleh guru.				
20	Saya mampu membuat kesimpulan dari diskusi yang telah saya lakukan dengan teman dan guru				
21	Saya meneliti kembali pendapat/argumen yang akan saya sampaikan				
22	Saya mampu membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bantuan guru/teman.				
23	Saya langsung mengungkapkan argumen/pendapat tanpa mempertimbangkan apapun.				
24	Saya sering salah mengartikan apa yang disampaikan oleh teman/guru.				

LAMPIRAN V

HASIL WAWANCARA GURU

Guru PAI

Narasumber: Yoga Dwi Prasetyo, S.Pd.I

1. Apa persiapan Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran PAI di abad era *society* 5.0?
mengikuti pelatihan, mengikuti seminar, membaca buku-buku terkait pelaksanaan pembelajaran daring, berdiskusi dengan sesama guru PAI di SMAN 1 Kendal
2. Apa karakteristik tertentu dalam rancangan pembelajaran (RPP) PAI di era *society* 5.0?
Orientasinya pada kebutuhan siswa, tujuannya pembelajaran berfokus pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru diberi kebebasan untuk menentukan desain pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Apa perbedaan RPP di era *society* 5.0 dengan RPP pembelajaran sebelumnya?
Kurikulum 2013 yang saya gunakan pada tahun 2019 itu kurikulum 2013 revisi 2018, Saya merasa ada beberapa perbedaan dengan kurikulum 2013 yang sebelumnya, misalnya; guru tidak diharuskan menggunakan pendekatan saintifik, evaluasi berupa penilaian tengah semester ditiadakan, penilaian sikap hanya dibebankan pada pembelajaran PAI, dan PKN, serta bentuk penilaian berupa deskripsi atau predikat, dll.
4. Apa yang melatarbelakangi Bapak/Ibu untuk menyusun RPP pembelajaran PAI era *society* 5.0?
Selain ada tuntutan dari sekolah untuk membuat RPP, saya juga menyadari pentingnya RPP dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

5. Bagaimana pembuatan rancangan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran PAI di era *society 5.0*?
Setiap tahunnya sekolah mengadakan kegiatan BIMTEK yang bekerja sama dengan LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) provinsi Jawa Tengah. Pelatihan dilaksanakan di awal tahun, dengan mengundang ahli pendidikan. Pada kegiatan tersebut, diajarkan berbagai keterampilan, seperti pembuatan RPP, cara mengajar yang menarik, dan berbagai teknologi yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

6. Apa strategi pembelajaran yang digunakan Bapak/Ibu agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di era *society 5.0*?
Saya merancang pembelajaran PAI dengan prinsip pembelajaran abad 21. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran islam, memahami berbagai materi pembelajaran dengan mudah, dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk hidup di masyarakat. Selain itu, saya memilih materi, dan menggunakan berbagai model, dan media pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap kritis siswa.
 - Model pembelajaran (*Problem Based Learning*, CTL)
 - Pendekatan (berbasis pada siswa)
 - Metode (ceramah, tanya jawab, diskusi)

7. Apa saja sumber belajar yang digunakan untuk mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dalam mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dalam pembelajaran PAI era *society 5.0*?
permasalahan di masyarakat, internet, youtube, buku ajar, lembar kerja siswa yang dibuat oleh guru.

8. Apa saja media pembelajaran (non-digital) yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran PAI di era *society 5.0*? menggunakan benda yang nyata.

9. Apa saja media pembelajaran berbasis digital yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di era *society 5.0*? WhatsApp, Hp, PPT, LCD, Internet, dll

10. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di era *society 5.0*?
dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik dari internet, maupun buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

11. Apa saja instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI di era *society 5.0*?
Kognitif= Pilihan Ganda yang memiliki kriteria HOTS, Essay.
Sikap= Observasi langsung, angket peserta didik, bagaimana pemahaman)
Keterampilan= membaca dan menghafal Al-Qur'an, praktek = shalat jenazah, khotbah, ceramah).

12. Apa saja bentuk tes yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran PAI era *society 5.0*? tes, dan penugasan.

13. Apa yang Bapak/Ibu guru untuk menindak lanjuti hasil evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI era *society 5.0*?
Remedial, pengayaan. (KKM= 80)

14. Berapa persen tingkat keberhasilan pembelajaran PAI era *society* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis?
Kira-kira lebih dari 80%

15. Berapa persen siswa yang terlihat memiliki sikap berpikir kritis?
Hampir semua, paling yang nggak aktif kurang dari 20%

LAMPIRAN VI

HASIL WAWANCARA SISWA

1. Apakah guru Anda menyampaikan tujuan pembelajaran PAI di awal pembelajaran?
R1: ya
R2: ya
R3: ya
R4: ya

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di era *society*?
R1: Pembelajaran PAI dilaksanakan di berbagai tempat, biasanya di masjid, ruang Saraswati, atau pernah juga di masjid.
R2: Pembelajarannya asik, karena pak Yoga sering ngajak belajar di luar kelas. Paling asik lagi kalo di ruang Saraswati, sudah ada AC, pake layar besar, ruangnya bersih, wah nyaman banget pokoknya
R3: Paling sering, belajarnya cari materi lewat HP, liat video, sama praktek
R4: Waktu pelajaran PAI, kami lebih aktif sih, pak Yoga paling cuma ngarahin doang. Selebihnya kita yang cari materi, trus tanya jawab, diskusi, sama buat kesimpulan di akhir pembelajaran.

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI di era *society 5.0*?
R1: Tes di Quizizz, MS Word, Google Forms, ngerjain tugas
R2: Tes, praktek, mengisi angket sikap, ngerjain tugas
R3: Ngerjain soal, praktek, mengisi angket sikap, ngerjain tugas
R4: Praktek, ngerjain soal di Quizizz, ngerjain tugas

4. Saat pelaksanaan pembelajar PAI, Apa saja yang Anda lakukan di kelas?
R1: Cari materi belajar lewat HP, buku, ensiklopedia, koran, dll
R2: Diskusi sama teman, tanya sama guru, buat kesimpulan, ngerjain tugas, sama soal-soal

R3: Tanya jawab sama teman, dan pak Yoga, jawab pertanyaan, ngasih komentar, kritik, saran, sama teman yang maju presentasi, diskusi, buat kesimpulan

R4: Cari informasi pake HP, internet, lihat video, baca buku, diskusi sama teman, buat kesimpulan, jawab pertanyaan yang diajukan pak Yoga, baca buku-buku di perpustakaan

5. Saat pelaksanaan pembelajaran PAI, tindakan apa yang kamu lakukan ketika mendapat materi baru yang belum pernah kamu dengar?

R1: Kepo, biasanya tanya-tanya ke teman apa nggk guru kalo nggak paham

R2: Biasanya langsung cari ke Google buat baca informasi yang lebih lengkap

R3: Dengarkan dengan seksama penjelasan dari pak Yoga

R4: Cuss tanya Google

6. Saat pelaksanaan pembelajaran PAI, Bagaimana caramu mengatakan bahwa informasi/ argumen itu benar?

R1: Kalo udah ada faktanya

R2: Saat ada diskusi dengan teman, saya merasa kesulitan membedakan antara argumen yang benar atau yang salah. Jadi, saya menganggap bahwa apa yang disampaikan tema saya semuanya benar, tanpa mempertimbangkan apapun

R3: Kalo emang kata pak Yoga, sama buku udah bener, ya udah terima aja

R4: Searching dulu di Google, kalo nggak baca buku-buku buat cari kebenaran informasi

7. Saat pelaksanaan pembelajaran PAI, Bagaimana caramu menyampaikan argumen/pendapat?

R1: Pake bahasa yang sopan, dan mudah dimengerti

R2: Ya ngalir aja, yang penting nggak maksa orang lain buat setuju sama pendapat saya.

R3: Sebelumnya mempersiapkan dulu apa aja yang mau diomongin. Biasanya searching dulu lewat HP, kalo nggak tanya ke guru atau teman, nanti kalo udah yakin baru deh disampaikan ke temen-temen yang lain.

8. Saat mengerjakan tugas/soal pembelajaran PAI, apakah anda sering mengeceknya kembali sebelum dikumpulkan?

R1: Pasti dong

R2: Tegantung siswa waktu, kalo udah mepet biasanya langsung aja tak submit

R3: Selalu

R4: Kadang-kadang aja

9. Saat pelaksanaan pembelajaran PAI, Bagaimana cara anda membuat kesimpulan?

R1: Bareng bareng sama temen

R2: Sendiri juga bisa

R3: ya klo udah paham materi sih, pasti bisa lah ya

R4: buat aja lah kak, kan tinggal nyimpulin materi, apa nggak informasi aja, itu mah mudah banget

10. Bagaimana anda menyelesaikan pertanyaan yang rumit?

R1: Baca soalnya terus menerus biar paham pertanyaannya. Terus cari jawaban di buku sama google, terus di pilih jawaban yang benar, udah deh selesai.

R2: Cari jawaban di google

R3: Pahami dulu pertanyaannya pelan, pelan, cari kemungkinan jawaban dari sumber-sumber terpercaya, milih jawaban paling benar, terakhir tulis jawaban di buku.

R4: Cari-cari di buku, diskusi sama guru atau teman

LAMPIRAN VII

HASIL PENYEBARAN ANGKET SISWA

KELAS XI MIPA 1

	Bertanya				menjawab pertanyaan				analisis argument			Proble m solving			mengatur strategi dalam membuat argument				membuat kesimpulan		
1	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3
2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	2
4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4
5	2	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	3	4	3	1	1
6	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3
7	2	2	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	2	2	1	2	3	4	4	2	2
8	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	2	4	2	2
9	2	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	2	2	2	3	3	3	4	4	3	2
10	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3
11	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2
12	3	3	2	2	4	3	3	2	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2
13	2	2	2	1	3	3	4	4	3	3	4	2	3	1	3	2	2	4	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	2	2	2	2	4	4	2	4	4	3
16	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	2	2	2
17	2	2	4	1	4	1	2	1	4	2	4	1	2	1	3	3	3	3	4	4	4
18	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3
19	2	2	4	1	2	2	3	2	1	1	3	4	2	1	1	2	2	3	3	2	2
20	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3
21	2	3	1	1	3	4	4	2	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	2	2

9	3	2	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	1	2	3	3	1	4	3	3	3	4
10	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	4	2	2	2	3	3	1	4	4	2	2	3
11	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	4	4	3	2	4
12	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	
13	3	2	4	3	3	3	3	1	3	4	3	4	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2
14	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3
15	4	3	2	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3
16	2	2	2	2	2	3	4	1	2	3	3	1	2	2	1	3	2	4	4	2	2	2
17	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	1
18	2	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3	4	3	3	2	3
19	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3
21	2	2	2	1	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3
22	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	2	2	2	3	4	3	4	4	4	3	3
23	2	2	4	1	3	2	4	3	4	2	4	3	1	2	3	2	2	3	3	2	3	4
24	3	3	4	2	4	4	4	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
25	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3
26	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	1	1	3	1	1	2	2	3	2	3	3	3
27	2	3	4	3	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	2
28	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3
29	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1
30	3	3	3	2	3	4	3	1	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3	3
31	2	2	3	2	3	4	4	2	3	2	4	2	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3
32	4	3	3	1	4	3	3	1	2	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3
33	3	1	3	1	2	3	3	1	4	2	3	3	1	2	1	2	2	3	2	3	3	3
34	4	3	2	4	4	3	3	3	4	1	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3
35	4	2	2	4	2	3	4	1	4	4	3	3	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3

XI MIPA 3

	Bertanya				menjawab pertanyaan				analisis argument				Problem solving			mengatur strategi dalam membuat argument				membuat kesimpulan		
1	4	3	1	1	4	3	4	1	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2
2	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	3	2	4	4	3	4
4	3	2	2	1	4	4	2	2	2	3	3	3	2	2	1	4	3	3	2	3	3	3
5	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
6	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	2	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4
7	3	4	4	2	4	4	4	2	3	2	4	2	2	2	4	4	3	4	4	2	2	2
8	3	3	3	3	3	3	4	1	2	3	2	4	1	2	2	3	3	4	4	2	3	3
9	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3
10	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
11	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3
12	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3
13	2	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3
14	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3
15	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
17	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	3
18	2	3	4	1	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	2	4	4	4	3	2	2	3
19	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4
21	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3
22	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	1	4	3	3
23	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3
24	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3

25	2	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	2	3
26	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
27	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4
28	4	3	4	1	3	3	3	2	4	2	3	2	1	2	2	3	3	4	3	3	3	3
29	3	2	2	4	3	3	4	2	3	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	2	3
30	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4
31	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3
32	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	4	4	2	4	3	3	4
33	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	1	2	2	4	4	4	4	2	2	2
34	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3

XI MIPA 4

	Bertanya	menjawab pertanyaan	analisis argument	Problem solving	mengatur strategi dalam membuat argument	membuat kesimpulan																
1	2	2	4	3	4	4	4	3	3	2	4	3	2	3	4	4	3	4	4	2	2	4
2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3
3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4
4	3	4	2	4	4	4	3	1	4	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4
5	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3
6	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	1	4	4	1	4	4	1	1	4	4	1
7	4	3	3	4	4	4	3	2	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	3	2	2	3
8	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	4
9	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4
10	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	3
11	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	1	3	4	3	3	1	4	3	3	3	3	4	2	2	4	2	3	3	3	3
13	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	1	2	2	4	2	4	4	4	4	3	3	3

14	3	3	2	1	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	2
15	2	3	2	2	3	3	4	2	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	2	3
16	3	3	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	3	3	4
17	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	1
18	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2
19	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	1
20	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4
21	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	1	2	3
22	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
23	4	4	1	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3
24	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	4	4	3	3	3
25	2	3	2	1	4	3	4	2	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3
26	1	1	1	1	3	3	4	1	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	1	1	4
27	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	2	2	3	3	3	1
28	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	2	1	4	2	3	3	4	3	2	3	3
29	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4
30	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4
31	3	3	4	2	4	4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	1
32	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2
33	3	3	3	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3
34	3	2	3	2	4	4	4	2	4	3	3	2	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2
35	4	4	3	4	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4

LAMPIRAN VIII

UJI RELIABILITAS DATA

	Bertanya				menjawab pertanyaan				analisis argument				Problem solving			mengatur strategi dalam membuat argument				membuat kesimpulan		
1	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2
2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2
3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3
4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4
5	2	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	3	4	3	1	1	3
6	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3
7	2	2	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	2	2	1	2	3	4	4	2	2	4
8	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	2	4	2	2	4
9	2	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	2	2	2	3	3	3	4	4	3	2	3
10	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3
11	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2
12	3	3	2	2	4	3	3	2	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3
13	2	2	2	1	3	3	4	4	3	3	4	2	3	1	3	2	2	4	3	3	3	2
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	2	2	2	2	4	4	2	4	4	3	2
16	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	2	2	2	3
17	2	2	4	1	4	1	2	1	4	2	4	1	2	1	3	3	3	3	4	4	4	3
18	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	3
19	2	2	4	1	2	2	3	2	1	1	3	4	2	1	1	2	2	3	3	2	2	4
20	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3
21	2	3	1	1	3	4	4	2	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	2	2	3
22	2	3	2	4	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3
23	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	1

24	3	3	4	2	3	3	4	4	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3
25	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4
26	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
27	3	2	3	3	4	4	4	1	4	3	2	3	2	2	2	4	4	4	4	3	2	2
28	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	1	1	3	2	2	3	3	2	3	4
29	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	3	4	4	3	3	3
30	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	3	2	4	3	2	3	3

Rumus Variasi Butir

$$s_i = \frac{Jk_i}{n} - \frac{Jk_s}{n^2}$$

$$S_i = 12,07$$

Rumus Varian Total

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n}$$

$$S_t^2 = 47,69$$

Rumus Alfa Cronbach

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

$$r_i = 0,78$$

Jadi $r_i > 0,7 = \text{Reliabel}$, $0,78 > 0,6 = \text{Reliabel}$

LAMPIRAN IX

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 Kendal
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: XI/GANJIL (2)
Materi Pokok	: <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran)
Alokasi Waktu	: 3x45 Menit

A. Kompetensi Dasar/KD dan Indikator Pencapaian Kompetensi/IPK

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Menganalisis makna <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari.	3.5.1 Menyebutkan arti <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) 3.5.2 Mengidentifikasi dalil perintah tentang <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) 3.5.3 Menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bersifat <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran)

B. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran *problem based learning* dan *contextual learning*, peserta didik dapat memahami hingga menganalisis makna *syaja'ah* dalam kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu, peserta didik bisa menyajikan kaitan antara *syaja'ah* dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

D. Materi Pembelajaran

Menganalisis pengertian As-Syaja'ah, dalil-dalil dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bersifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).

E. Pendekatan/Model/Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran yang disajikan pada materi ini ada *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan metode yang digunakan adalah diskusi, tanya jawab, penugasan dan presentasi.

F. Media/Alat dan Bahan Pembelajaran

Media/Alat

- Laptop
- LCD
- Bahan Belajar
- Unit Kegiatan Belajar/UKB
- Handphone

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI, Kemendikbud, tahun 2016
- Buku Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti untuk Kelas XI SMA, Rahmat Kamal, PT. Tiga Serangkai, Solo, 2018
- Informasi di internet

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pendahuluan:

Beberapa langkah sistematis yang dilakukan guru dalam mengawali proses pembelajaran, adalah sebagai berikut;

- Salam dan berdoa bersama.
- Menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, seperti menanyakan kabar dan mengabsen peserta didik
- Memberikan penjelasan secara garis besar tujuan dan materi pokok yang dipelajari.
- Memberikan pengantar kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan

- Memberikan gambaran hikmah mempelajari materi yang dipelajari
- Mengelompokkan peserta didik secara heterogen, situasional, dan kondisional.

2. Kegiatan Inti

Fase 1

(Orientasi peserta didik kepada masalah)

Peserta didik mengamati masalah kontekstual yang diberikan oleh guru terkait *syaja'ah* (berani membela kebenaran).

Fase 2

(Mengorganisasikan siswa)

Guru membuat beberapa kelompok dan memberikan masing-masing topik yang didiskusikan

Fase 3

(Membimbing penyelidikan individu dan kelompok)

- Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terdapat pada kegiatan belajar 1
- Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang diberikan
- Memberikan bantuan berupa penggalian informasi yang diperlukan atau yang terdapat dalam masalah tersebut.

Fase 4

(mengembangkan dan menyajikan hasil karya)

Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi tentang hikmah *syaja'ah* (berani membela kebenaran)

Fase 5

(menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)

- Mengevaluasi hasil penyelidikan peserta didik dengan diskusi klasikal untuk diberikan masukan oleh seluruh kelas.
- Menyimpulkan hasil diskusi tentang *syaja'ah* (berani membela kebenaran)

3. Penutup

- Guru memberikan evaluasi pembelajaran yang terdapat pada UKBM
- Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran terkait *Syaja'ah*
- Apabila evaluasi belum selesai dikerjakan, peserta didik dapat melanjutkan di rumah
- Setelah selesai mengerjakan evaluasi tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjawab rubrik evaluasi diri pada UKBM

I. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Teknik Penilaian

Sikap	: Observasi dan Jurnal
Pengetahuan	: Tes Tulis
Keterampilan	: Unjuk Kerja

b. Bentuk Instrumen

Pengetahuan	: tes uraian
Keterampilan	: rubrik unjuk kerja

Sikap pada mata pelajaran ini sebagai dampak setelah mempelajari materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel yang diamati melalui observasi terhadap sikap ekstrim positif dan ekstrim negatif.

c. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

- Pembelajaran remediasi dilakukan segera setelah kegiatan penilaian:
- Pembelajaran remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM (besaran angka hasil remedi disepakati)

dengan adanya “penanda”, yaitu angka sama dengan KKM sekolah).

- Pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai nilai KKM dalam bentuk pemberian tugas ke UKBM berikutnya

Mengetahui
Kepala Sekolah



Kendal, 1 Maret 2022
Guru Mata
Pelajaran

Yoga Dwi Prasetyo, S.Pd.I
NIP. -

LAMPIRAN X

EVALUASI PEMBELAJARAN PENILAIAN HOTS

Indikator Soal:

- 3.5.1 Mengidentifikasi gambar, peristiwa, atau fenomena alam terkait dengan Syaja'ah
- 3.5.2 Mengemukakan dalil-dalil tentang Syaja'ah (berani membela kebenaran).
- 3.5.3 Menganalisis makna Syaja'ah (berani membela kebenaran).
- 3.5.4 Menganalisis hikmah dan manfaat dari sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).

A. Menemukan Informasi

1. Mengakses dan mencari informasi dalam teks

Kompetensi yang diukur : *Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya*

Baca dengan seksama wacana berikut ini!

Jujurlah! Maka,
Kamu akan Untung di Dunia dan Mendapat Pahala di Akhirat

Diceritakan, ada seorang saleh yang selalu mewasiatkan kepada pekerjanya untuk selalu meminta kepada para langganannya agar diberitahukan kalau ada barang dagangannya yang cacat. Setiap kali ada pembeli datang, ia meminta untuk mengecek barangnya terlebih dahulu.

Suatu hari, seorang Yahudi datang ke tokonya dan membeli sehelai baju yang ada cacatnya. Pada waktu itu pemilik toko tidak ada di tempat, sementara Yahudi tidak mengecek baju ini terlebih

dahulu dan keburu pergi. Tidak lama kemudian, pemilik toko datang dan menanyakan perihal baju yang cacat tersebut. Maka dijawab, “Baju itu telah dibeli oleh seorang Yahudi.” Lalu pemilik toko itu bertanya perihal Yahudi tadi, “Apakah ia sudah mengecek cacat yang ada pada baju itu?” Lalu dijawab, “Belum.” Pemilik toko bertanya lagi, “Sekarang mana dia?” Dijawab kembali, “Ia sudah pergi bersama rombongan dagang.”

Setetika itu pula, sang pemilik toko membawa uang hasil pembayarannya dari baju cacat itu. Lalu ia mencari rombongan dagang yang dimaksud dan baru mendapatinya setelah menempuh perjalanan tiga hari, seraya berkata: “Hai Fulan, tempo hari kamu telah membeli sehelai baju yang ada cacatnya. Ambil uang kamu ini dan berikan baju itu.”

Yahudi itu balas menjawab, “Apa yang menyebabkan berbuat sampai sejauh ini?” Lelaki itu menimpali, “Islam dan sabda Rasulullah saw., “Siapa yang menipu bukan berasal dari umatku.” Yahudi balik menimpali, “Uang yang aku bayarkan kepadamu juga palsu. Maka, ambillah uang tiga ribu ini sebagai gantinya dan aku tambahkan lagi lebih dari itu, “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu Rasulullah.”

(Sumber: 100 Kisah Teladan Tokoh Besar; Muhammad Said Mursi & Qasim Abdullah Ibrahim)

Setelah kalian membaca wacana tersebut, alasan paling tepat yang menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan akan pentingnya sifat jujur dalam kehidupan dalam kisah di atas adalah pada kalimat...

<input type="checkbox"/>	Seorang saleh yang selalu mewasiatkan kepada pekerjanya untuk selalu meminta kepada para langganannya agar diberitahukan kalau ada barang dagangannya yang cacat.
<input type="checkbox"/>	Sang pemilik toko membawa uang hasil pembayarannya dari baju cacat itu. Lalu ia mencari rombongan dagang yang

	dimaksud dan baru mendapatinya setelah menempuh perjalanan tiga hari
<input type="checkbox"/>	Lelaki itu menimpali, “Islam dan sabda Rasulullah saw., “Siapa yang menipu bukan berasal dari umatku.”
<input type="checkbox"/>	Yahudi balik menimpali, “Uang yang aku bayarkan kepadamu juga palsu. Maka, ambillah uang tiga ribu ini sebagai gantinya dan aku tambahkan lagi lebih dari itu
<input type="checkbox"/>	“Hai Fulan, tempo hari kamu telah membeli sehelai baju yang ada cacatnya. Ambil uang kamu ini dan berikan baju itu.”

2. Mencari dan memilih informasi yang relevan

Kompetensi yang diukur :

Mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ
 خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكْذَبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْمَنُ فِيهَا
 الْخَائِنُ وَيُنْحَنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَسْطِقُ فِيهَا الرُّؤْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّؤْبِضَةُ قَالَ
 الرَّجُلُ الشَّافِعُ فِي أَمْرِ الْعَامَةِ

Abu Bakr bin Abi Syaibah menuturkan kepada kami. Dia berkata; Yazid bin Harun menuturkan kepada kami. Dia berkata; Abdul Malik bin Qudamah al-Jumahi menuturkan kepada kami dari Ishaq bin Abil Farrat dari al-Maqburi dari Abu Hurairah -radhiyallahu'anh-, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Artinya: “Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan, sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya, sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu, Ruwaibidhah berbicara.” Ada sahabat yang bertanya, “Apa yang dimaksud Ruwaibidhah?” Beliau menjawab, “Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas.” (H.R. Ibnu Majah).

Sumber: *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.*

Manakah pernyataan yang benar tentang kandungan dari hadits di atas? Kamu dapat memilih beberapa jawaban.

<input type="checkbox"/>	Hadits di atas mengungkapkan tentang akan datangnya suatu masa yang penuh dengan kemunafikan
<input type="checkbox"/>	Menurut hadits di atas orang yang jujur dibela dan dibenarkan, sedangkan orang yang suka berbuat dusta akan ditinggalkan
<input type="checkbox"/>	Pengkhianat akan dijauhi dan ditinggalkan karena menyalahi ajaran Nabi
<input type="checkbox"/>	Orang tak berilmu turut campur dalam masalah yang tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya
<input type="checkbox"/>	<i>Ruwaibidhah</i> adalah orang bodoh yang harus dikasihani karena ketidaktahuannya

B. Memahami

1. Memahami teks secara literal

Kompetensi yang diukur :

Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya

4 Siswa Belia Tempuh Jarak 5,5 Kilometer demi Kembalikan Dompot Penuh Uang di Jalan Kepada Pemiliknya.

Para *young adult* — generasi 80an akhir dan 90an awal — Indonesia seringkali prihatin dengan tingkah laku generasi penerus, yakni mereka yang lahir pada tahun 2000 ke atas. Kerap kali muncul berita atau postingan di media sosial bagaimana tingkah laku adik-adik penerus di usia yang masih belia malah melakukan hal-hal yang dianggap 'belum saatnya'.

Seperti anak Sekolah Dasar (SD) yang sudah kecanduan video game, atau sudah berpacaran bahkan pakai *anniversary* segala — yang lucunya dilakukan hanya untuk memperingati sebulan atau malah seminggu jadian.

Namun di tengah-tengah keprihatinan itu, ada sebuah cerita yang masih membuat kita merasa bahwa ada harapan bagi masa depan bangsa ini. Yakni kisah empat bocah pelajar asal Blitar yang baru-baru ini viral di media sosial.

Alkisah, keempat bocah itu menemukan dompet beserta isinya yang jatuh di pinggir jalan, dan berinisiatif mengembalikan dompet itu kepada pemiliknya. Cerita inspiratif itu dibagikan oleh sang pemilik dompet dengan akun Facebook Aris Dwi Cahya Ningrum pada Selasa (6/8/2019).

"Ya Allah nak... Ini real ya... Dompot saya jatuh dan di dalam ada uang Rp 900 rb... Dan dikembalikan dari klampok sampai di sentul pipp dia ngontel gek panas" ya Allah nak.. Umur semono km jujurmen, aku jan terharu," tulisnya yang bila dalam bahasa Indonesia berarti:

"Ya Allah nak... Ini sungguhan ya... Dompot saya jatuh dan di dalam ada uang Rp 900 rb... Dan dikembalikan dari Klampok sampai di Sentul PIPP dia [mereka] naik sepeda pas cuaca panas" ya Allah nak.. Umur segitu kalian jujur banget, aku jadi terharu."

Dua dari keempat pelajar itu belakangan diketahui merupakan siswa kelas 7 SMPN 8 Kota Blitar, sedangkan dua lainnya dari SDN Klampok 1 Blitar. Keempatnya sama-sama tinggal di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan, Blitar.

Mereka adalah Travis Hemar Borneo (14), Hevrian Cahya Putra Pratama (12), Nur Hamid Hidayat (13), dan Gatan Mahendra (12).

Pada awalnya mereka sempat berdebat antara mengembalikan dompet itu atau tidak. Di dalam dompet itu, selain uang tunai Rp 900 ribu — yang pastinya banyak bagi mereka, terdapat pula kartu ATM, KTP, kartu langganan belanja dan SIM dari si pemilik dompet. Akhirnya keempatnya sepakat berusaha mencari alamat rumah pemilik dompet.

Dengan naik sepeda masing-masing, keempatnya pun melangsungkan pencariannya. Jarak dari SDN Klampok 1 ke Kelurahan Sentul atau PIPP sendiri kurang lebih 5,5 km. Butuh satu setengah jam bagi mereka menemukan rumah pemilik dompet.

"Lama karena harus mencari rumahnya. Kami mencari nomor rumahnya tidak ketemu. Ternyata nomor rumahnya tidak dipasang. Kami akhirnya tanya ke warga dan ketemu rumahnya," kata Travis, salah satu dari empat bocah itu.

Dapat penghargaan

Dikutip dari *Kompas.com*, Kepala SMPN 8 Kota Blitar, Sri Sulistijo Andajani mengaku bangga dengan sikap yang dilakukan keempat siswanya. Rencananya empat siswa tersebut akan mendapat penghargaan di acara puncak HUT ke-35 SMPN 8 Kota Blitar. Sikap keempat siswa itu bisa menjadi teladan bagi teman-temannya.

"Kami sangat bangga dengan sikap mereka. Ini menjadi kado indah di Hari Ulang Tahun SMPN 8 Kota Blitar," kata Sri Sulistijo, Jumat (9/8/2019).

Sri mengatakan bahwa sebenarnya sekolah sudah mendengar kabar tentang empat siswanya yang viral di media sosial sejak Rabu (7/8/2019) malam. Saat itu guru yang sudah melihat postingan foto tentang keempat remaja sedang mengembalikan dompet yang ditemukan di pinggir jalan ke pemiliknya di akun Facebook Aris Dwi Cahya Ningrum. Tetapi, sekolah belum tahu siapa saja keempat siswa itu.

Sekolah sudah memanggil keempat siswa itu pada Jumat (9/8/2019). Para guru ingin mendengarkan cerita keempat siswa itu saat menemukan dompet dan mengembalikan ke pemiliknya. "Kami sudah mendengar cerita dari mereka tadi pagi," katanya.

Humas SMPN 8 Kota Blitar, Winarno mengatakan apa yang dilakukan keempat siswa itu mencerminkan sikap kejujuran. Menurutnya, di era sekarang ini, sikap jujur sudah menjadi barang langka. Tetapi keempat siswa itu masih memegang sikap kejujuran saat bergaul di masyarakat.

"Saya juga terharu setelah mendengar cerita mereka. Kejujuran yang sekarang ini sudah menjadi barang langka, ternyata masih dipegang oleh empat siswa itu. Pendidikan karakter yang selama ini ditanamkan di sekolah berarti berjalan," katanya.

Kepala Dinas Pendidikan Kota , M Sidik juga bangga dengan tindakan yang dilakukan empat siswa SMPN 8. Dinas juga akan memberikan penghargaan kepada empat siswa itu *"Saya juga sudah menghubungi kepala agar memberikan penghargaan ke siswa,"* katanya.

Sumber: <https://idws.id/portal/berita/berita-nasional/3375/4-Siswa-Belia-Tempuh-Jarak-5-5-KilometerDemi-Kembalikan-Dompet-Penuh-Uang-di-Jalan-Kepada-Pemiliknya->

Berikan alasanmu, apa yang melatarbelakangi keempat siswa SD tersebut bertekad mengembalikan dompet berisi uang Rp 900.000 yang ditemukan di pinggir jalan ke pemiliknya?

2. Menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak

Kompetensi yang diukur : *Menyimpulkan perubahan kejadian, prosedur, gagasan atau konsep di dalam teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya*

(Teks sama dengan sebelumnya)

Dampak positif dari berperilaku jujur akan selalu didapatkan orang yang selalu istiqomah menjalankannya. Berdasarkan informasi di atas, tentukanlah dengan mencentang Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Keempat siswa tersebut banyak mendapat apresiasi dari berbagai pihak karena kejujurannya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Keempat siswa tersebut awalnya kesulitan menemukan rumah pemilik dompet yang ditemukannya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Pada awalnya mereka sempat berdebat antara mengembalikan dompet itu atau tidak. Di dalam dompet itu, selain uang tunai Rp 900 ribu — yang pastinya banyak bagi mereka, terdapat pula kartu ATM, KTP, kartu langganan belanja dan SIM dari si pemilik dompet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Di era sekarang ini, sikap jujur sudah menjadi barang langka. Tetapi keempat siswa itu masih memegang sikap kejujuran saat bergaul di masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

C. Mengevaluasi dan merefleksi

1. Menilai kualitas dan kredibilitas konten pada teks informasi tunggal maupun jamak

Kompetensi yang diukur :

Menilai kualitas teks informasi berdasarkan pengalaman pribadinya dalam membaca teks yang terus meningkat sesuai jenjangnya (misalnya mengidentifikasi asumsi/opini dari fakta)

Sebentar Lagi Seorang Penghuni Surga Akan Masuk!

Dari Anas Bin Malik, suatu ketika Rasulullah saw. duduk di Masjid Nabawi dan berbincang-bincang dengan para sahabat. Tiba-tiba beliau bersabda, “Sebentar lagi seorang penghuni surga akan masuk kemari!” Semua mata pun tertuju ke pintu masjid dan pikiran para sahabat pun membayangkan seorang yang luar biasa. “Penghuni surga, penghuni surga.” Demikian gumam mereka.

Beberapa saat kemudian, masuklah seorang pria dengan air wudhu yang masih membasahi wajahnya. Apakah gerangan keistimewaan orang itu sehingga mendapat jaminan surga? Tidak seorang pun yang berani bertanya, walau semua sahabat merindukan jawabannya.

Keesokan harinya, peristiwa semula terulang kembali. Bahkan, pada hari ketiga pun terjadi hal yang demikian. ‘Abdullah, putra Gubernur Pertama di Mesir: ‘Amr bin al-‘Ash, tidak tahan lagi, meski ia tidak berani dan khawatir mendapat jawaban yang tidak memuaskannya. Maka, timbullah suatu ide dalam benaknya.

Dia pun mendatangi si penghuni surga sambil berkata, “Wahai saudaraku! Bolehkah aku menginap di rumahmu selama tiga hari?”

“Tentu, tentu,” jawab si penghuni surga yang ternyata seorang *Anjar* bernama Sa’ad bin ‘Amr bin al-‘Ash. Setelah memperhatikan, mencermati, bahkan mengintip si penghuni surga, ternyata, tak ada sesuatu pun yang istimewa. Tidak ada ibadah

khusus yang dilakukan si penghuni surga. Tidak ada *jalat* malam, tidak ada pula puasa sunah. Ia bahkan tidur dengan nyenyak hingga beberapa saat sebelum fajar. Memang sesekali ia menyebut nama Allah Swt. di pembaringannya, tetapi sejenak saja dan tidurnya pun berlanjut.

Pada siang hari, si penghuni surga berkerja dengan tekun. Ia ke pasar, sebagaimana halnya orang yang ke pasar. “Pasti ada sesuatu yang disembunyikan atau yang tak sempat kulihat. Aku harus berterus terang kepadanya,” demikian gumam ‘Abdullah bin ‘Amr.

“Apa yang engkau lihat, itulah saya!” jawab si penghuni surga. Dengan rasa kecewa, ‘Abdullah bin ‘Amr bermaksud kembali ke rumah, tetapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh sang penghuni surga seraya berkata, “Apa yang engkau lihat, itulah yang saya lakukan, ditambah sedikit lagi, saya tidak pernah merasa iri terhadap seseorang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt. Tidak pernah pula saya berdusta dalam melakukan segala kegiatan saya!” (H.R. Ahmad).

(Diambil dari: Mutiara Akhlak Rasulullah saw. Ahmad Rofi’ Usmani)

Sesuai dengan wacana informasi di atas, kesimpulan yang dapat diambil sebagai suatu kemuliaan bagi orang-orang jujur yang paling tepat adalah:

<input type="checkbox"/>	Allah SWT kelak menempatkannya di Surga-Nya
<input type="checkbox"/>	Orang yang selalu berusaha jujur kelak akan mendapatkan pahala yang besar
<input type="checkbox"/>	Penghuni surga tidak musti harus berpenampilan serba alim
<input type="checkbox"/>	Tidak semua penghuni surga memiliki catatan ibadah yang super istimewa
<input type="checkbox"/>	Orang yang berusaha selalu istiqomah dalam memegang erat nilai kejujuran kelak akan diberikan jaminan surga oleh Allah SWT.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Aziza Nurhayati

TTL : Dipasena Mulia, 26 Juni 1998

Alamat : RT.06, RW 12, Purwoyoso 4C Ngaliyan, Semarang

No. HP : 081272341917

E-mail : azizanurhayati1988@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Dharmawanita Bumi Dipasena Mulia
2. SDN 01 Bumi Dipasena Mulia
3. MTs Diniyyah Putri Lampung
4. MAN 01 Lampung Timur
5. S1 UIN Walisongo Semarang